

**PADRE PIO: SEORANG IMAM KATOLIK
YANG MELAKUKAN MUKJIZAT-MUKJIZAT
DAN MENDAPATKAN LUKA-LUKA
YESUS KRISTUS DI BADANNYA**

Bruder Michael Dimond

Padre Pio berbicara kepada seorang wanita yang baru saja menjanda; suaminya telah meninggalkannya dan kedua anaknya untuk hidup dengan seorang wanita lain selama tiga tahun. Tiba-tiba kanker merenggut hidupnya. Ia setuju untuk menerima sakramen-sakramen terakhir sebelum kematiannya, setelah diberitahu berulang kali.

Sang wanita bertanya: “Di manakah jiwanya, Padre? Saya tidak tidur karena khawatir.” “Jiwa suami anda terkutuk selamanya”, jawab Padre Pio. Sang wanita menjawab: “Terkutuk?” Padre Pio dengan sedih mengangguk. “Sewaktu ia menerima Sakramen-sakramen terakhir, ia menyembunyikan banyak dosa. Ia tidak bertobat, tidak pun ia memiliki resolusi yang baik. Ia juga berdosa terhadap belas kasih Allah, karena ia berkata bahwa ia selalu ingin memiliki hal-hal yang baik di dalam hidup dan lalu memiliki waktu untuk berkonversi kepada Allah.”

Dua Freemason {kelompok rahasia yang bersekongkol untuk menghancurkan Gereja Katolik lewat penyusupan} yang begitu melawan Allah dan Gereja Katolik, memutuskan untuk membuat pengakuan dosa palsu kepada Padre Pio akan dosa-dosa yang mereka buat-buat. Tujuan mereka adalah untuk menistakan Sakramen Pengakuan Dosa. Para pria ini mengunjunginya pada waktu yang berbeda-beda. Sewaktu mereka memulai untuk mengakui dosa mereka yang mereka buat-buat, Padre Pio menghentikan mereka, dan berkata kepada mereka bahwa ia mengetahui apa yang mereka lakukan, dan lalu memulai untuk memberi tahu mereka apa saja dosa-dosa mereka yang sesungguhnya, waktu, dan bagaimana mereka melakukannya. Kedua pria tersebut begitu tertegun sampai beberapa hari berikutnya, mereka bertobat dari hidup mereka yang penuh dosa dan berkonversi.

Izin diberikan untuk membuat kopi dari informasi tertulis di dalam buku ini atau untuk mengutip bagian-bagian dari buku ini tetapi nama penulis harus disertakan.

Copyright {Hak cipta} © 2006 oleh Most Holy Family Monastery

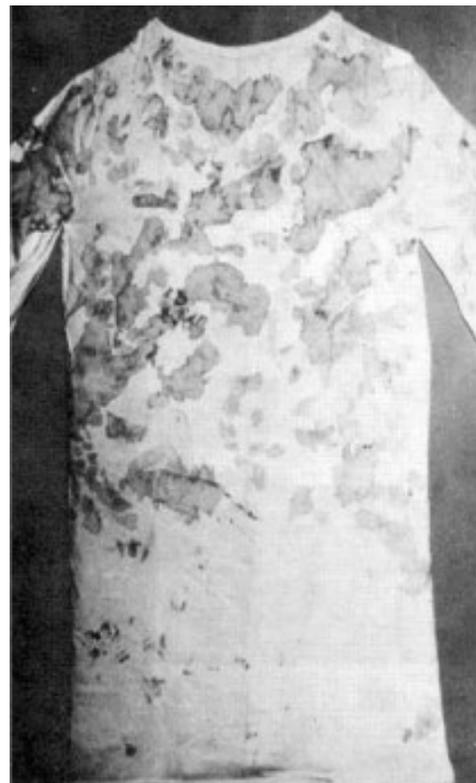
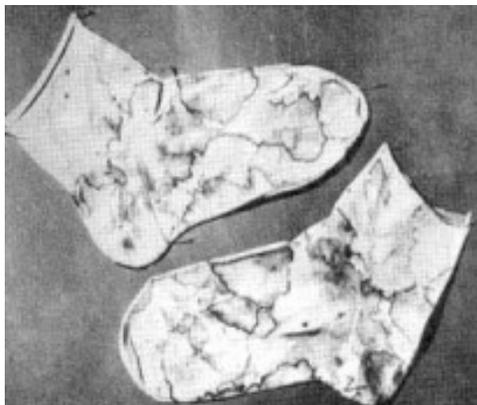
Versi Berbahasa Indonesia © 2020: Biara Keluarga Terkudus. Seluruh Hak Cipta.



Di atas: sebuah gambar tangan kanan Padre Pio yang berstigmata yang diambil pada saat Misa

Di atas: untuk mematuhi perintah atasannya, Padre Pio menunjukkan stigmatanya pada tahun 1918

Di bawah dan di kanan: contoh-contoh kaus kaki dan baju Padre Pio yang bersimbahkan darah

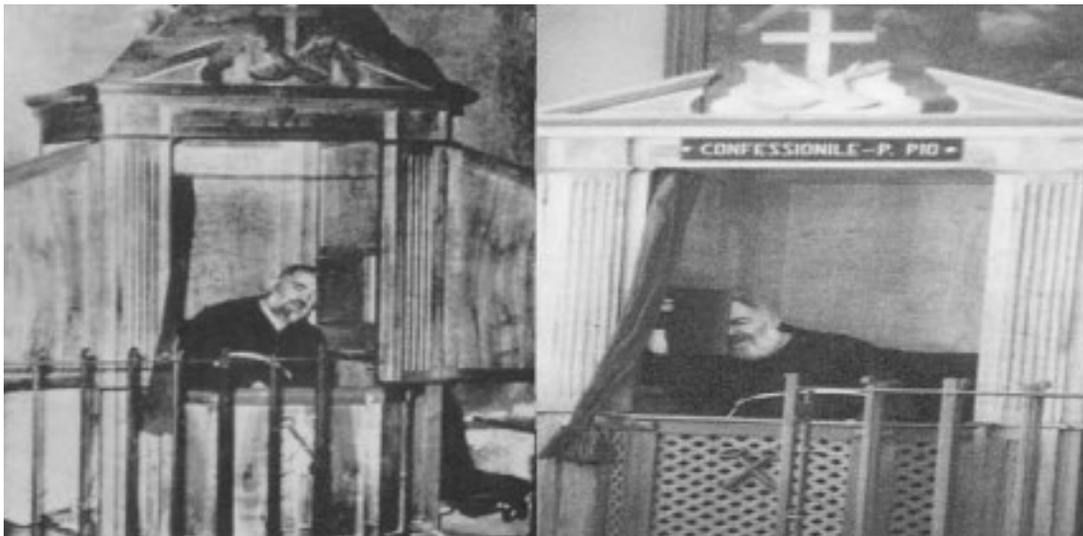




Di atas: segera setelah orang-orang mendengar bahwa Padre Pio menerima stigmata, kerumunan orang banyak mendatangi biaranya



Di atas: foto dari Brudaran Our Lady of Grace sekitar waktu Padre Pio sampai di tahun 1916



Di atas: Padre Pio mendengarkan Pengakuan Dosa

Daftar Isi

Padre Pio: Seorang Imam Katolik yang melakukan mukjizat-mukjizat dan mendapatkan luka-luka Yesus Kristus di badannya.....	8
Peristiwa di mana ia mendapatkan Stigmata.....	8
Masa kecil Padre Pio.....	10
Pengakuan Dosa dengan Padre Pio.....	11
Padre Pio tentang Gaya Berpakaian Modern.....	18
Padre Pio tentang Dosa-Dosa terhadap Kesucian.....	19
Pengaruh Padre Pio terhadap Orang-orang.....	20
Padre Pio Memulihkan Penglihatan Orang yang Buta.....	20
Seorang Anak Perempuan Tanpa Pupil Melihat karena Diberkati Padre Pio!.....	21
Cerita-Cerita Pribadi tentang Padre Pio.....	22
Bilokasi Padre Pio.....	26
Padre Pio Terlihat di Udara.....	26
Hubungan Padre Pio dengan Para Malaikat.....	26
Padre Pio tentang Iblis.....	27
Siksaan-Siksaan yang Mengerikan dari Setan yang Diderita Padre Pio.....	29
Penderitaan-Penderitaan Padre Pio.....	33
Padre Pio Ingin Menjadi Seorang Misionaris.....	35
Makanan dan Tidur.....	35
Doa dan Padre Pio.....	36
Padre Pio tentang Bunda Maria dan Rosario.....	37
Padre Pio tentang Rosario sebagai Senjata.....	40
Penglihatan-Penglihatan Lain yang Diberikan kepada Padre Pio.....	41
Padre Pio dan Api Penyucian.....	42
Padre Pio tentang Surga.....	43
Padre Pio Tidak Mengetahui Segala Hal.....	43
Tentang Gereja, Ordonya, Keadilan Allah, Dunia, dan Jiwa-Jiwa yang Tersesat di dalam Neraka.....	44
Padre Pio tentang Perlunya Iman Katolik, Perlunya untuk Bekerja dengan Iman, dan tentang Agama-Agama dan Sekte-Sekte Lain.....	45
Tentang Bacaan Rohani.....	48
Tentang orang-orang yang mencari hal-hal yang luar biasa.....	48
Padre Pio tentang Orang-Orang yang Masuk Surga dan Betapa Sedikit Orang yang Diselamatkan.....	48
Padre Pio tentang Iman.....	49

Padre Pio tentang Hal Menyenangkan Allah Seorang	50
Padre Pio tentang Dunia	50
Padre Pio tentang Kesombongan.....	50
Padre Pio tentang Misa.....	53
Padre Pio tentang Penerimaan Komuni	54
Devosi-Devosi Khusus Padre Pio	55
Padre Pio tentang Pernikahan.....	55
Akhir Hidup Padre Pio.....	55
Catatan kaki.....	58
Bibliografi	71

Padre Pio: Seorang Imam Katolik yang melakukan mukjizat-mukjizat dan mendapatkan luka-luka Yesus Kristus di badannya

Bruder Michael Dimond, OSB

Padre Pio adalah seorang imam Kapusin Fransiskan yang mendapatkan lima luka Yesus Kristus di badannya secara kelihatan lebih dari lima puluh tahun. Padre Pio juga dapat melihat masa depan, membaca pikiran orang; ia adalah seorang nabi, pembuat mukjizat, pengaku iman, mistik, petapa, dan misionaris dalam skala yang mendunia.¹ Ratusan buku dan artikel telah ditulis tentang Padre Pio. Artikel-artikel yang panjang tentangnya telah tampil di banyak majalah termasuk *Newsweek*, *Time*, dan *The New York Times Magazine*.²

Peristiwa di mana ia mendapatkan Stigmata

Mendapatkan *stigmata* berarti memiliki di badan ‘tanda-tanda yang menyerupai luka-luka di badan Kristus yang disalibkan’.³ Hanya terdapat sekitar enam puluh kejadian stigmata yang diterima di dalam sejarah Gereja Katolik.⁴

Padre Pio adalah imam pertama di dalam sejarah Gereja Katolik yang mendapatkan stigmata yang kelihatan selama lebih dari lima puluh tahun, dan ia kehilangan begitu banyak darah selama bertahun-tahun sehingga menurut ilmu pengetahuan medis, ia tidak akan dapat bertahan hidup begitu lama – tentunya tidak selama lima puluh tahun.⁵

Sebenarnya Padre Pio menerima stigmata yang tidak kelihatan pada tanggal 14 Agustus 1910.⁶ Padre Pio berdoa agar stigmatanya akan tetap tidak kelihatan dan tetap tersembunyi dari mata orang-orang.⁷ Tetapi pada tanggal 20 September 1918, sewaktu ia mengucapkan syukur setelah Misa, ia menerima stigmata yang kelihatan. Ia diperintahkan oleh pembimbing rohaninya untuk menggambarkan segala hal yang terjadi pada hari itu. Padre Pio menggambarkan peristiwa itu:

“...Saya melihat seorang pengunjung yang misterius di depan mata saya... kaki dan sisi badannya bersimbahkan darah. Penglihatan tersebut menakutkan saya... Lalu penglihatan akan pengunjung tersebut menghilang, dan saya melihat bahwa tangan, kaki, dan sisi badan saya tertusuk dan bersimbahkan darah. Anda akan membayangkan rasa sakit yang saya rasakan pada waktu itu dan yang saya terus alami hampir setiap hari secara terus-menerus.⁸ Luka di hati terus berdarah terutama dari Kamis sore sampai Sabtu. Romo yang terhormat, saya sekarat akibat rasa sakit dari luka ini yang begitu memalukan... Saya akan mengeraskan suara saya dan tidak akan berhenti untuk memohon-Nya sampai di dalam belas kasih-Nya, Ia menghapuskan, bukan luka ataupun

rasa sakitnya, yang tidaklah mungkin karena saya ingin tenggelam di dalam rasa sakit, tetapi tanda-tanda yang kelihatan ini yang sangat memalukan dan begitu hina.”⁹

Stigmatanya adalah luka-luka yang begitu dalam di tengah-tengah tangan dan kaki dan sisi kiri badannya. Tangan dan kakinya tertusuk dari satu sisi ke sisi lain; anda bahkan dapat melihat cahaya lewat lapisan yang menutupi luka-lukanya. Ia mengenakan sarung tangan yang hanya menutupi telapak tangannya (kecuali pada saat Misa), dan *stocking* di kakinya.¹⁰ Selama bertahun-tahun, ribuan orang melihat luka-luka Padre Pio pada Misa-misanya.¹¹ Kain pembalut luka yang menutupi luka di sisi badannya bersimbahkan darah pada malam hari, dan harus digantikan pada pagi berikutnya. Stigmatanya diamati oleh para dokter beberapa kali. Kesimpulan yang objektif yang dicapai oleh para dokter adalah bahwa luka-luka tersebut tidak dapat dijelaskan. Tanpa izin secara langsung dari para atasannya, tidak seorang pun dapat melihat luka-lukanya.¹²

Dr. Bignami meneliti luka-lukanya tidak lama setelah Padre Pio menerima luka-luka tersebut. Ia berkata: “...Saya tidak mengerti bagaimana luka-luka ini tetap ada selama hampir satu tahun sekarang tanpa membaik ataupun memburuk.”¹³

Fakta yang mendukung kesimpulan para dokter, bahwa kehadiran stigmata tersebut tidak dapat dijelaskan dan adalah suatu mukjizat, adalah bahwa Padre Pio telah melalui operasi untuk hernia dan kista. Kondisi-kondisi tersebut sembuh secara normal, tetapi stigmatanya tidak sembuh secara normal.¹⁴ Yang mengherankan adalah bahwa luka-luka Padre Pio di tangannya sering terbuka dan terpapar udara luar, tetapi tetap tidak terinfeksi. Setiap hari ia kehilangan sekitar secangkir darah dari lukanya di sisi badannya yang selalu ditutupi oleh kain linen.¹⁵

Seorang dokter lain, Dr. Sanguinetti, berkata kepada seorang teman: “Jika anda atau saya mengalami sepersepuluh kesakitan yang dialami Padre Pio dari luka-lukanya, kita akan mati.”¹⁶

Padre Pio ditanyakan mengapa luka di sisi badannya terletak di tempat yang sedikit berbeda dari tempat luka Tuhan kita. Ia menjawab: “Berlebihan, jika persis seperti luka-luka Tuhan.”¹⁷ Di samping stigmata tersebut, Padre Pio menderita mahkota duri dan pencambukan hampir sekali setiap minggu.¹⁸

Darah di sekitar stigmata Padre Pio kadangkala mengeluarkan bau yang harum “bagaikan perpaduan bunga violet dan mawar.” Seorang dokter menambahkan, “Seseorang harus mempertimbangkan bahwa dari segala bagian organisme manusia, darah adalah yang paling cepat untuk membusuk. Di dalam kasus apa pun, darah tidak pernah mengeluarkan bau yang harum.”¹⁹

Mukjizat bau harum tersebut juga dapat tercium dari benda-benda yang dimiliki Padre Pio dan beberapa benda yang disentuhnya. Beberapa orang yang berbakti kepada Padre Pio telah mencium bau yang harum, mawar, bunga-bunga liar, atau harum asap cerutu.

Mereka percaya bahwa hal tersebut menandakan kehadirannya, suatu peringatan atau pesan.

Di dalam arsip Bruderan Our Lady of Grace, terdapat bervolume-volume kesaksian-kesaksian dari lebih dari seribu orang yang berbeda yang divonis tidak dapat disembuhkan oleh dokter, tetapi disembuhkan dari penyakit-penyakit yang tidak dapat disembuhkan dan dampak-dampak dari cedera yang melumpuhkan lewat perantaraan Padre Pio.²⁰ Padre Pio juga menyebabkan konversi banyak orang yang tidak percaya, ateis dan agnostik – dan orang-orang yang mengaku diri Katolik, tetapi telah merosot di dalam praktik Iman.²¹

Masa kecil Padre Pio

Ibu dari Padre Pio melahirkan delapan orang anak, tiga dari antaranya mati pada usia dini.²² Padre Pio lahir pada tanggal 25 Mei 1887, ia dinamakan Francesco Forgione, dan dibaptis pada hari berikutnya.²³ Pada usia lima tahun, Francesco begitu sensitif akan hal-hal yang berkenaan dengan Allah. Pada waktu ini, ia mulai mengalami penglihatan – penglihatan akan hal-hal yang suci dan juga hal-hal yang jahat. Penglihatan hal-hal jahat yang begitu menyeramkan tersebut menakutkannya dan membuatnya menangis.²⁴ Francesco (Padre Pio) tidak menyukai bermain di luar bersama anak-anak seusianya karena katanya, “Mereka tidak jujur; mereka menggunakan bahasa yang kotor, dan mereka mengumpat.”²⁵

Sebagai seorang anak, Francesco tafakur dan patuh. Pada usia lima tahun, ia berkata bahwa ia telah berikrar kepada St. Fransiskus dari Assisi; pada usia sembilan tahun, ibunya menemukan bahwa ia telah mencoba untuk tidur di lantai yang keras dan dingin, berbantalkan batu.²⁶ Sebagai seorang anak, Francesco membiasakan diri, sewaktu ia dikelilingi anak-anak perempuan, untuk mengendalikan matanya dengan sopan, menundukkan kepalanya, berlaku dengan sangat diam, dan menghindari untuk menjadi terlalu akrab dengan mereka.²⁷ Setiap malam, keluarga Padre Pio berdoa rosario bersama. Rosario memiliki tempat yang khusus di dalam rumah mereka. Hal-hal lain dapat dikorbankan di dalam rumah mereka, selain Rosario.²⁸

Suatu kali, Padre Pio sebagai seorang muda, ia melihat seorang anak perempuan yang ia kenal bekerja dengan jarumnya, untuk menjahit sebuah ikat pinggang di atas roknya. Ia berkata kepadanya: “Andrianella, hari ini kita tidak bekerja. Hari ini hari Minggu.” Dengan gusar, sang anak perempuan menjawab: “Anak kecil, kamu terlalu kecil untuk berkata seperti itu.” Francesco meninggalkannya, dan kembali dengan sebuah gunting. Ia lalu merenggut ikat pinggang yang telah dikerjakannya dan mencabik-cabiknya.²⁹

Sewaktu Francesco Forgione (Padre Pio) berusia empat belas tahun (1901), ia dikirim untuk bekerja di dalam program sekolah menengah atas di bawah bimbingan Angelo Caccavo. Pada tahun 1902, Caccavo menugaskan Francesco untuk menulis suatu karangan yang berjudul “Jika Saya Seorang Raja”. Inilah yang dituliskan Francesco Forgione yang berumur lima belas tahun di bawah tema “Jika Saya Seorang Raja”:

“[Jika Saya Seorang Raja] Saya akan memerangi, pertama-tama perceraian, yang diinginkan begitu banyak orang jahat, dan membuat orang menghormati setinggi mungkin sakramen pernikahan. Apa yang terjadi kepada Julianus yang murtad {Kaisar Romawi dari abad ke-4} yang berani, yang tahu bagaimana mengendalikan diri sendiri, dan yang rajin, tetapi yang membuat suatu kesalahan besar dengan menolak Kekristenan, di mana ia telah dididik, karena ia memutuskan untuk menerima Paganisme? Hidupnya sia-sia karena ia tidak meraih hal apa pun kecuali gelar tercela yang murtad.”³⁰

Pada tanggal 6 Januari 1903, Padre Pio memulai hidup sebagai biarawan Kapusin.³¹ Kesehatannya begitu buruk sehingga profesor teologinya berkata kepadanya: “Kesehatanmu tidak baik, maka kamu tidak dapat menjadi seorang pengkhotbah. Harapan-harapan saya untukmu adalah agar kamu menjadi seorang pengaku iman yang agung dan yang bertanggung jawab.”³²

Pernyataan ini adalah suatu nubuat, karena hal tersebut akan terpenuhi dengan suatu cara yang mengagumkan. Padre Pio ditahbiskan sebagai seorang imam Gereja Katolik pada tanggal 10 Agustus 1910.³³

Pengakuan Dosa dengan Padre Pio

Yohanes 20:21-23: “Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu. Dan sesudah berkata demikian, Ia mengembusi mereka dan berkata: “Terimalah Roh Kudus. Jikalau kamu mengampuni dosa orang, dosanya diampuni, dan jikalau kamu menyatakan dosa orang tetap ada, dosanya tetap ada.”

Di dalam Injil Yohanes, kita melihat kekuatan pengampunan dosa yang dianugerahkan oleh Yesus Kristus kepada para Rasul. Kekuatan untuk mengampuni dosa yang diberikan kepada para imam yang ditahbiskan secara valid oleh seorang uskup akan memainkan peran yang menonjol di dalam hidup dan mukjizat-mukjizat Padre Pio. Dari tahun 1918 sampai 1923, Padre Pio mendengarkan pengakuan-pengakuan dosa dari lima belas sampai sembilan belas jam setiap hari. Pada tahun 1940-an dan 1950-an, secara umum ia mendengarkan pengakuan-pengakuan dosa kurang dari waktu tersebut, tetapi tetap dalam jangka waktu yang lama, lima sampai delapan jam setiap harinya.³⁴

Rata-rata pengakuan dosa yang dibuat kepada Padre Pio berlangsung selama tiga menit saja. Menurut suatu perkiraan, Padre Pio mendengarkan kira-kira lima juta pengakuan dosa.³⁵

Begitu banyak orang menginginkan Padre Pio untuk mendengarkan pengakuan-pengakuan dosa mereka sehingga pada umumnya mereka harus menunggu dua sampai tiga minggu sebelum datang giliran mereka.³⁶ Jumlah orang-orang tersebut menjadi begitu besar sehingga diperlukan suatu kantor untuk memberikan tiket. Tiket-tiket tersebut dinomori; mereka menunjukkan tempat seseorang di dalam antrian untuk pengakuan dosa kepada Padre Pio.³⁷ Sistem penomoran ini mulai dilaksanakan pada

bulan Januari 1950.³⁸ Suatu aturan juga ditetapkan bahwa seseorang tidak dapat pergi mengaku dosa kepada Padre Pio lebih dari sekali dalam delapan hari.

Seorang pria dari Padua, yang telah pergi mengaku dosa kepada Padre Pio, mencoba untuk pergi mengaku dosa kembali sebelum delapan hari masa menunggunya berakhir. Untuk menghindari masa menunggu itu, ia berbohong tentang jumlah hari yang telah berlangsung setelah pengakuan dosanya yang terakhir kepada Padre Pio. Sewaktu ia memasuki bilik pengakuan dosa, Padre Pio mengusirnya dan dengan keras menuduhnya akan kebohongannya. Setelah diusir, sang pria berkata dengan menangis, "Saya telah mengatakan banyak kebohongan selama hidup saya dan saya berpikir bahwa saya dapat menipu Padre Pio pula."³⁹ Tetapi Padre Pio memiliki pengetahuan supernatural akan tindakannya.

Padre Pio menuntut setiap pengakuan dosa untuk menjadi perubahan sejati. Ia tidak mentolerir kurangnya kejujuran akan penjelasan tentang dosa-dosa. Ia begitu keras kepada mereka yang membuat alasan-alasan, berkata secara tidak tulus, atau tidak memiliki resolusi yang kuat untuk berubah. Ia menuntut keterusterangan dan kejujuran yang menyeluruh dari para peniten. Ia juga mewajibkan dukacita hati yang sejati dan tulus, dan kekokohan yang mutlak dari resolusi-resolusi seseorang untuk waktu yang mendatang.⁴⁰

Banyak dari para peniten Padre Pio membuat pernyataan yang mengejutkan bahwa , sewaktu berada di dalam bilik pengakuan dosa, mereka mengalami kesan yang menakjubkan bagaikan mereka berada di dalam pengadilan Allah.⁴¹

Jika sang peniten tidak jujur, atau hanya membacakan daftar dosa-dosanya tanpa resolusi yang kuat untuk berubah, Padre Pio sering menggeram "keluar."⁴² Banyak orang berkata bahwa Padre Pio kasar dan marah, bahwa kadangkala ia menutup secara cepat dan kasar panel pengakuan dosa di depan wajah sang peniten. Padre Pio sering mencela sang peniten dengan kata-kata yang menyakitkan.⁴³

Seorang pria yang diusir dari bilik pengakuan dosa oleh Padre Pio menyatakan: "Biarawan bajingan macam apakah ia itu? Ia tidak memberikan saya waktu untuk berkata satu patah kata pun, tetapi langsung menyebut saya seorang babi tua dan menyuruh saya untuk keluar!" Orang lain berkata kepada sang pria bahwa Padre Pio mungkin memiliki alasan-alasan yang baik untuk menyebutnya babi tua dan memperlakukannya demikian. "Saya tidak tahu mengapa," kata sang pria yang telah diusir ke luar dari bilik pengakuan dosa; dan lalu setelah ia berhenti sejenak, sang pria berkata: "kecuali karena saya tinggal bersama seorang wanita yang bukan istri saya."⁴⁴

Padre Pio juga mengusir imam-imam dan uskup-uskup tertentu ke luar dari bilik pengakuan dosanya.⁴⁵ Padre Pio sekalinya berkata kepada seorang imam: "Jika saja anda mengetahui sepenuhnya betapa menyeramkannya untuk duduk di dalam penghakiman pengakuan dosa! Kita membagikan Darah Kristus. Kita harus berhati-hati agar kita tidak melemparkannya karena kita terlalu lunak atau teledor."⁴⁶

Seorang pria lain pergi mengaku dosa kepada Padre Pio untuk mengujinya. Ia ingin melihat jika Padre Pio dapat mengetahui bahwa ia berbohong. Sang pria berkata kepada Padre Pio bahwa ia tidak berada di sana untuk mengakui dosa-dosanya, melainkan untuk meminta doa untuk seorang saudara. Hal ini tidaklah benar dan Padre Pio langsung mengetahuinya. Padre Pio menamparnya dan menyuruhnya keluar bilik pengakuan dosa.⁴⁷

Seorang wanita yang datang dalam perjalanan panjang untuk menemui Padre Pio berkata kepadanya di dalam pengakuan dosa, "Padre Pio, empat tahun lalu, saya kehilangan suami saya dan saya tidak pergi ke gereja sejak saat itu." Padre Pio berkata: "Karena anda kehilangan suami, anda juga kehilangan Allah? Enyah! Enyahlah!" sewaktu ia dengan cepat menutup pintu bilik pengakuan dosa.

Tidak lama setelah peristiwa ini, sang wanita yang sama mendapatkan imannya kembali, dan menghubungkannya kepada cara Padre Pio memperlakukannya – mungkin ia mengakui bagaimana ia telah menempatkan keterlekatannya terhadap suaminya di atas Allah.⁴⁸

Andre Mandato berbicara tentang waktu ia pergi mengaku dosa kepada Padre Pio: "Saya telah pergi ke gereja setiap hari Minggu tetapi saya tidak memiliki kepercayaan yang kuat akan pengakuan dosa. Saya jarang pergi. Saya mulai percaya akan pengakuan dosa hanya setelah saya pergi ke Padre Pio. Pertama kalinya saya pergi mengaku dosa kepadanya, ia mengatakan kepada saya dosa-dosa apa yang saya telah perbuat."⁴⁹

Katharina Tangeri menggambarkan pengalaman mengaku dosa kepada Padre Pio:

"...Padre Pio memulai dengan menanyakan kita berapa lama setelah pengakuan dosa terakhir kita. Pertanyaan pertama ini memulai hubungan antara Padre Pio dan sang peniten; tiba-tiba kelihatannya bagaikan Padre Pio mengetahui segala sesuatu tentang kita. Jika jawaban-jawaban kita [sang peniten] tidak jelas atau tidak tepat, ia akan mengoreksinya; kita akan mendapatkan perasaan bahwa... matanya dapat melihat jiwa kita bagaikan benar-benar berada di depan Allah."⁵⁰

Padre Pio berkomentar tentang jumlah pengakuan dosa yang ia dengarkan, dan bagaimana ia dapat melakukannya: "Terdapat masa-masa di mana saya mendengarkan pengakuan dosa tanpa henti selama delapan belas jam berturut-turut. Saya tidak memiliki waktu untuk diri saya sendiri. Tetapi Allah membantu saya dengan efektif di dalam pelayanan saya. Saya merasakan kekuatan untuk menanggalkan segala hal, selama jiwa-jiwa kembali kepada Yesus dan mencintai Yesus."⁵¹

John McCaffery pergi mengaku dosa kepada Padre Pio dan ia menuliskan pengalamannya yang menakjubkan. McCaffery menginginkan Padre Pio untuk berdoa untuk beberapa temannya.

McCaffery mengingat: "Lalu, pada saat suatu jeda waktu, saya mulai berkata 'Lalu, Padre...', tetapi ia menyela saya dengan tersenyum dan berkata: 'Ya, saya akan mengingat teman-teman anda pula!'"⁵²

Seorang wanita yang bernama Nerina Noe pergi mengaku dosa kepada Padre Pio. Ia berkata kepadanya bahwa ia berpikir untuk berhenti merokok, ia tidak menyangka akan mendapatkan jawaban yang kasar dari Padre Pio untuknya: "Wanita yang merokok menjijikkan."⁵³

Frederick Abresch adalah salah satu peniten yang telah berkonversi setelah ia pergi mengaku dosa kepada Padre Pio. Berikut adalah beberapa hal yang digambarkannya di dalam cerita tentang konversinya yang mengagumkan:

"Pada bulan November 1928, sewaktu saya pergi mengunjungi Padre Pio untuk pertama kalinya, waktu itu sudah beberapa tahun setelah saya berubah dari Protestan menjadi Katolik, yang saya lakukan untuk hubungan sosial. Saya tidak memiliki iman; paling tidak saya sekarang mengerti bahwa saya berada di bawah suatu ilusi bahwa saya memilikinya {pada waktu itu}. Karena saya dibesarkan di dalam keluarga yang sangat anti-Katolik dan diajarkan sangat melawan dogma-dogma sampai tidak cukup hanya diberi tahu, saya selalu gemar akan rahasia dan hal-hal yang misterius.

"Saya bertemu seorang teman yang memperkenalkan saya kepada misteri-mister spiritisme. Tetapi, dengan sangat cepat, saya menjadi muak akan pesan-pesan yang tidak berkesimpulan dari kuburan; saya menjelajahi dengan penuh semangat hal-hal okultik, berbagai ilmu gaib, dsb. Lalu saya bertemu seorang pria yang menyatakan dengan aura yang misterius, bahwa ia memiliki satu-satunya kebenaran: 'teosofi'. Saya segera menjadi pengikutnya, dan di atas lemari-lemari kami, kami mulai mengumpulkan buku-buku dengan judul-judul yang menarik dan menggoda. Dengan penuh kepercayaan diri dan keangkuhan, saya menggunakan kata-kata seperti Reinkarnasi, Logos, Brahma, Maja, dengan tidak sabar menunggu suatu kenyataan yang besar dan baru yang seharusnya terjadi.

"Saya tidak tahu mengapa, walaupun saya percaya bahwa saya melakukan hal ini terutama untuk menyenangkan istri saya, tetapi dari waktu ke waktu saya tetap mengunjungi Sakramen kudus. Ini adalah keadaan jiwa saya sewaktu, pertama kalinya, saya mendengar tentang sang Bapa Kapusin yang telah digambarkan kepada saya sebagai sebuah salib yang hidup, yang membuat mukjizat-mukjizat yang terus menerus.

"Karena saya menjadi penasaran... Saya memutuskan untuk pergi dengan mata kepala saya sendiri... Saya berlutut di bilik pengakuan dosa [dan berkata kepada Padre Pio bahwa]... saya menganggap pengakuan dosa sebagai suatu institusi sosial dan pendidik, tetapi bahwa saya tidak percaya akan keilahian Sakramen sama sekali... Sang Padre, tetapi, berkata dengan ungkapan yang penuh dukacita, 'Bidah! {Pengikut ajaran sesat} Lalu semua Komuni anda itu nista... anda harus membuat pengakuan dosa umum.

Periksalah batin anda dan ingatlah waktu anda membuat pengakuan dosa yang baik terakhir kali. Yesus sudah lebih baik hati terhadap anda daripada dengan Yudas.’

“Lalu, ia memandang di atas kepala saya dengan mata yang keras, lalu berkata di dalam suara yang kuat, ‘Terpujilah Yesus dan Maria!’ dan pergi ke gereja untuk mendengarkan pengakuan-pengakuan dosa para wanita, sewaktu saya menetap di dalam sakristi, begitu tergerak dan kagum. Kepala saya berputar dan saya tidak dapat berkonsentrasi. Saya tetap mendengar di dalam telinga saya: ‘Ingatlah waktu anda membuat pengakuan dosa yang baik terakhir kali!’ Dengan susah payah saya dapat mencapai keputusan berikut: saya akan berkata kepada Padre Pio bahwa saya sebelumnya seorang Protestan, dan walaupun setelah saya membuat pernyataan abjurasi {pernyataan yang khidmat bahwa seseorang meninggalkan segala pandangan sesat untuk berkonversi kepada iman Katolik} saya dibaptis kembali (pembaptisan bersyarat), dan semua dosa dari hidup saya yang lama telah dihapuskan berkat Pembaptisan kudus, bagaimanapun, agar saya menjadi tenang, saya ingin membuat pengakuan dosa dari masa kanak-kanak saya.

“Sewaktu Padre kembali ke bilik pengakuan dosa, ia mengulangi pertanyaannya kepada saya: ‘Lalu, kapan anda terakhir kali membuat pengakuan dosa yang baik?’ Saya menjawab, ‘Romo, sewaktu saya sedang...’ tetapi pada saat itu, Padre menyela saya dan berkata, ‘...terakhir kali anda membuat pengakuan dosa yang baik adalah sewaktu anda kembali dari bulan madu anda, mari meninggalkan yang lain dan mulai dari saat itu!’

‘Saya tetap membisu, terguncang, dan saya mengerti bahwa saya telah mengalami suatu hal yang supernatural. Tetapi Padre tidak memberi saya waktu untuk berpikir. Ia menyembunyikan pengetahuannya akan seluruh masa lalu saya, dan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan, ia mengucapkan satu per satu kesalahan-kesalahan saya dengan tepat dan jelas... Setelah Padre telah menyebutkan semua dosa berat saya, dengan kata-kata yang mengagumkan ia membuat saya mengerti betapa parahnya kesalahan-kesalahan tersebut, dan menambahkan dengan nada suara yang tidak terlupakan, ‘Anda telah menyanyikan lagu kepada Setan, sedangkan Yesus di dalam cinta-Nya yang membara telah mematahkan leher-Nya sendiri untuk anda.’ Lalu ia memberikan kepada saya penitensi dan absolusi... Saya percayea bukan hanya akan dogma-dogma Gereja Katolik, tetapi juga akan perayaan-perayaannya yang terkecil sekali pun... jika seseorang ingin merenggut iman ini, ia sekalian saja merenggut nyawa saya.”⁵⁴

Joe Greco, yang sekarang sangat berdevosi kepada Padre Pio, bermimpi di mana ia bertemu Padre Pio di jalan dan memintanya untuk menyelamatkan ayahnya yang sakit. Seketika ayah Joe sembuh setelah mimpi tersebut. Untuk berterima kasih kepada Padre Pio, Joe memutuskan untuk pergi menemuinya secara langsung. Setelah menunggu empat hari, Joe dapat bertemu dengan Padre Pio untuk mengaku dosa. Joe menggambarkan pertemuan tersebut:

“Inilah yang benar-benar terjadi, sewaktu Padre Pio melihat saya, ia berkata: ‘*Nah*, ayah anda baik-baik, *kan*.’ Saya begitu terguncang karena saya tidak pernah sebelumnya mengunjungi San Giovanni Rotondo. Saya tidak pernah bepergian ke tempat itu sebelumnya, dan tidak pun saya mengenal seorang pun di sana. Tetapi saya mengajukan di dalam pikiran saya suatu pertanyaan kepadanya, saya berkata ‘itukah anda, itukah anda?’ Dan ia menjawab, ‘di dalam mimpi, di dalam mimpi.’ Saya gemetar, saya begitu ketakutan, jujur saja. Saya berkata, ‘ya Romo, di dalam mimpi, Romo.’ Saya menyebutkan dosa-dosa saya kepadanya, dan sebelum ia memberikan saya absolusi ia berkata kepada saya: ‘*nah*, sekarang anda harus mengetahui sesuatu yang lain’ [yang tidak anda katakan di dalam pengakuan dosa]. Saya berkata, ‘wah Romo, saya tidak dapat mengingat hal lain.’ Padre Pio lalu menggambarkan suatu kejadian dengan seorang gadis di taman sewaktu saya pertama kali bertugas sebagai tentara. Saya menjadi ingat akan hal tersebut. Saya berharap bahwa tanah di bawah saya terbuka untuk menelan saya, saya begitu malu. Lalu saya berkata kepada Padre Pio, ‘Ya Romo, saya ingat akan hal itu dan saya mohon maaf karena saya lupa menyebutkannya di dalam pengakuan dosa, saya begitu malu.’ ‘Ya,’ katanya, ‘anda telah membawa dosa ini ke mana-mana bersama anda sejak 1941, dan tempatnya adalah di Blackburn, inilah kenyataannya.’ Dan saya berdiri untuk pergi dan Padre Pio berkata, ‘Ada suatu hal lain yang anda telah lupakan,’ dan terdapat suatu senyum kecil di wajahnya. Saya berkata, ‘Oh tidak Romo, benar-benar tidak ada hal lain yang saya dapat ingat.’ Saya pikir hal tersebut adalah tentang dosa tertentu. Dan ia berkata: ‘lihatlah ke dalam saku anda.’ Lalu saya mengambil manik-manik rosario saya ke luar [dari saku saya], saya memberikannya kepadanya, ia memberikati manik-manik tersebut dan memberikannya kepada saya. Begitulah cerita saya.”

Seorang pria berkata kepada Padre Pio di dalam pengakuan dosa: “Tetapi saya melekat kepada dosa-dosa saya, untuk saya, dosa-dosa saya diperlukan untuk hidup. Bantulah saya untuk mencari obatnya.” Padre Pio memberikannya suatu doa kepada St. Mikhael Malaikat Agung untuk didoakan setiap hari selama empat bulan.⁵⁵

Don Nello Castello, seorang imam dari Padua, Italia, yang telah mengaku dosa kepada Padre Pio ratusan kali, mengingat pengalaman-pengalamannya yang menakjubkan:

“Saya pergi mengaku dosa kepada Padre Pio setidaknya seratus kali. Saya ingat pertama kali, kata-katanya menyentak dan menerangi saya. Nasihat-nasihat yang diberikan olehnya mencerminkan pengetahuan yang persis akan hidup saya dari masa lalu dan untuk masa depan. Kadangkala ia mengagetkan saya dengan saran-saran yang tidak berhubungan dengan dosa yang saya akui. Tetapi peristiwa-peristiwa selanjutnya membuat hal tersebut jelas bahwa nasihatnya adalah suatu nubuat. Di dalam suatu pengakuan dosa di tahun 1957, ia berkata lima kali dengan penuh desakan tentang pertanyaan yang sama, dengan kata-kata yang berbeda, dan mengingatkan saya tentang suatu kesalahan yang buruk akan ketidaksabaran. Terlebih lagi, ia mencerahkan saya akan sebab-sebab dasar yang membangkitkan ketidaksabaran itu. Ia menggambarkan kepada saya perilaku yang saya harus ikuti untuk menghindari ketidaksabaran di masa

depan. Hal ini terjadi tanpa saya berkata sepatah kata pun tentang masalah tersebut. Oleh karena itu ia mengenali masalah-masalah saya lebih baik dari saya dan menasihati saya bagaimana dapat mengatasi mereka.”⁵⁶

Dari antara mereka yang datang untuk menemui Padre Pio, terdapat beberapa orang yang mengaku tidak percaya. Beberapa dari mereka datang untuk menemuinya karena penasaran, yang lain untuk mengolok-olok Padre Pio dan Allah.

Dua Freemason {kelompok rahasia yang bersekongkol untuk menghancurkan Gereja Katolik lewat penyusupan} yang begitu melawan Allah dan Gereja Katolik, memutuskan untuk membuat pengakuan dosa palsu kepada Padre Pio akan dosa-dosa yang mereka buat-buat. Tujuan mereka adalah untuk menistakan Sakramen Pengakuan Dosa. Para pria ini mengunjunginya pada waktu yang berbeda-beda. Sewaktu mereka memulai untuk mengakui dosa mereka yang mereka buat-buat, Padre Pio menghentikan mereka, dan berkata kepada mereka bahwa ia mengetahui apa yang mereka lakukan, dan lalu memulai untuk memberi tahu mereka apa saja dosa-dosa mereka yang sesungguhnya, waktu, dan bagaimana mereka melakukannya. Kedua pria tersebut begitu tertegun sampai beberapa hari berikutnya, mereka bertobat dari hidup mereka yang penuh dosa dan berkonversi.⁵⁷

Seorang Komunis yang tidak beriman juga datang untuk mengaku dosa kepada Padre Pio. Pada waktu itu ia belum meninggalkan kepercayaannya yang jahat. Padre Pio mengusirnya dari bilik pengakuan dosa, dan berkata: “Apa yang anda lakukan di depan pengadilan Allah jika anda tidak percaya? Enyah! Enyahlah! Anda seorang Komunis!”⁵⁸

Di dalam bilik pengakuan dosa, Padre Pio mengatakan hal-hal semacam ini:

“Mengapa anda menjual jiwa anda kepada Iblis?... Sungguh tidak bertanggung jawab!... Anda berada di dalam jalan menuju Neraka!”... Oh pria yang teledor, pergilah pertamanya untuk bertobat, lalu datang ke sini...!”⁵⁹

Di dalam bilik pengakuan dosa, seseorang mempertanyakan jika Neraka benar-benar ada. Padre Pio menjawabnya, “Anda akan percaya sewaktu anda berada di sana.”⁶⁰

Padre Pio menganggap bahwa perkembangan hidup rohani memerlukan pengakuan dosa yang sering dilakukan. Ia pergi mengaku dosa setidaknya sekali dalam seminggu. Ia tidak pernah ingin anak-anak rohaninya tidak mengaku dosa setidaknya sekali dalam sepuluh hari.⁶¹

Sekalinya Padre Pio ditanyakan: “Kami mengaku segala sesuatu yang kami dapat ingat atau ketahui, tetapi mungkin Allah melihat hal-hal lain yang kami tidak dapat ingat?” Ia menjawab: “Jika kita mengerahkan di dalamnya [pengakuan dosa kita] segala keinginan baik kita dan jika kita memiliki kehendak untuk mengakui [semua dosa-dosa berat]... semua yang kita dapat ketahui atau ingat – belas kasih Allah sangatlah besar sehingga Ia akan mengikutsertakan dan menghapuskan bahkan apa yang kita tidak dapat ingat atau ketahui.”⁶²

Untuk alasan ini seseorang harus mengatakan pada akhir pengakuan dosa, “dan saya mengakui semua dosa-dosa yang mungkin saya lupakan dan tidak sebutkan di dalam pengakuan dosa ini.”

Padre Pio tentang Gaya Berpakaian Modern

1 Timotius 2:9: “Demikian pula hendaknya perempuan. Hendaklah ia berdandan dengan pantas, dengan sopan dan sederhana...”

Galatia 5:19: “Perbuatan daging telah nyata, yaitu: percabulan, kecemaran, hawa nafsu...”

Padre Pio memiliki pandangan yang sangat kuat akan rok wanita. Sewaktu demam rok mini bermula, tidak seorang pun berani datang ke biara Padre Pio dengan memakai pakaian yang tidak senonoh tersebut. Wanita-wanita lain tidak datang mengenakan rok mini, melainkan dengan rok yang agak pendek. Padre Pio juga sangat marah tentang hal ini. Seorang wanita mencoba untuk mengganti roknya sebelum mengaku dosa, Sewaktu ia memasuki bilik pengakuan dosa, ia mengangkat tirai kecilnya, lalu langsung menutupnya kembali, dengan berkata: “Oh? Jadi kita berdandan untuk pergi ke karnaval?”⁶³ Semua wanita yang datang mengaku dosa kepadanya yang mengenakan rok yang tidak sampai delapan inci di bawah lutut langsung diusir tanpa dapat pergi mengaku dosa.⁶⁴ Wanita-wanita lain, yang dapat masuk yang berpakaian entah bagaimana dengan tidak sopan, diusir oleh Padre Pio, di mana kadangkala ia menghardik mereka “Keluar! Keluar! Keluar!”⁶⁵

Padre Pio tidak mentolerir rok yang ketat, tidak pun celana pendek, tidak pun pakaian yang berkerah rendah. Ia juga melarang para putri rohaninya untuk mengenakan *stocking* yang tembus pandang. Kekerasannya bertambah setiap tahun. Ia akan mengusir wanita dari bilik pengakuan dosa, bahkan sebelum mereka memasukinya, jika ia menganggap bahwa pakaian mereka tidak senonoh. Sering pada pagi hari ia mengusir satu wanita dan yang lain – sampai ia hanya mendengarkan begitu sedikit pengakuan dosa. Ia juga membuat suatu tanda dipasang di pintu gereja, yang menyatakan:

“Dengan keinginan Padre Pio yang terang-terangan, para wanita harus memasuki bilik pengakuan dosanya dengan mengenakan rok yang paling tidak delapan inci di bawah lutut. Dilarang meminjam pakaian-pakaian yang lebih panjang di dalam gereja dan mengenakannya untuk mengaku dosa.”

Padre Pio menghardik beberapa wanita dengan kata-kata, “Pergi dan kenakanlah pakaian.” Ia juga kadangkala menambahkan: “Badut!” Ia tidak memberikan seorang pun kelonggaran, tidak peduli orang-orang yang ditemuinya pertama kali, ataupun putri-putri rohaninya yang dikenalnya sejak lama. Di dalam banyak kasus, rok-rok tersebut memang beberapa inci di bawah lutut, tetapi tidak cukup panjang untuk kekerasan Padre Pio. Anak-anak laki-laki dan para pria juga harus mengenakan celana panjang, jika mereka tidak ingin diusir keluar gereja.⁶⁶

Padre Pio tentang Dosa-Dosa terhadap Kesucian

Jacintha dari Fatima: "Dosa-dosa yang paling banyak menyebabkan jiwa-jiwa masuk Neraka adalah dosa-dosa daging."

Sangatlah diketahui oleh para imam yang lebih tua bahwa Padre Pio tidak ragu-ragu menggunakan kata-kata yang kasar, menyakitkan, dan mengejutkan, seperti yang kita telah lihat. Hal ini terutama benar sewaktu ia menghadapi kasus tentang kesucian, skandal, fitnah, dan dosa-dosa terhadap Keibuan. Ia tidak mengampuni orang-orang tersebut tanpa menghardik mereka, dan sering dengan sangat keras. Para pendosa berat sering dimarahinya dengan peringatan yang parah, sedangkan untuk yang lain, ia menolak untuk memberikan mereka absolusi karena mereka tidak cukup siap.⁶⁷ Padre Paolo Rossi, postulator umum untuk para Kapusin, mengatakan: "Padre Pio memiliki sifat yang kasar."⁶⁸

Seorang pria yang tidak setia kepada istrinya mengaku dosa kepada Padre Pio bahwa ia mengalami 'suatu krisis rohani'. Padre Pio berdiri dan berseru, "Krisis rohani apa? Anda seekor babi yang kotor dan Allah marah dengan anda. Enyah!"⁶⁹

Seorang wanita muda lain mengaku dosa bahwa ia telah berdosa terhadap kesucian. Tetapi, ia mengetahui bahwa sewaktu ia kembali ke rumahnya, ia akan jatuh ke dalam godaan yang sama dan melakukan dosa tersebut kembali. Ia tidak memiliki keputusan yang kuat untuk berubah (resolusi yang kuat untuk mengubah hidupnya dan untuk berhenti berdosa) – suatu komponen yang esensial untuk membuat pengakuan dosa yang sah. Padre Pio menolak untuk memberikannya absolusi. Ia kembali lagi dan membuat pengakuan dosa yang sama, tetapi Padre Pio kembali tidak memberikannya absolusi. Hal ini berlangsung empat kali berturut-turut. Segera sebelum pengakuan dosanya yang kelima, ia berpikir kepada dirinya sendiri: "Lebih baik aku mati daripada melakukan dosa ini kembali," dan ia berpikir tentang hal tersebut selama ia mengaku dosa. Padre Pio menelitinya dengan saksama, dan lalu memberikannya absolusi.⁷⁰

Seorang wanita yang melakukan aborsi bertemu dengan Padre Pio. Ia berkata, "Saya tidak pernah tahu bahwa aborsi adalah suatu dosa." Ia menjawab: "Apa maksud anda, anda tidak tahu bahwa ini adalah dosa? Itu adalah pembunuhan... dosa, sebuah dosa yang besar."⁷¹

Seorang wanita berkata bahwa ia telah membaca buku-buku maksiat. Padre Pio berkata: "Apakah anda telah mengakui dosa ini sebelumnya?" "Ya," jawabnya. "Apa yang dikatakan pengaku dosa anda kepada anda?" tanya Padre Pio. "Saya tidak boleh melakukannya kembali," katanya. Tanpa berkata satu patah kata pun, Padre Pio menutup pintu bilik pengakuan dosa di depan wajahnya dan mulai mendengar pengakuan dosa yang berikutnya.⁷²

Pengaruh Padre Pio terhadap Orang-orang

Allah menggunakan Padre Pio sebagai seorang perantara yang bermukjizat bagi orang-orang lain, yang begitu terkenal sehingga orang-orang dari daerahnya memiliki suatu keterlekatan yang dalam, dan bahkan absurd kepadanya. Sewaktu dikatakan bahwa Padre Pio mungkin akan dipindahkan ke tempat lain, para orang-orang setempat mencoba untuk mencegahnya dengan mengancam melakukan kekerasan jika ia dipindahkan. Hal ini, tentunya, adalah suatu hal yang jahat dan adalah keputusan yang penuh dosa dari orang-orang ini. Tetapi hal ini berguna untuk menunjukkan bagaimana perantaraan Padre Pio yang bermukjizat sangat dikenal oleh orang-orang.

Pada bulan Agustus 1923, atasan-atasan Padre Pio berkata kepadanya bahwa ia akan dipindahkan. Pada tanggal 10 Agustus 1923, seorang pria bernama Donato mengunjungi Padre Pio dan mengancamnya dengan pistol, dan berkata kepadanya, "Hidup atau mati, anda akan tetap bersama kami di dalam desa ini." Orang-orang langsung mengelilingi Donato dan melucuti senjatanya.⁷³

Orang-orang sering menggunting cuilan dari jubah Padre Pio dan menyimpannya sebagai relikui. Padre Pio berkata tentang hal tersebut: "Lihatlah apa yang mereka lakukan! Ini paganisme! Saya harus mengerasi mereka."⁷⁴

Padre Pio Memulihkan Penglihatan Orang yang Buta

Seorang pria buta memohon Padre Pio untuk memulihkan penglihatannya 'bahkan untuk satu mata saja', agar ia dapat kembali melihat wajah orang-orang yang disayangnya. Padre Pio bertanya kepadanya, "Satu mata saja?" Padre Pio menasihati pria tersebut agar ia memiliki hati yang baik dan bahwa ia akan berdoa untuknya. Beberapa minggu kemudian, sang pria kembali sambil menangis untuk berterima kasih kepada Padre Pio karena ia dapat melihat kembali! Padre Pio berkata: "Jadi, anda dapat melihat dengan normal kembali?" Sang pria menjawab, "Ya, dengan mata ini, tetapi tidak dengan yang satunya." Padre Pio berkata: "Ah! Hanya dari satu mata? Jadikan ini pelajaran untuk anda. Jangan pernah membatasi Allah. Mintalah selalu rahmat yang besar!"⁷⁵

Seorang pria muda meminta Padre Pio untuk menyembuhkannya dari kebutaannya. Padre Pio bertanya kepadanya: "Apakah anda ingin penglihatan anda dipulihkan, atau jiwa anda diselamatkan?" Sang pria menjawab: "Jika saya benar-benar harus memilih, saya lebih baik memilih agar jiwa saya diselamatkan." "Anda benar-benar harus memilih", kata Padre Pio, dan hal itu adalah sesuatu yang sangat pahit dan keras untuk diterima sang pria muda.⁷⁶

Pada tahun 1919, seorang imam bernama Padre Carlo Naldi datang bersama teman Yahudinya, Lello Pegna. Sang imam menjelaskan bahwa Pegna baru-baru ini menjadi sungguh-sungguh buta. Mereka telah datang kepada Padre Pio untuk melihat jika ia dapat disembuhkan. Padre Pio berkata kepada Pegna: "Tuhan tidak akan memberikan

anda rahmat penglihatan jasmani kecuali anda pertama-tama menerima penglihatan untuk jiwa anda. Setelah anda dibaptis, Tuhan akan memberikan anda penglihatan.”

Beberapa bulan kemudian, Pegna kembali tanpa mengenakan kacamata gelap yang biasanya ia kenakan. Pegna menjelaskan kepada Padre Pio bahwa, walaupun ia ditentang keluarganya, ia telah menjadi seorang Kristiani dan dibaptis. Pertama-tama, ia berkecil hati karena ia tetap buta, tetapi setelah beberapa bulan, penglihatannya kembali. Sang dokter yang telah sebelumnya berkata bahwa Pegna tidak memiliki harapan untuk melihat harus mengakui bahwa penglihatannya sekarang sempurna. Romo Paolino terus berhubungan dengan Lello Pegna selama hampir tiga puluh tahun, dan melaporkan bahwa penglihatannya tetap sempurna.⁷⁷

Seorang Anak Perempuan Tanpa Pupil Melihat karena Diberkati Padre Pio!

Gemma di Giorgi adalah seorang anak yang dilahirkan tanpa pupil di dalam matanya. Gemma dinyatakan tidak dapat disembuhkan oleh sejumlah spesialis. Pada umur tujuh tahun (1947), nenek Gemma membawanya untuk menemui Padre Pio.⁷⁸ Sewaktu mereka setengah jalan Gemma mulai melihat. Nenek Gemma dan teman-temannya yang lain kagum akan kejadian yang bermukjizat tersebut; mereka menyebutnya sebuah mukjizat! Sewaktu Gemma sampai, Padre Pio, walaupun ia tidak pernah melihat Gemma sebelumnya, memanggil Gemma dengan namanya di depan kongregasi gereja, dan mendengar pengakuan dosanya. Pada saat ia mengaku dosa, walaupun Gemma tidak menyebutkan sama sekali tentang kebutaannya, Padre Pio membuat tanda salib di masing-masing matanya. Pada akhir pengakuan dosanya memberkatinya, dan berkata: “Jadilah anak yang baik dan suci.”⁷⁹

Berpuluh-puluh tahun setelah kejadian ini, Gemma dapat melihat dengan sempurna dan terus menjalani pemeriksaan mata untuk kemampuannya untuk melihat. Gemma tidak memiliki pupil, dan adalah suatu fakta ilmiah bahwa tanpa pupil, orang tidak dapat melihat. Nenek Gemma juga berkata: “Banyak dokter mata telah sampai ke sini di rumah kami dan semuanya menyatakan hal yang sama: bahwa tanpa pupil di dalam mata, seseorang seharusnya tidak dapat melihat dan bahwa, oleh karena itu, hal ini adalah suatu mukjizat.”⁸⁰

Nyonya Dryden menjelaskan bagaimana Padre Pio terlibat di dalam penyembuhan putrinya. “Sewaktu anak perempuan saya menderita kanker rahim enam tahun lalu, dokternya memberinya lima tahun untuk hidup. Pada saat pemeriksaannya yang terakhir, ia diberi tahu bahwa ia telah sembuh sama sekali. Saya percaya bahwa hal ini semua adalah berkat Padre Pio. Seorang teman Katolik memberi tahu saya tentangnya, jadi saya berdoa kepadanya dan percaya kepadanya. Saya bukan seorang Katolik, tetapi saya percaya bahwa hal ini adalah suatu mukjizat.”⁸¹

Banyak sekali terdapat cerita-cerita semacam itu. Terdapat banyak cerita-cerita tentang kesembuhan jasmani dan intervensi khusus dari Padre Pio, tetapi saya tidak akan

membahas lebih banyak tentang hal ini, karena buku ini tidak berfokus untuk penyembuhan-penyembuhannya yang bermukjizat. Seseorang dapat membaca kesaksian-kesaksian orang-orang yang telah disembuhkan lewat mukjizat berkat perantaraan Padre Pio di dalam banyak buku; beberapa buku tersebut khusus membahas topik tersebut.⁸²

Cerita-Cerita Pribadi tentang Padre Pio

Padre Pio berbicara kepada seorang wanita yang baru saja menjanda; suaminya telah meninggalkannya dan kedua anaknya untuk hidup dengan seorang wanita lain selama tiga tahun. Tiba-tiba kanker merenggut hidupnya. Ia setuju untuk menerima sakramen-sakramen terakhir sebelum kematiannya, setelah diberitahu berulang kali.

Sang wanita bertanya: “Di manakah jiwanya, Padre? Saya tidak tidur karena khawatir.” “Jiwa suami anda terkutuk selamanya”, jawab Padre Pio. Sang wanita menjawab: “Terkutuk?” Padre Pio dengan sedih mengangguk. “Sewaktu ia menerima Sakramen-sakramen terakhir, ia menyembunyikan banyak dosa. Ia tidak bertobat, tidak pun ia memiliki resolusi yang baik. Ia juga berdosa terhadap belas kasih Allah, karena ia berkata bahwa ia selalu ingin memiliki hal-hal yang baik di dalam hidup dan lalu memiliki waktu untuk berkonversi kepada Allah.”⁸³

Seorang wanita lain berkata kepada tunangannya bahwa ia tidak dapat menikah kecuali tunangannya itu setuju untuk kembali ke Gereja. Sang tunangan, marah dan sinis, setuju untuk pergi bersamanya ke biara Padre Pio. Mereka pergi bersama dini hari ke Misa. Pada saat Misa, sang wanita tertegun melihat tunangannya memandangi altar, pucat dan kelihatan terkejut. “Apakah hal ini terjadi setiap hari?” ia berkata dengan suara yang kecil kepadanya. “Ya”, ia menjawabnya dengan kebingungan, karena tidak mengerti alasan dari pertanyaannya yang tidak biasa. Hanya setelah mereka keluar Gereja, tanggapan sang tunangannya dijelaskan kepadanya. Ia melihat sekumpulan duri di atas kepala Padre Pio, dan darah bercucuran di wajahnya; dan ia berpikir bahwa semua orang melihat apa yang ia lihat.⁸⁴

Suatu hari seorang pastor membawa sepasang suami istri kepada Padre Pio agar ia dapat memberkati mereka. Ketiga anak mereka dipenjara untuk perampokan. Padre Pio berkata kepada mereka:

“Saya menolak sama sekali untuk memberkati kalian! Kalian tidak mengerasi anak-anak kalian sewaktu mereka masih kecil, jadi janganlah datang ke sini sekarang sewaktu mereka ada di penjara dan meminta berkat saya.”⁸⁵

Alberto Del Fante adalah seorang wartawan yang membenci Padre Pio. Ia mencelanya di dalam majalah-majalah sebagai seorang penipu yang memangsa orang-orang yang polos. Beberapa tahun kemudian, cucu Del Fante, Enrico, menderita penyakit ginjal dan tuberkulosis. Para dokter tidak memberi banyak harapan bahwa Enrico akan sembuh. Saudara-saudara Enrico bepergian untuk mengunjungi Padre Pio dan memintanya untuk mendoakannya. Padre Pio meyakinkan mereka bahwa Enrico akan sembuh. Del

Fante yang putus asa dan khawatir, bahkan berkata sendiri: “Jika Enrico membaik, saya akan berziarah ke San Giovanni Rotondo sendiri.” Ia yakin bahwa tidak akan terjadi hal apa pun, tetapi anak itu sembuh. Del Fante sangat tergerak oleh mukjizat ini, dan pergi menemui Padre Pio yang membantunya untuk berpaling kepada Allah. Setelah konversi Del Fante, ia menjadi seorang pendukung Padre Pio yang berbakti.⁸⁶

Seorang wanita datang kepada Padre Pio, yang anak perempuannya baru saja mati sewaktu melahirkan. Sang wanita tidak dapat memikirkan hal apa pun kecuali akan kehilangan anak perempuannya. Padre Pio berkata kepadanya: “Lalu mengapa anda menangis begitu banyak untuknya sewaktu ia sudah berada di Surga? Akan jauh lebih berguna jika anda membaktikan perhatian anda kepada kelakuan anak perempuan anda yang berusia tujuh belas tahun yang pulang ke rumah pada malam hari dari dansa dan hiburan.”⁸⁷

Seorang pria muda di Roma malu akan kebiasannya mengangkat topinya sewaktu ia melewati gereja Katolik. Ia takut dipermalukan teman-temannya. Tetapi suatu kali ia mendengar suara Padre Pio di telinganya yang berkata: “Pengecut.” Kemudian, ia bertemu Padre Pio sendiri dan tanpa berkata apa-apa, Padre Pio berkata, “Lain kali saya akan memakai pengeras suara di telinga {anda}!”

Seorang wanita yang berusia lanjut berkata kepada Padre Pio: “Padre hari ini saya berusia enam puluh tahun. Katakan sesuatu yang baik untuk saya.” Padre Pio berbisik kepadanya: “Ajal sudah dekat.”⁸⁸

Suatu kali Padre Pio mendekati altar dan berbicara kepada seorang pria yang mengambil foto. Ia berkata kepada sang pria bahwa ia tidak boleh mengambil lebih dari satu atau dua foto pada saat misa. Orang tersebut setuju tetapi ia lalu mengambil foto sampai dua gulung film. Semua fotonya menjadi kosong sama sekali.⁸⁹

Seorang dokter mengambil satu jepretan kamera akan Padre Pio, dan lalu ia memutuskan untuk mengambil beberapa gambar lagi. Sewaktu sang dokter menyetel kameranya kembali dan akan mengambil gambar, Padre Pio berkata: “Tidak, dokter, mohon jangan mengambil foto!” “Ya Padre, maaf!” Lalu sang dokter mulai mengambil foto-foto kembali. Semua fotonya menjadi kosong kecuali satu foto yang diambil sang dokter sebelum ia dilarang.⁹⁰

Cesare Festa adalah seorang pengacara dan sepupu dokter pribadi Padre Pio. Festa memutuskan untuk pergi menemui sang imam yang terkenal yang begitu sering diceritakan oleh sepupunya. Sewaktu mereka bertemu, Padre Pio berkata, “Anda seorang Mason.” Dengan suatu ungkapan yang angkuh akan kesetiannya kepada loji Mason, Festa berkata: “Ya, Romo.” “Dan apakah tugas anda sebagai seorang Mason?” Padre Pio bertanya. “Untuk meneruskan pertempuran kami melawan Gereja di dalam dunia politik”, jawab Festa. Padre Pio lalu mengatakan hal-hal kepada Festa yang meyakinkannya bahwa ia tidak akan dapat mengetahui hal-hal tentangnya dan masa lalunya kecuali lewat jalan supernatural.⁹¹

Seorang Komunis mendekati Padre Pio dan mulai berbicara dengannya. Padre Pio menyelanya dan berkata, "Bolehkah saya melihat kartu keanggotaan anda?" Sang pria mengambilnya dari dompetnya dan memberikannya kepadanya. Padre Pio mengambil kartu tersebut dan mencabik-cabiknya.⁹²

Suatu kali Padre Pio berkata kepada seorang pria yang bernama Antonio, "Bagaimanakah anda dapat menyebut diri anda sendiri Katolik dan Komunis di saat yang bersamaan? Pilihlah satu sisi. Anda adalah satu atau yang lain, tetapi anda tidak bisa menjadi keduanya." Pernyataan-pernyataan tersebut mengejutkan Antonio, dan menyebabkannya untuk meninggalkan Komunisme dan kembali kepada Iman Katolik.⁹³

Giovanni da Prato adalah seorang pengemudi taksi dan seorang Komunis yang kasar. Sewaktu ia menjadi mabuk, da Prato kadangkala memukuli istrinya. Suatu sore ia baru saja melakukannya, dan terhuyung-huyung ke dalam kamar tidurnya, ia jatuh ke tempat tidurnya. Pada saat itu, ia mulai merasakan ranjangnya bergetar dengan begitu kuat dari bawah, dan ia melihat ke bawah dengan penuh kekagetan sewaktu ia melihat seorang bruder yang memegang selusur ranjangnya dan memandangnya dengan marah. Sang bruder mengutarakan kepadanya dengan sangat jelas pikirannya terhadapnya dan kelakuannya, dan lalu kelihatannya menghilang. Giovanni, sang Komunis yang kasar, melonjak dari ranjangnya, dengan cepat ia mengunci pintu depannya, dan lalu berseru kepada istrinya: "Di mana si biarawan itu?"

Dengan tidak mengindahkan penolakan dan protes istrinya, Giovanni menggeledah rumahnya dan tidak menemukan seorang pun. Setelah beberapa waktu, ia menjadi cukup sadar untuk yakin akan ketulusan istrinya. Istrinya telah berdoa kepada Padre Pio untuk mendapatkan pertolongan; ia bertanya-tanya jika peristiwa ini adalah jawaban akan doa-doanya. Ia berkata kepada suaminya bahwa ia percaya Padre Piolah yang tampak di dalam kamar tidurnya. Giovanni berkata dengan galak kepadanya, "Lihat, tidak seorang biarawan pun dapat mengolok-olok saya. Saya akan datang melihat Padre Piomu ini dan mendengarkan alasan ia melakukan hal ini. Saya juga akan melihat jika ia akan kabur!"

Beberapa hari kemudian, benar-benar melakukan apa yang telah dikatakannya, Giovanni membuat suatu perjalanan panjang di dalam taksinya untuk mengunjungi Padre Pio. Ia sampai dan menemukan Padre Pio. Ia mengenali Padre Pio, dan berbicara kepadanya. Ia begitu terkejut dan Padre Pio membuatnya mengaku dosa. Setelah pengakuan dosanya, Giovanni mengakui: "Apa yang telah saya lupakan, ia mengingatkannya untuk saya. Saya menangis tersedu-sedu..." Pada akhir pengakuan dosanya, Giovanni mengeluarkan Kartu Keanggotaan Partai Komunisnya dan meminta Padre Pio untuk menghancurkannya. "Ya, saya akan melakukannya. Tetapi anda mempunyai satu kartu lagi di dalam lemari di atas ranjang anda. Hancurkan juga kartu yang satu itu sewaktu anda sampai ke rumah." Padre Pio lalu berkata kepadanya, "Anda telah membuat skandal besar, dan sekarang anda harus melakukan sesuatu untuk menebusnya. Untuk penitensi anda, anda akan pergi setiap hari Minggu ke Komuni

Kudus pada Misa terakhir di dalam gereja utama sampai saya mengatakan kepada anda untuk berhenti.” Pada hari-hari tersebut, aturan puasa adalah untuk berpantang dari semua makanan padat dari tengah malam sampai Komuni Kudus. Giovanni harus melakukan hal tersebut selama lebih dari setengah tahun. Giovanni telah menjadi seorang tokoh yang penting di antara teman-teman Komunisnya, tetapi sekarang ia hanyalah seorang “yang dicerahkan”. Ia menantang beberapa Komunis yang dikenalnya dengan berkata: “Cobalah kalian datang bersama saya dan melihat apa hasilnya” Bulan berganti bulan para Komunis datang mengunjungi Padre Pio; mereka selalu tertegun dan kadangkala berkonversi.⁹⁴

Seorang pria yang bernama Francis menulis kepada suatu majalah resmi tentang Padre Pio, tentang bagaimana Padre Pio mencoba menolongnya. Ia menulis: “Seperti yang anda dapat lihat di alamat di atas, saya ada di dalam penjara di Inggris. Saya telah berada di sini selama lima tahun... Jangan khawatir, saya tidak menyalahkan seorang pun untuk alasan saya berada di sini kecuali diri saya sendiri. Ya, saya bersalah... Saya seorang alkoholik dan dari situlah akar segala masalah... Suatu malam saya sedang tidur dan saya bermimpi tentang Padre Pio yang mengingatkan saya jika saya tidak berhenti minum, saya akan terjebak di dalam banyak masalah. Saya tidak pernah mengindahkan mimpi tersebut dan di sinilah saya berada pada hari ini di dalam penjara, untuk hukuman seumur hidup... Saya tidak akan membahas secara rinci, tetapi saya tetap berdoa rosario dan tentunya bernovena kepada Padre Pio sendiri.”⁹⁵

Suatu cerita lain yang menarik yang dikirimkan ke majalah tersebut adalah cerita dari R. Van Gisgenberg: “Saya seorang pria berusia dua puluh delapan tahun dari Belanda... Sebagai seorang anak muda, saya begitu anti segala sesuatu yang berhubungan dengan agama. Orang tua saya selalu membawa saya ke gereja pada hari Minggu, tetapi sewaktu saya memiliki kesempatan, saya selalu melarikan diri dari mereka. Ya, ada sesuatu di dalam diri saya yang melawan Allah. Hidup saya dipenuhi dengan berbagai macam dosa terhadap Allah... Pada saat ini saya sering mencoba bunuh diri dan begitu penuh akan kebencian terhadap diri saya sendiri, orang-orang dan dunia... Pada tanggal 23 September 1988, iblis muncul di dalam mimpi saya dan saya sangat takut. Di luar mimpi ini saya tidak percaya akan Allah dan iblis. Iblis tampak dengan bentuk kepala-kepala anjing dan naga dengan lidah-lidah yang penuh darah. Saya begitu panik. Lalu datang seorang biarawan berjanggut yang mengenakan jubah coklat. Ia berkata kepada saya: ‘Jangan takut, anakku, aku akan melindungimu dengan Allah Yang Mahakuasa!’ Dan segera saya terbangun dan di dalam diri saya terdapat sukacita dan kebahagiaan yang tidak dapat dijelaskan...

“Bagaimanapun, saya menelpon ibu saya dan menceritakannya tentang mimpi ini. Ia meminta saya untuk berkunjung. Saya mengunjungi tempat tinggalnya dan ia menunjukkan kepada saya suatu buku yang berjudul *Padre Pio from Pietrelcina* {*Padre Pio dari Pietrelcina*}. Ibu saya membukanya dan saya mencium suatu wewangian... Lalu ia membalikkan halamannya dan saya tidak dapat memercayai mata saya karena fotonya menunjukkan biarawan yang sama di dalam mimpi saya. Saya berseru, ‘...inilah

pria yang sama yang ada di dalam mimpi saya.' Ibu saya begitu tertegun... seketika saya mendengar dalam bahasa Belanda, 'datanglah ke kubur saya, datanglah ke kubur saya.' Suaranya begitu jelas... dan tahun lalu saya berterima kasih kepada Padre Pio... di kuburnya."⁹⁶

Bilokasi Padre Pio

Padre Pio juga dikenal memiliki karunia bilokasi: kemampuan untuk berada di dalam lebih dari satu tempat pada waktu yang sama. Walaupun ia tidak pernah meninggalkan biaranya, seorang uskup melihat Padre Pio pada saat beatifikasi St. Theresia. Padre Pio juga terlihat hadir di makan Paus St. Pius X.⁹⁷

Pada tahun 1916, seorang Jenderal Italia Cadorna menderita kekalahan besar di dalam pertempuran. Di bawah kepemimpinannya terdapat banyak orang yang cedera, dan oleh karena itu, ia dilepaskan dari komando. Sang jenderal mengangkat pistolnya, dan akan bunuh diri, sewaktu Padre Pio pada waktu yang bersamaan muncul di depan tendanya. Padre Pio berkata kepadanya agar ia menyingkirkan pistolnya. Setelah perang berakhir, sang jenderal, yang tidak pernah sebelumnya bertemu dengan Padre Pio, mengunjungi biaranya di San Giovanni Rotondo. Ia langsung mengenali Padre Pio sebagai sang biarawan yang muncul di dalam tendanya.⁹⁸

Padre Pio Terlihat di Udara

Pada saat Perang Dunia II, beberapa pilot Amerika dan Inggris diperintahkan untuk membom daerah San Giovanni Rotondo di Italia. Sewaktu mereka bersiap diri untuk menjatuhkan bom, para pilot dilaporkan melihat di udara seorang biarawan yang, dengan tangan yang terbentang lebar, meyakinkan mereka untuk tidak menjatuhkan bomnya. Mereka kemudian mengenali Padre Pio sebagai biarawan yang tampak di depan mereka di langit.⁹⁹ Seorang Presbiterian, Kolonel Loyal Bob Curry, melaporkan hal ini pula. Kolonel Curry bertugas di dalam Grup Bom ke-464 dari Angkatan Udara Kelima Belas, di bawah Jenderal Nathan F. Twining, dari bulan Desember 1944 sampai pada saat pesawatnya ditembak jatuh dan ia dipenjara oleh para Jerman sebulan kemudian. Ia mendengar tentang penampakan Padre Pio di langit. Curry berkata: "Semua orang berkata-kata tentang hal tersebut, para serdadu Amerika dan Italia yang menjaga markasnya."¹⁰⁰

Hubungan Padre Pio dengan Para Malaikat

Padre Pio sering menyarankan bahwa jika orang-orang ingin mengirimkan pesan kepadanya atau suatu permohonan, mereka dapat mengutus kepadanya malaikat pelindung mereka. Romo Dominic, yang menangani surat dari Amerika untuk Padre Pio, bertanya kepadanya: "Padre... seorang wanita ingin tahu jika ia mengutus malaikat pelindungnya kepada anda, apakah malaikat itu datang?" Padre Pio menjawab: "Katakan kepadanya bahwa malaikatnya tidak seperti ia. Malaikatnya sangat patuh, dan sewaktu ia mengutusny, ia datang!"¹⁰¹

Padre Pio hidup dengan begitu dekat dengan malaikat pelindungnya, yang mengajarkannya untuk menerjemahkan surat-surat dalam bahasa Prancis dan Yunani. Sang malaikat menjaga agar Padre Pio terbangun pada malam hari agar mereka berdua dapat melantunkan puji-pujian kepada Allah. Malaikat Padre Pio juga meringankan kesakitan Padre Pio yang dideritanya dari pukulan-pukulan dari para setan.¹⁰²

Padre Pio memiliki banyak gelar untuk malaikat pelindungnya, termasuk: malaikat kecil, teman, saudara, kawan, konduktor, sekretaris, kurir surgawi, kawan masa kanak-kanakku, dsb.¹⁰³

Padre Pio, *Surat*, 20 April 1915:

“Ulangi doa yang indah ini: ‘Malaikat Allah, kebaikan dari Bapa Surgawi memercayakan engkau untuk menjagaku, terangilah, lindungilah, dan pimpinlah aku sekarang dan selama-lamanya.’”¹⁰⁴

Seorang pengacara bernama Attilio De Sanctis sangat takjub akan fakta bahwa ia telah mengemudikan mobilnya sepanjang dua puluh tujuh mil sewaktu tertidur tanpa mengalami kecelakaan. Pada saat ia mengunjungi Padre Pio, ia bertanya kepadanya akan apa yang telah terjadi pada malam di mana ia telah mengemudi bermil-mil sewaktu tertidur. Padre Pio berkata kepada De Sanctis: “Anda tertidur dan malaikat pelindung anda mengemudikan mobil anda.”¹⁰⁵

Padre Pio berkata tentang para malaikat: “Para malaikat merasa iri kepada kita hanya akan satu hal: mereka tidak bisa menderita untuk Allah.”¹⁰⁶

Padre Pio menuliskan hal berikut untuk pembimbing rohaninya pada tanggal 5 November 1912:

“Saya tidak bisa menggambarkan kepada anda bagaimana para berandal [setan] ini memukuli saya. Kadangkala saya merasa bahwa saya akan meninggal. Pada hari Sabtu, kelihatannya mereka ingin mengakhiri hidup saya dan saya tidak tahu orang kudus mana yang harus saya panggil. Saya berpaling kepada malaikat saya dan setelah ia membuat saya menunggu beberapa lama, ia melayang dekat saya, menyanyikan lagu-lagu kepada Allah di dalam suaranya yang merdu... Saya memarahinya dengan keras karena ia telah membuat saya menunggu begitu lama sewaktu saya tidak lupa memanggilnya untuk meminta tolong. Untuk menghukumnya, saya tidak ingin menatap wajahnya; saya ingin melarikan diri darinya. Tetapi ia, makhluk yang malang, menyusul saya dengan hampir menangis dan memegang saya sampai saya memalingkan mata saya kepada wajahnya dan melihatnya begitu marah. Lalu ia berkata: “Saya selalu berada di dekatmu, pria mudaku yang terkasih...”¹⁰⁷

Padre Pio tentang Iblis

Padre Pio sekaligus mengatakan kepada sekumpulan orang bahwa jumlah setan yang aktif di dunia ini lebih besar dari semua orang yang telah hidup sejak Adam.¹⁰⁸

Padre Pio juga berkata: "Jika semua setan yang ada di sini mengambil suatu bentuk jasmani, mereka akan menghalangi sinar matahari!"¹⁰⁹

Pada suatu masa di dalam hidupnya, Padre Pio bertugas sebagai seorang pembimbing rohani anak-anak lelaki di dalam suatu seminari. Pada suatu malam seorang anak terbangun akibat tawa yang begitu sinis, bunyi besi dibengkokkan dan jatuh ke tanah, dan rantai yang memukuli lantai, sedangkan Padre Pio terdengar mendesah berulang kali, "Madonnaku!" Pagi berikutnya, anak laki-laki tersebut mengamati besi yang menunjang gorden di sekeliling ranjang Padre Pio, dan menemukan bahwa pelat-pelatnya bengkok. Ia juga melihat Padre Pio "dengan mata yang bengkok, dan terlihat sakit."¹¹⁰ Cerita ini beredar di kalangan seminaris, yang bertanya kepada Padre Pio tentang hal itu. Padre Pio menjawab dan menggambarkan apa yang telah terjadi untuk meyakinkan anak-anak akan keperluan mutlak untuk berdoa di dalam pertempuran melawan Iblis. Padre Pio berkata:

"Kalian ingin tahu mengapa iblis memukuli saya dengan begitu kerasnya? Karena saya, sebagai bapa rohani kalian, berkeinginan untuk melindungi salah satu dari kalian." Ia menunjukkan nama sang anak, dan meneruskan, "Ia menderita suatu godaan yang kuat terhadap kesucian, dan sewaktu ia memanggil sang Madonna {Bunda Maria}, ia juga secara rohani memanggil saya untuk pertolongan. Saya bergegas untuk membantunya, dan dengan bantuan Rosario Bunda Maria, saya berhasil. Anak itu yang telah digoda tidur sampai pada pagi hari, sedangkan saya bertempur, menderita pukulan-pukulan, tetapi memenangkan pertarungan tersebut."¹¹¹

Seorang mantan seminaris, yang untuknya Padre Pio merupakan seorang pembimbing rohani dan pengaku dosa, menuliskan bahwa ia dan rekan pelajarnya mendengar suatu bunyi yang menyeramkan, yaitu pelat besi yang berhantaman satu sama lain di dalam kamar Padre Pio. Mereka juga mendengar suatu bunyi bagaikan kereta yang melaju dengan kecepatan tinggi di dalam terowongan.¹¹² Salah satu dari para murid, yang menjadi Romo Matrice, juga menjelaskan bagaimana pada suatu malam, ia terbangun akibat suatu kebisingan yang sangat gaduh yang datang dari tempat di mana Padre Pio tidur. Ia menjelaskan bahwa ia mendengar "suatu tawa sinis yang meledak-ledak dan suara pelat-pelat besi dibengkokkan dan rantai-rantai yang berdentangan di lantai."¹¹³

Siksaan-Siksaan yang Mengerikan dari Setan yang Diderita Padre Pio

Padre Pio berada di dalam kamarnya biasanya pada malam hari. Dentuman yang keras terdengar yang menakutkan para bruder. Sewaktu mereka mendatangi kamar Padre Pio mereka menemukannya “bersimbahkan keringat, dan pakaiannya harus digantikan dari kepala sampai kaki.”¹¹⁴

Beberapa orang yang mendatangi bruderan tersebut tidak percaya akan laporan akan kejadian-kejadian aneh semacam itu; mereka menertawakannya sebagai hasil dari khayalan para biarawan. Suatu kali Uskup Andrea D’Agostino menjadi tamu di biara tersebut. Ia memandang cerita Padre Pio sebagai dongeng abad pertengahan. Tetapi, sewaktu ia bersantap bersama para biarawan, ia terkejut akan suatu kegaduhan di atas langit-langit. Ia menjadi pucat pasi dan gemetar.¹¹⁵ Pembantu uskup yang bersantap di ruang tamu berlari ke ruang makan dengan penuh rasa takut. Sang uskup begitu ketakutan sehingga ia tidak ingin tidur sendiri pada malam itu. Pagi berikutnya ia meninggalkan biara tersebut dan tidak pernah kembali.¹¹⁶

Suatu pagi, setelah semua orang telah tertidur, Padre Pio mendengar seseorang mengetuk pintunya. Kelihatannya Romo Agostino (pembimbing rohaninya) datang untuk masuk. Padre Pio berkata, “Masuk... mengapa anda datang... Bagaimana anda bisa datang ke sini?” Romo Agostino berkata: “Allah mengutus saya. Ia tidak senang dengan anda.” Padre Pio terkejut: “Apa?” kata Padre Pio sembari mengayunkan kakinya di atas ranjang dan mulai bangun dari tempat tidur. “Tidak, tidak, anda tidak perlu bangun. Saya hanya datang untuk berkata bahwa Allah tidak menyetujui praktik penitensi anda.” Padre Pio berkata: “Jika anda memang benar di sini atas perintah Allah, anda harus memberikan saya sebuah tanda. Saya meminta anda untuk mengatakan nama Yesus.” Pada saat itu, bibir Agostino bergerak dan ia mulai tertawa; suaranya berubah. Padre Pio mencoba untuk meraih dan menyentuh jubah coklatnya. Penampakan tersebut menghilang dan meninggalkan bau belerang yang menyengat.¹¹⁷ Sewaktu ia berbicara tentang peristiwa ini di dalam suratnya yang bertanggal 28 Juli 1914, Padre Pio berkata: “Iblis, seperti yang anda ketahui, adalah seorang pencipta kejahatan yang besar... ia dapat menipu anda dengan suatu ilusi jahat tertentu atau penampakan yang menyamarkan dirinya sebagai malaikat terang... Si murtad ini bahkan tahu bagaimana menyamarkan dirinya sendiri sebagai seorang Kapusin dan berlakon dengan sangat baik. Saya memohon anda untuk memercayai seseorang yang telah mengalami hal semacam ini.”¹¹⁸

Di dalam sebuah surat kepada pembimbing rohaninya pada tanggal 18 Desember 1912, Padre Pio berkata: “Pada malam yang lainnya, Iblis tampak kepada saya menyamar sebagai salah satu Bapa kami dan memberikan saya suatu perintah yang sangat ketat untuk tidak lagi menulis kepada anda, karena hal tersebut melanggar kemiskinan dan merupakan suatu rintangan yang besar terhadap kesempurnaan. Saya mengakui kelemahan saya, Bapa yang terkasih, karena saya menangis tersedu-sedu, karena

percaya bahwa hal ini adalah suatu fakta. Saya tidak akan pernah menerka bahwa ini adalah jebakan iblis jika malaikat saya tidak menunjukkan kepalsuannya kepada saya.”¹¹⁹

Padre Pio sering diserang oleh para setan yang disebut oleh Padre Pio ‘iblis yang tidak murni’ dan ‘monster yang buruk rupa’. Terjadi serangan-serangan dari dalam dan dari luar, termasuk lolongan, guncangan, kegaduhan, dan benda-benda yang melayang. Ia menggambarkan salah satu peristiwa tersebut kepada pembimbing rohaninya:

“Waktu itu malam hari dan mereka memulai serangan-serangan mereka dengan suara iblis mereka. Walaupun saya tidak melihat apa-apa sama sekali pertama kalinya, saya mengetahui siapa yang membuat suara aneh tersebut. Saya tidak takut, dan mempersiapkan diri dengan menghadapi mereka dengan senyum yang mengejek. Lalu mereka datang kepada saya dengan penampilan yang paling buruk. Lalu mereka mencoba membuat saya menyalahgunakan rahmat Allah, mereka mulai mencoba dengan cara yang halus. Tetapi puji Allah saya menghardik mereka dan menghadapi mereka dengan cara yang pantas untuk makhluk semacam mereka. Sewaktu mereka melihat bahwa upaya mereka sia-sia, mereka menyerbu saya, melempar saya ke lantai, dan memukuli saya dengan keras, membuang ke udara bantal-bantal, buku-buku, dan kursi-kursi, dan pada saat yang bersamaan berteriak dengan putus asa dan mengeluarkan kata-kata yang sangat kotor.”¹²⁰

Surat Padre Pio kepada pembimbing rohaninya yang bertanggal 14 Oktober 1912 menyatakan: “Iblis menginginkan saya untuk mengakhiri secara mutlak segala hubungan dan komunikasi dengan anda. Ia mengancam jika saya bersikeras menolak untuk memperhatikannya, ia akan melakukan hal-hal terhadap saya yang tidak akan pernah dibayangkan oleh pikiran manusia.”¹²¹

Tentang Iblis dan setan-setannya, Padre Pio menunjukkan keganasan yang sungguh luar biasa dari kejahatan mereka: “Sang raksasa tidak ingin mengakui kekalahannya. Ia telah tampak kepada saya dengan berbagai rupa. Selama beberapa hari yang lalu, ia telah mengunjungi saya bersama dengan pengikut-pengikutnya yang bersenjata gada dan senjata besi dan, yang paling buruk, rupa mereka sebagai setan.”¹²²

Padre Pio menunjukkan lebih banyak tentang penderitaan-penderitaan yang diberikan oleh Iblis kepadanya: “Siapakah yang tahu berapa kali ia telah melemparkan saya dari tempat tidur dan menyeret saya di dalam ruangan?... Malam yang lain adalah salah satu yang terburuk. Dari jam sepuluh sewaktu saya akan tidur sampai jam lima pagi, si jahat tidak berhenti memukuli saya... Saya benar-benar berpikir bahwa itu adalah malam terakhir di dalam hidup saya; atau, jika saya tidak mati, saya akan menjadi gila. Pada pukul lima pagi hari, ketika si jahat meninggalkan saya, badan saya diselimuti kedinginan sampai saya menggigil dari kepala hingga kaki. Hal tersebut berlangsung selama beberapa jam. Saya berdarah dari mulut...”¹²³

Pada waktu yang lain Padre Pio menggambarkan reaksi setan sewaktu ia menerima sepucuk surat dari pembimbing rohaninya. "Sewaktu saya menerima surat anda baru-baru ini dan sebelum saya membukanya, si jahat tersebut berkata kepada saya agar saya merobeknya atau melemparkannya ke dalam perapian. Jika saya melakukan hal ini, mereka akan mundur selamanya dan tidak akan mengganggu saya lagi. Saya berdiam diri tanpa memberi mereka satu jawaban pun, sedangkan saya membenci mereka di dalam hati saya. Lalu mereka menambahkan: 'Kami hanya menginginkan hal ini sebagai syarat kami mengundurkan diri. Dengan melakukannya kamu tidak akan menunjukkan rasa benci kepada siapa pun.' Saya menjawab bahwa tidak ada sesuatu pun yang akan mengubah pikiran saya. Mereka menghempaskan diri mereka kepada saya bagaikan harimau yang lapar, mengutuki saya dan mengancam bahwa saya akan membayar harganya. Bapa yang terkasih, mereka memenuhi kata-kata mereka! Sejak hari itu, mereka telah memukuli saya setiap hari."¹²⁴

Iblis kadangkala tampak dengan rupa seekor kucing hitam, atau seorang wanita muda yang menari dengan tidak senonoh, atau sebagai seorang penjaga penjara yang akan mencambuknya, atau dengan rupa Kristus yang Disalibkan, bapa rohaninya, Bapa Provinsialnya, malaikat pelindungnya, Bunda Maria, atau St. Fransiskus.¹²⁵ Di waktu lain, Iblis meludahi wajahnya dan menyiksanya dengan bunyi-bunyi yang menulikan.¹²⁶

Padre Pio kadang-kadang merujuk kepada Iblis dan setan sebagai: "si raksasa, berandal, roh jahat, bajingan kotor, monster yang bau, bajingan penuh dosa, muka yang buruk, roh yang tidak murni, para berandalan itu, roh durjana, monster yang mengerikan, monster yang terkutuk, pemurtad yang jahat, pemurtad yang kotor, monster liar yang melolong, penipu yang jahat, pangeran kegelapan."¹²⁷

Pada sore hari tanggal 5 Juli 1964, terdengar seruan minta tolong di dalam bruderan: "Saudara-saudaraku, tolong!" Padre Pio meminta tolong. Para brudernya berlari untuk menolongnya dan menemukan Padre Pio telentang di atas lantai, berdarah dari hidung dan dahi, dengan sejumlah luka di atas alis kanannya."¹²⁸

Pada suatu kali si jahat berbicara lewat seseorang yang kerasukan, dan berseru: "Padre Pio, janganlah merenggut jiwa-jiwa dari kami dan kami tidak akan menganiayamu!"¹²⁹

Seorang putra rohani berkata kepada Padre Pio, "Romo, beberapa orang menolak keberadaan Iblis"; Padre Pio menjawab: "Bagaimana seseorang bisa meragukan keberadaannya sewaktu saya melihatnya di sekeliling saya setiap waktu?"¹³⁰

Suatu kali Iblis memasuki bilik pengakuan dosa dan berpura-pura membuat pengakuan dosa. Padre Pio mengingat kejadian yang menakjubkan ini:

"Pada suatu pagi, sewaktu saya memberikan pengakuan dosa kepada para pria, seorang pria yang tinggi dan ramping yang berpenampilan rapi dan dengan kelakuan yang baik datang kepada saya. Sewaktu ia berlutut, orang asing ini mulai mengakui dosa-dosanya, yaitu berbagai jenis dosa terhadap Allah, terhadap sesamanya, terhadap hukum moral;

semuanya begitu menyimpang! Suatu hal mengejutkan saya. Setelah saya memarahinya akan dosa-dosanya, dengan menggunakan sabda Allah, Ajaran Gereja, dan ajaran moral dari para orang kudus untuk mendukung kata-kata saya, sang peniten yang membingungkan ini melawan kata-kata saya, membenarkan, dengan kemampuan yang andal dan kelemahlembutan yang langka, segala jenis dosa, mengosongkan dosa-dosa tersebut dari kejahatannya dan mencoba, pada waktu yang bersamaan, untuk membuat tindakan-tindakan berdosa tampak biasa, alami, tidak berdampak secara manusiawi. Dan hal ini tidak hanya bersangkutan dengan dosa-dosa yang menyeramkan terhadap Yesus, Bunda Maria dan para Kudus... tetapi juga dosa-dosa yang begitu kotor dan kasar sehingga hal-hal tersebut mencapai tingkat yang paling menjijikkan.

“Jawaban-jawaban yang diberikan sang peniten misterius ini sekali-kali kepada argumen saya, dengan kelicikan yang andal dan kejahatan yang tertutupi kehalusan, memberi kesan yang menyeramkan kepada saya. Saya berpikir kepada diri saya sendiri: ‘Siapa ini? Dari dunia mana ia datang? Siapakah dia?’ Dan saya mencoba untuk memandang wajahnya secara hati-hati untuk mungkin dapat pada akhirnya membaca dengan saksama setiap perkataannya sehingga tidak saya tidak melalaikan satu kata pun dan agar saya dapat menimbang-nimbang semuanya dalam arti keseluruhannya. Pada titik tertentu, lewat suatu terang interior yang hidup dan cerah, saya melihat dengan jelas siapa dia itu yang berada di depan saya. Dengan nada yang tegas dan mendesak, saya berkata kepadanya: ‘Ucapkan: Hidup Yesus! Hidup Maria!’ Segera setelah saya mengucapkan nama-nama yang manis dan kuat tersebut, Setan segera menghilang dalam kerlipan api, dan meninggalkan bau yang mencekik.”¹³¹

Di dalam sebuah surat pada tanggal 2 Maret 1917, Padre Pio berkata: “Anda harus berpaling kepada Allah sewaktu anda diserang oleh sang musuh; anda harus berharap di dalam-Nya dan menantikan segala sesuatu yang baik dari-Nya. Janganlah tinggal di dalam apa yang diberikan oleh sang musuh kepadamu. Ingatlah bahwa barangsiapa melarikan diri, ialah yang menang...”¹³²

Padre Pio juga menjelaskan bahwa Iblis tidak dapat membahayakan kita secara rohani kecuali kita mengizinkannya masuk:

“Iblis bagaikan seekor anjing yang terikat dengan sebuah rantai. Di luar panjang rantai ia tidak dapat menangkap seorang pun. Dan anda, oleh karena itu, harus menjaga jarak. Jika anda terlalu dekat, anda akan tertangkap. Ingatlah, Iblis hanya memiliki satu pintu untuk masuk ke dalam jiwa: kehendak kita. Tidak terdapat pintu-pintu rahasia atau tersembunyi. Dosa bukanlah dosa sesungguhnya jika kita tidak setuju dengan kehendak kita.”¹³³

Padre Pio berkata: “Saya tidak memiliki satu menit pun waktu; waktu saya dihabiskan untuk melepaskan saudara-saudara dari cengekeraman Setan. Terberkatilah Allah! Kasih yang terbesar adalah untuk melepaskan jiwa-jiwa yang dijerat oleh Setan dan memenangkan mereka untuk Kristus.”¹³⁴

Di akhir hidup Padre Pio (pada umur 80 tahun) ia bahkan tidak dapat membalikkan badannya di tempat tidur. Padre Pio juga harus diangkat sewaktu akan duduk atau bangun dari kursinya. Beberapa waktu saat ia berada di kursinya, saat ia berdoa rosario, tiba-tiba ia dilemparkan dari kursinya dan dijatuhkan ke lantai oleh Iblis.¹³⁵

Padre Pio berkata: “Jika Iblis membuat kekacauan, hal tersebut adalah suatu tanda yang sangat baik: yang menakutkan adalah perdamaianya dan kerukunannya dengan jiwa manusia.”¹³⁶

Penderitaan-Penderitaan Padre Pio

Salah satu alasan Iblis sangat membenci Padre Pio adalah bahwa ia memenangkan banyak sekali jiwa-jiwa lewat penderitannya. Ia sering berkomentar tentang betapa besar penderitaan-penderitaan tersebut.

Padre Pio: “Bapa surgawi tidak hanya mengizinkan saya untuk berbagi di dalam penderitaan Putra Tunggal-Nya, bahkan secara jasmani. Kesakitan-kesakitan ini begitu parah sehingga tidak dapat dijelaskan dan tidak dapat dibayangkan.”¹³⁷

Padre Pio berkata bahwa penderitannya dapat dibandingkan dengan “apa yang para martir alami sewaktu dibakar hidup-hidup atau dibunuh secara kejam sewaktu bersaksi tentang iman mereka di dalam Yesus Kristus.”¹³⁸

Padre Pio, 25 November 1915:

“Keadaan saya tidak tertahankan dan saya hanya hidup karena suatu mukjizat.”¹³⁹

Padre Pio, *Surat*, 3 November 1915:

“Tuhan menyebabkan saya mengalami kesakitan-kesakitan yang diderita oleh orang-orang yang terkutuk di Neraka.”¹⁴⁰

Padre Pio, *Surat*, 13 Agustus 1916:

“...Saya tidak melebih-lebihkan sewaktu saya berkata bahwa jiwa-jiwa di Api Penyucian tentunya tidak menderita kesakitan yang lebih besar.”¹⁴¹

Padre Pio:

“...Saya menderita dengan sangat parah dan saya merasa akan mati di setiap waktu.”¹⁴²

Sewaktu ia berbicara kepada seseorang tentang beberapa penderitaan jasmaninya, Padre Pio berkata: “Bukan di pagi hari. Anda lihat, bahwa sewaktu kejadian-kejadian pada suatu hari bermula, suatu hal membawa saya ke hal yang berikutnya, lalu pagi hari usai. Malam harilah yang menyakitkan. Jika saya mengizinkan diri saya untuk tidur, kesakitan ini (dan ia mengangkat tangannya yang terluka untuk menunjuk kepada stigmatanya) berlipat tidak terukur.”¹⁴³

Sewaktu ia menjawab kepada seseorang yang bertanya kepadanya jika stigmatanya menyakitkan, Padre Pio menjawab: “Anda pikir Tuhan memberikan mereka kepada saya sebagai hiasan?”¹⁴⁴

Padre Pio:

“Bayangkanlah kegelisahan yang saya alami dulu dan yang saya tetap alami pada dasarnya setiap hari. Luka di hati berdarah begitu banyak...”¹⁴⁵

“...Saya telah sadar bahwa terdapat di dalam diri saya sesuatu yang terasa seperti suatu pelat besi yang menusuk dari bawah hati saya sampai bagian kanan bawah punggung saya. Hal ini menyebabkan rasa sakit yang sangat menusuk dan membuat saya tidak dapat beristirahat sama sekali...”¹⁴⁶

Padre Pio menolak segala macam penghangat buatan, gas, penghangat listrik, bahkan penghangat batu bara untuk malam di musim dingin.¹⁴⁷

Suatu kali Padre Pio tidak makan selama dua puluh satu hari. Ia hanya menerima Komuni Kudus. “Anda harus makan”, kata atasannya. “Tolong, saya tidak bisa makan.” “Anda harus”, desak atasannya dan dalam beberapa menit, Padre Pio memuntahkan semua yang ia coba makan.¹⁴⁸ Padre Pio sering tidak memiliki nafsu makan, ingin muntah dan berkeringat. Ia kadangkala menderita demam tinggi yang mengejutkan semua dokter, yang tidak tahu bagaimana dapat merawatnya.¹⁴⁹

Kadangkala suhu badan Padre Pio begitu tinggi sehingga termometer pecah dan air raksanya mencurat. Beberapa termometer biasa pecah di bawah ketiak.¹⁵⁰ Pada suatu ketika, dengan menggunakan sebuah termometer yang tidak pecah, suhu badannya sampai 127,4 Fahrenheit.¹⁵¹

Suhu badan di atas 125 Fahrenheit kadangkala datang tanpa alasan apa pun. Romo Michaelangelo, seorang Fransiskan yang tinggal bersamanya, berkata: “Tidak ada termometer biasa yang dapat mengukur suhu badan Padre Pio... Saya hadir sekaligus sewaktu dokter ingin mengukur suhu badannya dan melihat jika hal itu akan memecahkan termometernya. Padre Pio berkata: ‘Tidak, termometernya akan pecah! Seketika, Prang! Air raksanya mencurat dan langsung memecahkannya.’”¹⁵²

Seorang dokter, yang berbicara dengan seorang dokter yang lain tentang suhu badan Padre Pio yang tinggi, menyatakan: “Sewaktu saya mengukur suhu badannya, suhunya langsung melampaui skala termometer. Saya menggunakan sebuah termometer khusus, dan dengan termometer ini suhu badannya terukur 125 derajat malam kemarin dan 120 derajat pada pagi ini. Ia seharusnya tidak hidup.”¹⁵³

Padre Pio berkata tentang penderitaan: “Tidak ada satu penderitaan pun yang ditanggung untuk cinta kepada Kristus, walaupun yang ditanggung secara kurang baik, yang tidak dibalas di dalam kehidupan kekal. Percayalah dan berharaplah akan manfaat dari Yesus dan dengan cara ini bahkan tanah liat yang rendah akan menjadi emas yang termurni yang akan bersinar di dalam istana Raja Surgawi.”¹⁵⁴

Tuhan kita sekaligus berbicara kepada Padre Pio tentang penderitaannya dengan kata-kata berikut: “Anak-Ku, Aku membutuhkan korban untuk menenangkan murka ilahi Bapa-Ku yang adil: perbaruilah pengorbananmu dan perbuatlah hal tersebut tanpa keraguan.”¹⁵⁵

Padre Pio: “Jika saja orang-orang dapat mengerti nilai penderitaan, mereka tidak akan mencari kenikmatan, melainkan hanya untuk menderita.”¹⁵⁶

Padre Pio juga mengeluh tentang masalah-masalah kebutaan sejak 18 November 1912.¹⁵⁷ Pada tanggal 30 Januari 1915, Padre Pio menulis: “...penglihatan saya... telah membaik dari waktu ke waktu.”¹⁵⁸

Padre Pio juga mengalami penderitaan lain yaitu ditugaskan dalam pelayanan militer dalam jangka waktu tertentu, walaupun kesehatan jasmaninya sangatlah buruk.¹⁵⁹

Suatu penderitaan lain (walaupun bukan jasmani) adalah fakta bahwa walaupun Allah sering membuat jelas keadaan jiwa orang-orang lain, Padre Pio tetap tidak mengetahui keadaan jiwanya sendiri.¹⁶⁰ Padre Pio berkata: “Di dalam jiwa-jiwa lain, karena rahmat Allah, saya melihatnya dengan jelas, tetapi di dalam jiwa saya sendiri, saya hanya melihat kegelapan.”¹⁶¹

Padre Pio Ingin Menjadi Seorang Misionaris

Sewaktu terdapat kemungkinan untuk dipindahkan ke tempat lain, ia siap untuk pergi, tetapi ia lebih menyukai tugas misi. Ia bahkan menulis kepada para atasannya untuk mendapatkan izin bekerja sebagai misioner di India. Permohonan ini ditolak.¹⁶²

Padre Pio berkata: “Betapa besarnya keinginan saya, dan betapa gembiranya saya, jika saya dapat berada di India untuk mempersembahkan karya saya yang rendah untuk menyebarkan Iman. Tetapi jika kesempatan baik itu tidak diberikan kepada saya, melainkan untuk jiwa-jiwa lain yang lebih mulia dan lebih disayangi Yesus, saya akan menjalankan tugas saya dengan doa yang rendah hati, kuat, dan efektif.”¹⁶³

Makanan dan Tidur

Pada tahun 1945, asupan makan Padre Pio terukur tiga setengah ons setiap harinya, tetapi berat badannya lebih dari seratus tujuh puluh pon.¹⁶⁴ Jumlah makanan dan minuman yang dikonsumsi Padre Pio tidak akan cukup menjaga hidup seorang bayi.¹⁶⁵

Padre Pio sukar tidur dengan nyenyak, tetapi, jika memang ia tidur nyenyak, ia hanya tidur sekitar dua sampai tiga jam. Seringkali ia tidak tidur sama sekali pada malam hari. Kekurangan tidur ini menakutkan para dokter; mereka terkesima akan bagaimana ia dapat bekerja tanpa dipulihkan oleh tidur.¹⁶⁶

Doa dan Padre Pio

Sewaktu Bapa rohani Padre Pio meminta Padre Pio untuk melipatgandakan doa-doanya, Padre Pio berkata bahwa hal ini tidak mungkin terjadi karena waktunya semua “dihabiskan untuk berdoa”.¹⁶⁷

Padre Pio berkata: “Apa yang kurang dilakukan oleh umat manusia pada saat ini adalah untuk berdoa.”¹⁶⁸

Padre Pio berkata: “Kita mencari Allah di dalam buku-buku, tetapi di dalam doalah kita menemukan-Nya. Doa adalah kunci yang membuka hati Allah.”¹⁶⁹

Padre Pio:

“Semua doa baik adanya jika mereka disertai oleh tujuan-tujuan yang baik dan kehendak yang baik.”¹⁷⁰

Padre Pio menyarankan orang-orang untuk membuat doa-doa mental yang pendek, mempersembahkan segala sesuatu yang mereka telah lakukan, tidak peduli sekecil apa pun kepada Yesus Kristus.¹⁷¹

Padre Pio, *Surat*, 15 Desember 1916:

“Cobalah untuk mempraktikkan doa mental, yaitu meditasi suci, dan biasakan untuk melakukannya mengenang hidup, sengsara, dan kematian Yesus.”¹⁷²

Padre Pio membuat para penitennya membaca doa berikut: “Masa lalu saya, O Tuhan, di bawah Kerahiman-Mu, masa kini saya di bawah Kasih-Mu, masa depan saya di bawah Penyelenggaraan-Mu!”¹⁷³

Padre Pio berkata: “Tuhan hanya mengizinkan saya untuk mengingat orang-orang dan hal-hal yang Ia inginkan saya untuk ingat.

Faktanya adalah bahwa pada beberapa peristiwa Tuhan kita yang rahim telah menyarankan kepada saya beberapa orang yang tidak pernah saya kenal ataupun saya dengar namanya, hanya untuk membuat saya mempersembahkan mereka kepada-Nya dan untuk mendoakan mereka, dan di dalam kasus ini Ia tidak pernah gagal untuk menjawab doa-doa saya yang rendah dan lemah. Bagaimanapun, sewaktu Yesus tidak ingin menjawab saya, Ia membuat saya melupakan orang-orang tersebut yang saya telah dengan tegar ingin doakan.”¹⁷⁴

Di dalam suatu surat bertanggal 16 September 1916, Padre Pio berkata: “Berdoalah untuk pemulihan kerajaan Allah; untuk penyebaran Iman dan untuk peninggian dan kemenangan bunda kita yang suci, yaitu Gereja. Berdoalah untuk... orang-orang yang tidak beriman, untuk para bidah dan untuk konversi para pendosa.”¹⁷⁵

Padre Pio tentang gangguan-gangguan di dalam doa: “Perhatian anda tidak boleh teralihkan secara sukarela. Tetapi jika memang perhatian anda teralihkan, teruslah berdoa, dan anda akan mendapatkan manfaat yang besar, karena Penyelamat kita

mengetahui bahwa anda bukanlah seorang malaikat yang berdoa kepada-Nya, melainkan seorang wanita yang malang. Teruslah berdoa tanpa berhenti. Dan sewaktu anda menemukan bahwa sulit untuk berdoa, janganlah membuang waktu dengan berhenti memikirkan mengapa dan dari mana gangguan itu datang. Bagaikan seorang musafir yang tersesat, segera setelah ia menyadari bahwa ia tidak berada di dalam jalan yang benar, segera ia kembali menempatkan dirinya di dalam jalan yang benar. Jadi anda harus terus bermeditasi tanpa berhenti untuk merefleksikan kesulitan anda berkonsentrasi.”¹⁷⁶

Padre Pio tentang Bunda Maria dan Rosario

Devosi Padre Pio kepada Perawan Maria berakar di dalam kebenaran bahwa Yesus secara khusus menginginkan devosi tersebut. Yesus memilih untuk datang ke dunia lewat Maria. Demikian pula, Yesus memilih supaya kita datang kepada-Nya melalui Maria; karena jiwanya memuliakan Tuhan. Seperti yang dikatakan Kitab Suci:

“Lalu kata Maria: “Jiwaku memuliakan Tuhan, dan hatiku bergembira karena Allah, Juruselamatku, sebab Ia telah memperhatikan kerendahan hamba-Nya. Sesungguhnya, mulai dari sekarang segala keturunan akan menyebut aku berbahagia, karena Yang Mahakuasa telah melakukan perbuatan-perbuatan besar kepadaku dan nama-Nya adalah kudus.” (Lukas 1:46-49)

Kitab Suci memberikan kita sebuah nubuat yang jelas tentang devosi yang akan diberikan oleh ‘segala keturunan’ Kristiani (Katolik) kepada Bunda Allah. Devosi ini bahkan menggunakan kata yang sama yang digunakan di dalam Salam Maria, yang didoakan orang-orang Katolik: “Salam Maria, penuh rahmat, Tuhan sertamu, terpujilah engkau di antara wanita, dan terpujilah buah tubuhmu, Yesus. Santa Maria, Bunda Allah, doakanlah kami yang berdosa ini sekarang dan waktu kami mati.”

Kitab Suci juga menunjukkan bahwa Perawan Maria adalah Tabut Perjanjian Baru. Tabut Perjanjian Lama adalah suatu peti yang menyimpan Loh-loh batu perintah Allah yang diberikan Allah kepada Musa di Gunung Sinai. Kehadiran Ilahi Allah atau awan kemuliaan (‘shekinah’) akan tinggal di atas Tabut itu. Maka, Tabut tersebut memiliki kekuatan misterius terhadap musuh-musuh Tuhan (1 Raja-raja/1 Samuel bab 5-6). Di dalam Keluaran 40:34-35, Perjanjian Lama menggunakan kata ‘hinggap’ (‘episkiasei’ dalam bahasa Yunani) untuk menggambarkan bagaimana awan kemuliaan Allah atau kehadiran yang kelihatan (‘Shekinah’) menaungi Bait dan Tabut Perjanjian Lama. Di dalam Lukas 1:35 kita menemukan kata yang sama digunakan untuk menggambarkan bagaimana Roh Kudus menaungi Maria, karena ia adalah Tabut Perjanjian Baru, bait yang hidup dari Sabda Allah yang sejati (Yesus Kristus).

Lukas 1:35: “Jawab malaikat itu kepadanya: “Roh Kudus akan turun atasmu dan kuasa Allah Yang Mahatinggi akan menaungi engkau; sebab itu anak yang akan kaulahirkan itu akan disebut kudus, Anak Allah.”

Di dalam Injil Lukas Perawan Maria jelas-jelas diidentifikasi dengan Tabut Perjanjian yang baru dan sempurna, tabernakel yang hidup dari Kehadiran Ilahi, Yesus Kristus. Pertimbangkan paralel yang menakjubkan yang diberikan Kitab Suci kepada kita antara apa yang terjadi kepada Tabut Perjanjian Lama di dalam kedua buku Raja-raja (atau Samuel), dan apa yang terjadi kepada Tabut Perjanjian Baru, Perawan Maria yang Terberkati, di dalam Injil Lukas.

2 Raja-raja (atau 2 Samuel) 6:9: "Pada waktu itu Daud menjadi takut kepada TUHAN, lalu katanya: "Bagaimana tabut TUHAN itu dapat sampai kepadaku?"

Lukas 1:43: "[Elisabet berkata:] Siapakah aku ini sampai ibu Tuhanku datang mengunjungi aku?"

Daud berkata: "Bagaimana tabut TUHAN itu dapat sampai kepadaku?" sedangkan Elisabet berkata bagaimanakah "sampai ibu Tuhanku datang mengunjungi aku?" Elisabet mengatakan hal yang sama kepada Maria seperti yang dikatakan Daud tentang Tabut Perjanjian karena Maria adalah Tabut Perjanjian Baru. Hal ini ditegaskan tanpa keraguan sewaktu kita melanjutkan kisah 2 Raja-raja lebih jauh. Tidak lama setelah Daud berkata "Bagaimana tabut Tuhan itu sampai datang kepadaku?" kita membaca bahwa Tabut tersebut tinggal di rumah Obed-Edom, orang Gat, selama tiga bulan.

2 Raja-raja (atau 2 Samuel) 6:11: "Tiga bulan lamanya tabut Tuhan itu tinggal di rumah Obed-Edom, orang Gat itu, dan TUHAN memberkati Obed-Edom dan seisi rumahnya."

Demikian pula, di dalam kitab Lukas bab 1, kita membaca bahwa Maria (Tabut Perjanjian Baru) tinggal bersama Elisabet selama tiga bulan.

Lukas 1:56: "Dan Maria tinggal kira-kira tiga bulan lamanya bersama dengan Elisabet, lalu pulang kembali ke rumahnya."

Perhatikan pula bahwa sewaktu Tabut tersebut tinggal di rumah Obed-Edom selama tiga bulan, Tuhan memberkati seisi rumahnya. Demikian pula, sewaktu Maria (sang Tabut) tinggal bersama Elisabet selama tiga bulan, Tuhan memberkati seisi rumahnya dengan menganugerahkan seorang anak yang baru kepadanya, seperti yang kita baca di Lukas 1:57.

Kita lalu membaca bahwa Daud meloncat-loncat dan menari-nari di depan Tabut Perjanjian sewaktu Tabut ia datang kepadanya.

2 Raja-raja (atau 2 Samuel) 6:16: "Ketika tabut TUHAN itu masuk ke kota Daud, maka Mikhal, anak perempuan Saul, menjenguk dari jendela, lalu melihat raja Daud meloncat-loncat serta menari-nari di hadapan TUHAN. Sebab itu ia memandang rendah Daud dalam hatinya."

Di dalam bab yang sama dari Injil Lukas kita membaca bahwa bayi di kandungan Elisabet melonjak di depan Maria (sang Tabut).

Lukas 1:41: "Dan ketika Elisabet mendengar salam Maria, melonjaklah anak yang di dalam rahimnya dan Elisabetpun penuh dengan Roh Kudus."

Di dalam Wahyu kita juga melihat bahwa Perawan Maria diidentifikasi dengan Tabut Perjanjian.

Wahyu 11:19: "Maka terbukalah Bait Suci Allah yang di sorga, dan kelihatanlah tabut perjanjian-Nya di dalam Bait Suci itu dan terjadilah kilat dan deru guruh dan gempa bumi dan hujan es lebat." Wahyu 12:1: "Maka tampaklah suatu tanda besar di langit: Seorang perempuan berselubungkan matahari, dengan bulan di bawah kakinya dan sebuah mahkota dari dua belas bintang di atas kepalanya."

Pada saat Kitab Suci pertama-tama ditulis, tidak terdapat bab maupun ayat. Pembagian Kitab Suci dengan bab-bab dan ayat-ayat terjadi di abad ke-12. Maka, pengarang Wahyu, St. Yohanes Rasul, menuliskan kitab tersebut secara berturut-tanpa henti. Maka kata-kata yang mengakhiri bab 11 langsung mengalir kepada kata-kata yang memulai bab 12, tanpa terdapat pemisahan yang besar. Hal ini berarti bahwa penampakan Tabut Perjanjian pada akhir bab 11 – "kelihatanlah tabut perjanjian-Nya di dalam Bait Suci itu" (Wahyu 11:19) – segera dijelaskan oleh penglihatan tentang "seorang perempuan" yang berselubungkan matahari yang mengawali bab dua belas, bab selanjutnya (Wahyu 12:1). Hal ini menunjukkan, sekali lagi, bahwa "sang wanita" yang berselubungkan matahari, yang membawa sang Pribadi Ilahi di dalam rahimnya (Perawan Maria), adalah Tabut Perjanjian Baru.

Seperti yang kita telah lihat, Allah menggunakan tipe-tipe dan pertanda di sepanjang Kitab Suci. Tipe Perjanjian Lama – suatu kejadian yang benar tentang umat Allah – merupakan sebuah pertanda akan datangnya pemenuhannya di dalam Perjanjian Baru. Perlunya umat Allah yang terpilih perlu untuk menyeberangi air di Laut Merah adalah suatu tipe dari perlunya keselamatan lewat pembaptisan air. Anak Domba Paskah adalah suatu tipe dari kematian Tuhan kita di Salib. Manna yang hadir lewat mukjizat di padang gurun, yang dikisahkan di dalam Kitab Keluaran, adalah suatu tipe Ekaristi. Tabut Perjanjian di Perjanjian Lama jelas merupakan suatu tipe dari Bunda Maria.

Pemenuhan di dalam Perjanjian Baru selalu lebih besar/agung daripada tipenya di Perjanjian Lama. Bunda Maria, sebagai suatu tabernakel yang hidup dari Kehadiran Ilahi lebih agung daripada Tabut Perjanjian Lama. Tabut Perjanjian Lama menyimpan sabda Allah, tetapi Tabut Perjanjian Baru menyimpan Sabda Allah yang telah menjadi manusia. Musa menempatkan manna dari padang pasir di dalam Tabut Perjanjian Lama, tetapi Maria mengandung roti hidup sejati yang telah turun dari surga (Yohanes 6), Yesus Kristus. Musa juga menempatkan tongkat Harun di dalam Tabut tersebut yang berbunga sebagai bukti akan Imam Agung; sedangkan Maria mengandung Imam Agung yang sejati dan kekal, Yesus Kristus. Tabut Perjanjian Lama disalut emas paling murni (Keluaran 25:11) tanpa bercampur logam apa pun, tetapi Tabut Perjanjian Baru adalah pribadi manusia teragung yang pernah hidup tanpa noda dosa asal ataupun dosa sejati – dipenuhi dengan rahmat Allah yang meluap-luap: "penuh rahmat" (Lukas 1:28).

Uza dibunuh karena ia menyentuh Tabut Perjanjian Baru (2 Raja-raja/2 Samuel 6:6-8), dan Maria selamanya perawan, ia yang “tidak mengenal laki-laki”, tidak terjamah dan dilindungi oleh Allah untuk tujuan yang khusus (Lukas 1:34).

Karena pemenuhan Perjanjian Baru selalu lebih agung dari tipe Perjanjian Lamanya, kekuatan Tabut Perjanjian Baru (Maria) melawan musuh-musuh Allah bahkan lebih besar dari kekuatan Tabut Perjanjian Lama.

Padre Pio mengerti semua hal ini. Padre Pio berkata banyak kali: “Saya berharap saya memiliki suara yang cukup keras untuk memberitahukan kepada semua pendosa di dunia agar mereka mengasihi Maria. Ia adalah samudra yang harus diseberangi untuk mencapai Yesus.”¹⁷⁷ Di atas pintu Padre Pio tertulis kata-kata: “Maria adalah alasan untuk semua pengharapanku.”¹⁷⁸

Padre Pio mengajarkan: “Doakan Rosario dan doakanlah selalu dan sebanyak yang anda dapat.”¹⁷⁹

Seseorang berkata: “Kami selalu melihatnya dengan rosarionya di dalam tangannya – di dalam bruderan, di dalam aula, di tangga, di sakristi, di dalam Gereja, bahkan pada saat selang waktu ketika akan pergi masuk dan keluar dari bilik pengakuan dosa.”¹⁸⁰ Seseorang yang lain menambahkan, “Sewaktu pada akhirnya ia tidak berkata lagi kepada kami, kami mengutarakan kepadanya pikiran-pikiran kami. Kami selalu meminta tolong. Dan apa yang ia lakukan adalah untuk menunjukkan kami rosario, selalu, selalu.”¹⁸¹

Ketika berbicara tentang Bunda Maria, Padre Pio berkata: “Setiap rahmat datang melalui tangannya.”¹⁸²

Padre Pio mengajarkan anak-anak rohaninya: “Setiap kalinya kalian punya waktu luang, setelah kalian menuntaskan kewajiban dari jalan hidup kalian, hendaknya kalian berlutut dan berdoa Rosario. Berdoalah Rosario di hadapan Sakramen Mahakudus atau di hadapan sebuah salib.”¹⁸³

Tentang Rosario, Bunda Maria sendiri berkata kepada Padre Pio: “Dengan senjata ini kamu akan menang.” Padre Pio meyakini kekuatan Rosario dan selalu memegang Rosario di dalam tangannya. Menjelang ajalnya, ia menasihati anak-anak rohaninya tentang Rosario: “Kasihilah Bunda Maria dan buatlah ia dikasihi. Doakan selalu Rosario.”¹⁸⁴

Padre Pio tentang Rosario sebagai Senjata

Sewaktu Padre Pio bersiap untuk pergi tidur (beberapa hari sebelum ia meninggal), ia berkata kepada para bruder di dalam kamarnya, “Berikan saya senjata saya!” Dan para bruder, yang kaget dan penasaran, bertanya kepadanya: “Di mana senjatanya? Kami tidak dapat melihat apa-apa!” Padre Pio menjawab: “Di dalam jubah saya, yang baru saja kalian gantung!” Setelah memeriksa saku dari jubah bruderannya, para bruder berkata

kepadanya: “Padre, tidak ada senjata di dalam jubah anda! ...kami hanya dapat menemukan manik-manik rosario anda di dalamnya!” Padre Pio segera berkata: “Dani ini bukan sebuah senjata? ...senjata yang sejati?!”¹⁸⁵ Padre Pio mengenakan Rosario di sekeliling tangannya pada malam hari.¹⁸⁶

Penglihatan-Penglihatan Lain yang Diberikan kepada Padre Pio

Padre Pio menerima banyak penglihatan-penglihatan yang menarik dan mengejutkan di sepanjang hidupnya. Pada bulan Maret 1913, Padre Pio menuliskan kepada pengaku imannya, Romo Agostino, dan berkata kepadanya:

“Jumat pagi saya masih berada di ranjang ketika Yesus tampak kepada saya. Ia begitu sedih dan marah. Ia menunjukkan kepada saya sejumlah imam reguler dan sekuler, yang dari antara mereka berasal dari berbagai tingkatan gerejawi. Beberapa menyelenggarakan Kurban Misa Kudus. Yang lain mengenakan pakaian-pakaian suci mereka; tetapi yang lain mencopotnya.

“Penglihatan akan Yesus yang dalam keadaan sukar ini sangat menyakiti saya, maka saya bertanya kepada-Nya mengapa ia begitu menderita. Ia tidak menjawab, tetapi tetap memandangi para imam tersebut. Sewaktu Ia muak memandangi mereka, Ia mengalihkan pandangan-Nya. Ia mengangkat mata-Nya terhadap saya dan dua tetes air mata bergulir di pipi-Nya. Ia menjauhi kerumunan imam tersebut dengan air muka yang jijik dan sinis, berseru: ‘Pembunuh!’ Ia berpaling terhadap saya dan berkata: ‘Anak-Ku, janganlah percaya bahwa penderitaan-Ku hanya berlangsung selama tiga jam. Tidak, Aku akan selalu menderita sampai akhir zaman akibat kelakuan orang-orang tersebut, yang untuknya Aku telah berkorban paling banyak. Pada saat penderitaan-Ku, anak-Ku, kita tidak boleh tidur. Jiwa-Ku mencari beberapa tetes belas kasihan manusia. Tetapi sayangnya, mereka meninggalkan Aku sendiri di bawah beban ketidakpedulian. Ketidaktahuterimakasih dan tidurnya para pelayan-Ku membuat penderitaan-Ku bahkan lebih sulit untuk ditanggung. Sayangnya, begitulah cara mereka membalas kasih-Ku. Apa yang bahkan lebih menyakiti diri-Ku adalah bahwa mereka menambahkan kesinisan dan ketidakpercayaan kepada ketidakpedulian mereka. Berapa kali Aku siap menghancurkan mereka, tetapi para malaikat dan jiwa-jiwa yang mengasihi-Ku menahan-Ku. Tuliskan apa yang telah engkau lihat dan dengar pada pagi hari ini kepada pengaku imanmu. Katakan kepadanya untuk menunjukkan suratmu kepada Provinsi.’”¹⁸⁷

Sewaktu berdoa di gereja, Padre Pio mendengar Yesus berkata hal berikut: “Betapa manusia membalas kasih-Ku dengan ketidakberterimakasih! Aku tidak akan merasa begitu terhina jika Aku tidak mencintai mereka sebanyak ini. Bapa-Ku tidak lagi ingin berurusan dengan mereka. Aku sendiri ingin berhenti mencintai mereka, tetapi sayang sekali! Hati-Ku dibuat untuk mencintai! Manusia yang lemah dan pengecut tidak membuat upaya sedikit pun untuk mengatasi godaan dan memang mereka mencintai

kejahatan mereka. Jiwa-jiwa yang Aku sungguh cintai gagal sewaktu mereka dicobai, orang-orang yang lemah menyerah kepada keputusan dan kehilangan harapan, sedangkan mereka yang kuat semakin melembek. Mereka meninggalkan diri-Ku sendiri pada malam hari dan pagi hari di dalam gereja-gereja. Mereka tidak lagi peduli terhadap Sakramen di altar. Hampir semua orang tidak berbicara tentang Sakramen cinta kasih ini, dan bahkan mereka yang berbicara tentangnya, berbicara dengan ketidakpedulian yang besar dan dengan dingin. Hati-Ku dilupakan; tidak seorang pun berpikir kembali tentang cinta kasih-Ku dan Aku terus berduka. Untuk banyak orang, rumah-Ku telah menjadi tempat hiburan... Aku melihat, anak-Ku... banyak orang bertingkah dengan munafik dan mengkhianatiku lewat komuni-komuni yang nista, menginjak-injak terang dan kekuatan yang terus Kuberikan kepada mereka..."¹⁸⁸

Padre Pio dan Api Penyucian

*2 Makabe 12:46: "Oleh karena itu adalah pikiran yang suci dan berfaedah untuk berdoa bagi orang-orang yang telah mati, agar mereka dibebaskan dari dosa."**

Matius 12:32: "Apabila seorang mengucapkan sesuatu menentang Anak Manusia, ia akan diampuni, tetapi jika ia menentang Roh Kudus, ia tidak akan diampuni, di dunia ini tidak, dan di dunia yang akan datangpun tidak."

1 Korintus 3:13, 15: "...sekali kelak pekerjaan masing-masing orang akan nampak. Karena hari Tuhan akan menyatakannya, sebab ia akan nampak dengan api dan bagaimana pekerjaan masing-masing orang akan diuji oleh api itu. Jika pekerjaannya terbakar, ia akan menderita kerugian, tetapi ia sendiri akan diselamatkan, tetapi seperti dari dalam api."

**{Penerjemah menerjemahkan langsung dari Kitab Suci berbahasa Inggris Douay-Rheims, yang diterjemahkan dari Vulgata Latin.}*

Pada suatu malam hari, Padre Pio duduk sendiri di dalam suatu ruangan, ia berada di dalam doa yang begitu khusyuk. Seketika, seorang pria tua masuk dan duduk di sebelahnya.

"Saya memandangnya tetapi tidak pernah menerka bagaimana ia dapat memasuki bruderan pada jam itu. Saya bertanya kepadanya: 'Siapa anda? Apa yang anda kehendaki?' Sang pria berkata: 'Padre Pio, saya Pietro di Mauro, yang dijuluki Precoco. Saya meninggal di dalam bruderan ini [dalam sebuah kebakaran] pada tanggal 18 September 1908 di dalam ruangan nomor 4. Saya masih berada di dalam Api Penyucian, dan saya perlu Misa untuk membebaskan jiwa saya darinya {Api Penyucian}. Allah telah memberikan saya izin untuk datang kepada anda dan meminta doa-doa anda.' Setelah saya telah mendengarkan ceritanya, saya berkata: 'Anda boleh yakin bahwa saya akan mengadakan Misa besok hari untuk membebaskan anda.'"

Padre Pio lalu berkata bahwa Misa yang ia selenggarakan pada keesokan harinya membebaskan jiwa pria tersebut dari Api Penyucian. Salah satu dari para imam di

bruderan tersebut kemudian memeriksa catatan desa dan menemukan bahwa individu tersebut memang meninggal di bawah keadaan-keadaan yang digambarkan oleh Padre Pio.¹⁸⁹

Pada suatu hari, beberapa bruder melihat Padre Pio terburu-buru meninggalkan meja makan dan mulai berbicara, seakan-akan ia berbicara dengan seseorang. Tetapi tidak terdapat seorang pun di sekitar Padre Pio dengan siapa ia dapat berbicara. Para bruder berpikir bahwa Padre Pio telah menjadi gila, dan mereka bertanya dengan siapa ia berbicara. "Oh jangan khawatir, saya berbicara dengan beberapa jiwa yang berada di dalam perjalanan dari Api Penyucian menuju Surga. Mereka berhenti di sini untuk berterima kasih kepada saya karena saya ingat akan mereka pada Misa saya pada pagi hari ini."¹⁹⁰

Padre Pio berkata: "Lebih banyak jiwa-jiwa orang-orang yang sudah meninggal dari Api Penyucian daripada yang masih hidup memanjat gunung ini untuk menghadiri Misa-misa saya dan meminta doa-doa saya."¹⁹¹

Pada suatu ketika seseorang bertanya kepada Padre Pio bagaimana Api Penyucian dapat terhindarkan. Ia menjawab, "Dengan menerima segala sesuatu dari tangan Allah. Mempersembahkan segala sesuatu kepada-Nya dengan kasih dan syukur akan memperbolehkan kita untuk pergi dari kematian kita menuju Surga."¹⁹²

Padre Pio tentang Surga

1 Korintus 2:9: "Apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, dan tidak pernah didengar oleh telinga, dan yang tidak pernah timbul di dalam hati manusia: semua yang disediakan Allah untuk mereka yang mengasihi Dia."

Padre Pio berkata tentang Surga: "Surga adalah sukacita yang begitu besar, yang terus-menerus. Kita akan selalu berpikir untuk berterima kasih kepada Allah. Sia-sia upaya untuk menerka apa itu persisnya Surga, karena kita tidak dapat mengertinya. Tetapi sewaktu selubung hidup ini diangkat, kita akan mengerti hal-hal dengan cara yang berbeda."¹⁹³

"...pada malam hari saat saya menutup mata saya, tabir yang menyelimuti mata saya terangkat dan saya melihat Surga terbuka di depan saya: dan pemandangan tersebut menggembirakan saya sehingga saya dapat tidur dengan senyum bahagia di bibir saya dan dengan air muka yang begitu damai..."¹⁹⁴

Padre Pio Tidak Mengetahui Segala Hal

Karena Padre Pio telah diberikan karunia-karunia mukjizat yang bahkan melebihi para santo-santa teragung di sepanjang sejarah Gereja, beberapa orang telah jatuh ke dalam ide yang salah bahwa entah bagaimana ia mengetahui segala hal. Tetapi Padre Pio, karena ia hanyalah seorang manusia dan alat bagi kehendak Allah, hanya mengetahui

apa yang diwahyukan Tuhan kepadanya dan apa yang dikehendaki Tuhan untuk diketahuinya. Seperti orang-orang lain, ia tetap tidak mengetahui banyak hal lain.

Misalnya, pembimbing rohaninya, Romo Agostino, bertanya kepada Padre Pio jika seorang dokter yang meninggal di dalam suatu perang telah diselamatkan atau terkutuk. Padre Pio berkata: "Saya tidak tahu apa-apa." Romo Benedetto bertanya tentang Romo Luca yang tidak dapat ditemukan setelah suatu peperangan. Padre Pio berkata: "Tentang Romo Luca yang dikenang dengan berbahagia, saya tidak mengetahui apa-apa... Tetapi pikiran saya berkata bahwa ia tidak boleh dicari di antara orang-orang yang hidup. Semoga Allah bersedia membuktikan bahwa pernyataan saya salah." Padre Pio terbukti salah: Romo Luca ternyata hidup.¹⁹⁵

Kadangkala pertimbangan dan penilaian Padre Pio tidak benar. Contohnya, kasus keponakan Padre Pio. Keponakan Padre Pio, Ettore Masone, telah didepak dari universitas karena administrasinya menemukan bahwa ia menderita epilepsi {ayan}, dan bahwa universitas tersebut tidak ingin bertanggung jawab untuk menjaganya. Sewaktu Padre Pio mengetahui bahwa keponakannya tidak lagi bersekolah, ia menduga bahwa ia telah sengaja putus sekolah. "Enyahlah dari hadapanku, pemalas!" seru Padre Pio kepada keponakannya. "Kamu benar-benar berani untuk datang ke hadapanku!" katanya. "Mengapa Paman berkata seperti itu?" jawab keponakannya. "Karena kamu putus dari universitas. Enyah!" "Paman, bacalah surat ini." Sewaktu Padre Pio membaca alasan sejati bahwa Ettore diminta untuk keluar, ia meletakkan kepalanya di atas meja dan mulai menangis.¹⁹⁶

Tentang Gereja, Ordonya, Keadilan Allah, Dunia, dan Jiwa-Jiwa yang Tersesat di dalam Neraka

Tentang Provinsi Fransiskannya, di dalam suratnya yang bertanggal 29 Desember 1912, Padre Pio menulis: "Untuk beberapa lama Ia [Tuhan kita] tidak suka menjawab kepada saya perihal pertanyaan-pertanyaan yang bersangkutan dengan Provinsi kita, karena Ia sangat jijik akan kelakuan Provinsi kita."¹⁹⁷

Padre Pio juga dapat melihat bahwa kemurtadan dan ketandusan yang hampir mendunia sedang tumbuh dan sudah bertempat dari tahun 1914.

Di dalam suratnya yang bertanggal 20 April 1914, Padre Pio berkata: "...hatiku nyeri sewaktu aku melihat banyak sekali jiwa-jiwa menjadi murtad dari Yesus. Yang membekukan darah di dekat hatiku adalah fakta bahwa banyak sekali jiwa-jiwa yang menjadi terpisah dari Allah hanya karena mereka terputus dari sabda ilahi. Panenan berlimpah tetapi pekerjaanya sedikit. Siapakah lalu yang akan mengumpulkan panenan di ladang Gereja sewaktu hampir masak? Apakah panenan akan terhamburkan di tanah akibat jarangnyanya pekerja? Apakah panenan akan dikumpulkan oleh para utusan Setan yang, sayangnya, berjumlah banyak dan sangat aktif pada waktu yang bersamaan? Ah, semoga Allah yang termanis tidak pernah membiarkan hal ini terjadi. Semoga Ia

tergerak untuk berbelas kasih akibat kelangkaan manusia yang menjadi begitu parah.”¹⁹⁸

Padre Pio, *Surat*, 25 April 1914: “Marilah berdoa kepada Yesus kita yang Maha Pemurah untuk datang membantu Gereja-Nya, karena kebutuhannya menjadi begitu parah.”¹⁹⁹

Padre Pio, *Surat*, 16 Februari 1915: “...ia akan membutuhkan seorang pembimbing [rohani] yang sangat tercerahkan di dalam jalan-jalan Allah. Tetapi di manakah orang tersebut dapat ditemukan di dalam waktu-waktu yang begitu menyeramkan ini? Yesus yang Maha Pemurah sendiri mengeluh akan hal ini. Oh, Bapa yang terkasih, betapa menyedihkannya kala ini! ...Semoga Bapa ilahi segera mengakhiri keadaan yang begitu parah ini!”²⁰⁰

Padre Pio, *Surat*, 28 Agustus 1917: “Berdoalah untuk jiwa ini yang menangisi ketandusan yang mendunia dan terutama ketandusan Provinsi kita yang malang.”²⁰¹

Padre Pio meratap kepada Allah Bapa: “Bapa, aku memohon kepada-Mu, akhirilah segera dunia ini atau akhirilah segera dosa-dosa yang terus dilakukan terhadap Pribadi yang terpuji dari Putra Tunggal-Mu.”²⁰² Padre Pio memandang Perang Dunia I sebagai hukuman atas ketidakpercayaan manusia.²⁰³

Pada bulan Juli 1946, Padre Pio mengirimkan kata-kata yang menonjol terhadap Uskup Agung Benevento, Italia: “Benevento dibom, kehilangan katedral dan tempat tinggal Keuskupan sebagai hukuman untuk sang Uskup Agung... Lebih buruknya, bahkan setelah hukuman dari Allah ini, sang Uskup Agung tidak menghendaki untuk mengerti tanggung jawabnya. Ia benar-benar keras hatinya... jiwa-jiwa tersesat dan musuh-musuh Allah mendatangkan malapetaka, semua ini karena sang Uskup Agung tertidur...”²⁰⁴

Padre Pio tentang Perlunya Iman Katolik, Perlunya untuk Bekerja dengan Iman, dan tentang Agama-Agama dan Sekte-Sekte Lain

Syahadat Atanasius: “Barangsiapa hendak diselamatkan harus di atas segala hal menganut iman Katolik. Jikalau seseorang tidak menjaga iman ini secara utuh dan murni, tidak diragukan bahwa ia akan binasa selamanya.”

Pengakuan Iman Konsili Trente: “ ... saya akan selalu memercayai dan mengakui iman Katolik sejati ini, di luar mana tidak seorang pun dapat diselamatkan dan yang sekarang saya akui dengan jujur dan yang benar-benar saya percayai”

Paus Eugenius IV, Konsili Florence, “Cantate Domino”, 1441, ex cathedra: “Ia [Gereja Roma yang Kudus] dengan teguh percaya, mengakui dan berkhotbah bahwa ‘semua orang yang

berada di luar Gereja Katolik, bukan hanya orang-orang pagan tetapi juga Yahudi atau bidah dan skismatis, tidak dapat mengambil bagian di dalam kehidupan kekal dan akan masuk ke dalam api yang kekal yang telah disiapkan untuk iblis dan para malaikatnya,' [Matius 25, 41] kecuali jika mereka bergabung ke dalam Gereja sebelum akhir hidup mereka; bahwa kesatuan dari tubuh gerejawi ini sedemikian kuatnya sehingga hanya kepada mereka yang tetap tinggal di dalamnya adalah sakramen-sakramen Gereja berdaya guna menuju keselamatan, dan hanya kepada mereka jugalah puasa, derma, dan karya-karya kesalehan serta praktik-praktik lain dari para laskar Kristiani menghasilkan upah yang abadi; dan bahwa tidak seorang pun dapat diselamatkan, sebanyak apa pun ia telah berderma, walaupun ia telah menumpahkan darah dalam nama Kristus, kecuali jika ia telah bertekun di pangkuan dan di dalam kesatuan Gereja Katolik."

Yohanes 3:5: "Jawab Yesus: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan dari air dan Roh, ia tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah."

Markus 16:16: "Siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan, tetapi siapa yang tidak percaya akan dihukum"

Matius 18:17: "Jika ia tidak mau mendengarkan mereka, sampaikanlah soalnya kepada jemaat. Dan jika ia tidak mau juga mendengarkan jemaat, pandanglah dia sebagai seorang yang tidak mengenal Allah atau seorang pemungut cukai."

Matius 16:18-19: "...Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya. Kepadamu akan Kuberikan kunci Kerajaan Sorga. Apa yang kauikat di dunia ini akan terikat di sorga dan apa yang kaulepaskan di dunia ini akan terlepas di sorga."

1 Timotius 3:15: "...gereja Allah yang hidup, tiang dan penyangga kebenaran."

Yakobus 2:24: "...kamu lihat, bahwa manusia dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya dan bukan hanya karena iman."

Wahyu 20:12-15: "Dan aku melihat orang-orang mati, besar dan kecil, berdiri di depan takhta itu. Lalu dibuka semua kitab. Dan dibuka juga sebuah kitab lain, yaitu kitab kehidupan. Dan orang-orang mati dihakimi menurut perbuatan mereka, berdasarkan apa yang ada tertulis di dalam kitab-kitab itu. Maka laut menyerahkan orang-orang mati yang ada di dalamnya, dan maut dan kerajaan maut menyerahkan orang-orang mati yang ada di dalamnya, dan mereka dihakimi masing-masing menurut perbuatannya. Lalu maut dan kerajaan maut itu dilemparkanlah ke dalam lautan api. Itulah kematian yang kedua: lautan api. Dan setiap orang yang tidak ditemukan namanya tertulis di dalam kitab kehidupan itu, ia dilemparkan ke dalam lautan api itu."

Wahyu 22:12: ""Sesungguhnya Aku datang segera dan Aku membawa upah-Ku untuk membalaskan kepada setiap orang menurut perbuatannya."

Surat-surat dari Padre Pio dengan jelas membuktikan bahwa ia tidak menghormati agama-agama sesat dan bahwa ia dengan teguh percaya kepada dogma bahwa seseorang perlu menjadi Katolik untuk dapat diselamatkan.

Inilah apa yang dikatakan Monsinyur George Pogany (yang mengenal Padre Pio secara pribadi) tentang pandangan Padre Pio terhadap agama-agama lain. "...Padre Pio berkeras bahwa iman Katolik adalah satu-satunya agama yang didirikan oleh Yesus Kristus. Ia menerima semua orang sebagai manusia, tetapi ia yakin bahwa agama-agama lain didirikan oleh manusia-manusia lain, seperti oleh Luther, Calvin, atau oleh Zwingli..."²⁰⁵

Padre Pio, *Surat*, 27 Januari 1918:

"...Gereja; merpati yang tersayang dan manis ini, satu-satunya yang dapat bertelur, melahirkan anak-anak merpati dari sang Mempelai Lelaki. Teruslah berterimakasih kepada Allah bahwa anda adalah putri dari Gereja..."²⁰⁶

Sewaktu ia berbicara tentang dosa-dosa umat manusia, Padre Pio berkata: "Ia (Yesus) melihat semua keburukan dan kejahatan para makhluk sewaktu mereka melakukannya. Ia mengetahui betapa besarnya penghinaan dan kenistaan dosa-dosa terhadap Kerajaan Allah. Ia melihat segala keburukan, ketidaksenonohan, kenistaan yang keluar dari bibir makhluk-makhluk disertai kejahatan dari hati mereka, yang hati dan bibirnya telah diciptakan untuk membawa lagu-lagu pujian dan berkat kepada sang Pencipta. Ia melihat penistaan yang dilakukan para imam dan umat kepada diri mereka sendiri, karena mereka tidak peduli akan sakramen-sakramen yang ditetapkan untuk keselamatan kita sebagai jalan yang diperlukan untuknya, malah menjadikan batu sandungan kepada dosa dan kutukan bagi jiwa-jiwa."²⁰⁷

Seorang pria yang buta yang bernama Pietruccio bertanya kepada Padre Pio apa yang harus seseorang lakukan untuk menyelamatkan jiwanya. Padre Pio menjawab: "Cukup jika anda menjaga perintah-perintah Allah dan Gereja."²⁰⁸

Padre Pio sekalinya didengar berkata tentang seorang dokter yang baik, "Sayang sekali ia seorang Yahudi."²⁰⁹

Pada suratnya yang bertanggal 7 April 1913, Padre Pio berkata: "Betapa banyaknya saudara-saudara kita yang malang yang membalas cinta kasih Yesus dengan melemparkan diri mereka sendiri ke dalam tangan yang terbuka lebar dari sekte Freemasonry yang terkenal kejahatannya!"²¹⁰

Di zaman Padre Pio, berbagai sekte non-Katolik secara aktif mencoba untuk mengonversikan orang-orang Italia. Salah satu sekte ini membuka taman kanak-kanak di dekat Padre Pio. Padre Pio mengetahui bahwa para anak-anak terpapar kritik tentang iman Katolik. Padre Pio sangatlah marah; ia berkata kepada atasannya: "Cepat, lakukan sesuatu! Pergilah di dalam nama saya kepada uskup agung untuk meminta izin membuka sebuah taman kanak-kanak di dekat mereka..." Sebuah taman kanak-kanak

dibuka, dan tidak lama kemudian, sekte tersebut harus menutup taman kanak-kanak mereka dan berpindah.²¹¹ Padre Pio melawan kejahatan tidak hanya dengan doa, tetapi juga dengan tindakan.

Tentang Bacaan Rohani

Padre Pio berkata: “Jika membaca buku-buku suci dapat mengonversikan manusia-manusia duniawi menjadi orang-orang rohani, betapa besarnya kekuatan bacaan semacam itu untuk dapat menuntun pria dan wanita rohani ke dalam kesempurnaan yang lebih besar.”²¹²

Padre Pio, *Surat*, 14 Desember 1916:

“Teruskan membaca bacaan rohani anda karena jika di dalam meditasi, jiwa berbicara kepada Allah, di dalam bacaan rohani, Allahlah yang berbicara kepada jiwa jika seseorang membaca buku-buku tersebut dengan benar.”²¹³

Tentang orang-orang yang mencari hal-hal yang luar biasa

Walaupun hal-hal yang luar biasa lumrah terjadi di dalam kehidupan Padre Pio, ia menasihati orang-orang lain untuk tidak mencari hal-hal yang luar biasa; dan ia sering memarahi mereka yang mencarinya bahwa mereka kekurangan iman atau lebih buruk. Ia berkata: “Saya yakin bahwa begitu banyak orang tidak ingin hidup dengan iman, tetapi mencari hal-hal yang luar biasa.” Padre Pio menasihati mereka yang membalas surat-surat dari orang-orang yang mencari mukjizat untuk menjawab mereka dengan menulis: “Hiduplah dengan iman!”²¹⁴

Beberapa wanita terkadang memegangnya dengan kasar, dan ia sering berseru: “Oh, enyah, enyahlah!” Ia mengambil talinya dan memutarnya untuk mengancam mereka. Beberapa kali, ia meraung: “Ini paganisme! Ini fanatisme!” Lebih dari satu kali, Padre Pio berkata: “Harus dibuat pagar besar di sekeliling daerah ini dengan tanda, ‘Rumah Sakit Orang Gila’.”²¹⁵

Seorang wanita muda percaya bahwa ia mengalami penglihatan-penglihatan tentang Yesus. Padre Pio berkata kepadanya agar ia tidak percaya akan penglihatan-penglihatan tersebut. Wanita tersebut menolak untuk mengizinkan Padre Pio untuk membimbingnya tentang hal ini. Ia berkata bahwa Padre Pio menentang hal-hal yang dikatakan Yesus kepadanya di dalam penglihatan-penglihatannya. Setelah dua bulan sang wanita membunuh dirinya sendiri.²¹⁶

Padre Pio tentang Orang-Orang yang Masuk Surga dan Betapa Sedikit Orang yang diselamatkan

1 Petrus 4:18: “Dan jika orang benar hampir-hampir tidak diselamatkan, apakah yang akan terjadi dengan orang fasik dan orang berdosa?”

Matius 7:13: "Masuklah melalui pintu yang sesak itu, karena lebarlah pintu dan luaslah jalan yang menuju kepada kebinasaan, dan banyak orang yang masuk melaluinya."

Padre Pio, Surat kepada seorang imam, 23 Februari 1915:

"Semoga Yesus dan Maria selalu membantu anda dan semoga mereka memberikan kepada kata-kata anda kekuatan untuk mengonversikan dan memangkas keterburu-buruan banyak jiwa kepada ujung jurang."²¹⁷

Padre Pio berkata: "Tidakkah engkau tahu bahwa kita harus waspada supaya berada di dalam jalan menuju keselamatan? Hanya yang bersemangatlah yang akan berhasil meraihnya, tidak akan pernah orang yang suam-suam kuku ataupun mereka yang tertidur!"²¹⁸

Di dalam sebuah surat bertanggal 27 Mei 1914, Padre Pio berkata: "Ya Allah! Jika semua orang sadar akan kekerasan-Mu dan juga kelembutan-Mu, makhluk macam apa yang akan cukup bodoh untuk berani menghina-Mu?"²¹⁹

Salah satu dari para bruder bertanya kepada Padre Pio, "Mengapa anda menangis?" Padre Pio menjawab: "Mengapa saya tidak boleh menangis jika saya melihat umat manusia mengutuk dirinya sendiri bagaimanapun juga."²²⁰

Berbicara tentang Darah Ilahi Yesus: "Hanya sedikit orang yang akan memperoleh manfaat-Nya, kebanyakan orang berlari menuju jalan kesesatan."²²¹

Padre Pio tentang Iman

Padre Pio: "Kita harus mengingat bahwa iman adalah karunia terbesar yang telah diberikan Allah kepada manusia di dalam dunia ini, karena dari seorang manusia yang duniawi, ia menjadi warga negara Surga. Marilah menjaga karunia yang besar ini dengan sangat berhati-hati. Terkutuklah ia yang melupakan dirinya sendiri, yang melupakan Surga, yang imannya menjadi lemah, dan lebih buruk lagi yang menyangkal imannya. Ini adalah penghinaan terbesar yang dapat dilakukan manusia terhadap Allah."²²²

Padre Pio: "...perbaruilah imanmu di dalam kebenaran-kebenaran doktrin Kristiani, terutama pada waktu-waktu konflik. Dan perbaruilah dengan cara yang paling khusus imanmu di dalam janji-janji akan kehidupan kekal yang dibuat Yesus kita yang termanis kepada mereka yang berjuang secara energik dan berani. Anda harus bersemangat dan terhibur oleh pengetahuan bahwa kita tidak sendirian di dalam penderitaan-penderitaan kita, karena semua pengikut Orang Nazaret ini yang tersebar di seluruh dunia menderita di dalam cara yang sama dan terpapar seperti diri kita sendiri terhadap cobaan dan kesengsaraan hidup."²²³

Padre Pio: "Di dalam godaan terhadap iman, berdoalah kepada St. Mikhael dan Santo Petrus dan Paulus."²²⁴

Padre Pio tentang Hal Menyenangkan Allah Seorang

Di dalam sebuah surat bertanggal 3 Desember 1916: “Anda harus mencoba untuk menyenangkan Allah seorang, dan jika Ia senang, semua orang senang.”²²⁵

Padre Pio tentang Dunia

Di dalam sebuah surat bertanggal 4 Agustus 1915, Padre Pio berkata: “Jauhilah... perkumpulan profan, dari hiburan yang korup dan merusak, dari segala perkumpulan yang tidak beriman.”²²⁶

Padre Pio: “...janganlah memedulikan ejekan orang-orang bodoh. Ketahuilah bahwa para santo-santa selalu diejek oleh dunia dan orang-orang duniawi; mereka telah menginjak-injak mereka {para santo-santa} di bawah kaki mereka dan telah menguasai dunia dan segala semboyannya.”²²⁷

Padre Pio, *Surat*, 16 Maret 1921:

“...dunia ini penuh kejahatan, dan tidak cukup untuk menghindari kontaminasinya hanya dengan berhati-hati. Hanya dengan melarikan diri darinyalah hal tersebut dapat dikalahkan.”²²⁸

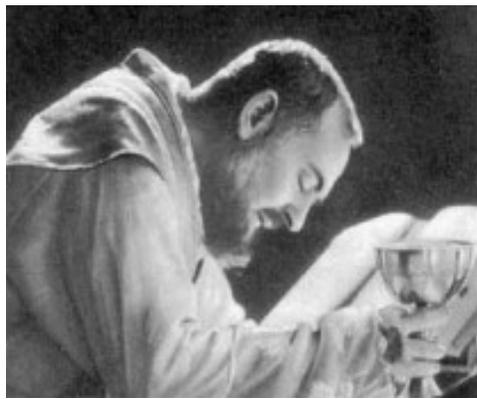
Padre Pio, *Surat*, 13 September 1920:

“Saya memuji keputusan anda untuk menginginkan untuk mengonsekrasikan diri anda sendiri sepenuhnya kepada Allah di dalam bayangan biara yang suci. Oleh karena itu, jika bapak anda tidak benar-benar membutuhkan anda, cobalah dengan segala cara, bahkan dengan melarikan diri, untuk menjalankan rencana suci ini. Panggilan Allah harus diikuti seketika, jika tidak, kita menempatkan keselamatan kita di dalam bahaya.”²²⁹

Padre Pio tentang Kesombongan

Di dalam sebuah surat kepada seorang anak rohaninya pada tanggal 30 Januari 1915, Padre Pio menulis: “Kamu berkata kepada saya bahwa kamu tidak ingin diketahui orang-orang karena kamu takut jatuh ke dalam kesombongan. Saya sendiri tidak dapat melihat bagaimana seseorang dapat menjadi sombong karena karunia-karunia yang ia dapati di dalam dirinya. Untuk saya semakin ia merasa kaya, ia semakin memiliki alasan untuk merendahkan dirinya sendiri di depan Allah, karena karunia-karunia Allah bertambah dan ia tidak akan dapat sepenuhnya membalas sang Pemberi segala hal yang baik. Sedangkan kamu, apakah yang kamu miliki secara khusus yang kamu banggakan? Apakah yang kamu miliki yang tidak kamu terima? Jikalau kamu menerimanya semua, mengapakah kamu menyombongkan diri seakan-akan hal tersebut adalah milikmu sendiri? Oh, bilamana sang penggoda ingin agar kamu menjadi kembang dengan kecongkakan, berkatalah kepada dirimu sendiri: segala hal yang baik di dalam diri saya, saya telah menerimanya dari Allah lewat pinjaman dan saya akan menjadi seorang yang bodoh jika saya menyombongkan hal yang bukan milik saya.”²³⁰

Tentang kerendahan hati, Padre Pio berkata: “Tidakkah anda melihat? Bagaimana seseorang di sini memberikan anda sebuah arloji emas yang indah untuk dibawa ke Milan untuk diperbaiki, dan pada saat perjalanan anda mengeluarkannya dan memamerkannya bagaikan arloji itu milik anda kepada para penumpang lain di kompartemen anda. Bukankah anda seorang yang sangat bodoh? Atau, jika anda sebenarnya berkehendak untuk menyimpannya, bukankah anda seorang yang sangat jahat?”²³¹



Padre Pio mempersembahkan
Kurban Suci Misa dan
membagikan Komuni Kudus



Padre Pio tentang Misa

Matius 26:26-28: "...Yesus mengambil roti, mengucapkan berkat, memecah-mecahkannya lalu memberikannya kepada murid-murid-Nya dan berkata: "Ambillah, makanlah, inilah tubuh-Ku." Sesudah itu Ia mengambil cawan, mengucapkan syukur lalu memberikannya kepada mereka dan berkata: "Minumlah, kamu semua, dari cawan ini. Sebab inilah darah-Ku, darah perjanjian, yang ditumpahkan bagi banyak orang untuk pengampunan dosa."

1 Korintus 10:16: "Bukankah cawan pengucapan syukur, yang atasnya kita ucapkan syukur, adalah persekutuan dengan darah Kristus? Bukankah roti yang kita pecah-pecahkan adalah persekutuan dengan tubuh Kristus?"

1 Korintus 11:26-29: "Sebab setiap kali kamu makan roti ini dan minum cawan ini, kamu memberitakan kematian Tuhan sampai Ia datang. Jadi barangsiapa dengan cara yang tidak layak makan roti atau minum cawan Tuhan, ia berdosa terhadap tubuh dan darah Tuhan. Karena itu hendaklah tiap-tiap orang menguji dirinya sendiri dan baru sesudah itu ia makan roti dan minum dari cawan itu. Karena barangsiapa makan dan minum tanpa mengakui tubuh Tuhan, ia mendatangkan hukuman atas dirinya."

Menurut beberapa perkiraan, sekitar dua puluh juta orang telah melihat Padre Pio mempersembahkan Misa.²³²

Tentang nilai Misa, Padre Pio berkata: "Jika saja manusia menghargai nilai Misa kudus mereka akan membutuhkan petugas lalu lintas pada pintu-pintu gereja setiap hari untuk menjaga ketertiban orang-orang."²³³

Padre Pio ditanyakan apa arti Misa untuk dirinya. Ia menjawab: "Itu adalah pengambilan bagian yang suci di dalam sengsara Yesus. Segala yang Tuhan derita di dalam sengsaranya, saya derita, sebanyak mungkin yang dapat saya lakukan sebagai seorang manusia. Dan itu bukanlah sama sekali karena jasa saya, tetapi sepenuhnya berkat kebaikan-Nya."²³⁴

Sebelum Padre Pio mempersembahkan hosti yang belum dikonsekrasikan di atas patena, ia meraba hosti agar tidak terdapat serpihan yang patah.²³⁵

Padre Pio: "Setiap Misa suci, yang didengarkan dengan penuh bakti, menghasilkan di dalam jiwa-jiwa kita pengaruh yang mengagumkan, rahmat rohani dan jasmani yang berlimpah yang kita sendiri tidak ketahui. Lebih mudah bagi bumi untuk berada tanpa matahari dibandingkan tanpa Kurban suci Misa."²³⁶

Padre Pio: "Saya akan pergi ke tempat pemerasan anggur Gereja, yaitu altar suci, di mana dari Darah yang berasal dari Buah Anggur yang menawan dan tidak biasa itu, disuling Anggur kudus yang hanya diperbolehkan untuk memabukkan sedikit sekali orang yang beruntung."²³⁷

Padre Pio tentang Penerimaan Komuni

Yohanes 6:53-55: "Maka kata Yesus kepada mereka: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jikalau kamu tidak makan daging Anak Manusia dan minum darah-Nya, kamu tidak mempunyai hidup di dalam dirimu. Barangsiapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia mempunyai hidup yang kekal dan Aku akan membangkitkan dia pada akhir zaman.""

Padre Pio ditanyakan tentang penerimaan Komuni Kudus. Ia menjawab: "Hal tersebut adalah kerahiman dari luar dan dari dalam. Suatu pelukan."

Pertanyaan: "Sewaktu Yesus datang, apakah Ia hanya mengunjungi jiwa?"

Padre Pio: "Jiwa dan raga."

Pertanyaan: "Apakah yang dilakukan Yesus pada saat Komuni?"

Padre Pio: "Ia menemukan sukacita di dalam ciptaan-Nya."

Pertanyaan: "Apakah Komuni sebuah penyatuan?"

Padre Pio: "Suatu penggabungan. Bagaikan dua lilin yang meleleh bersamaan dan tidak dapat lagi dibedakan."²³⁸

Padre Pio, Surat kepada anak rohani tentang penerimaan Komuni:

"Teruslah menerima Komuni, dan janganlah khawatir bahwa kamu tidak dapat menerima Sakramen Tobat. Yesus akan menghadiahi keinginan baikmu. Ingatlah apa yang saya telah begitu sering katakan kepadamu: selama kita tidak yakin bahwa kita berada di dalam dosa berat, kita tidak perlu pantang Komuni."²³⁹

"Kecuali kamu yakin bahwa kamu berada di dalam dosa berat kamu harus menerima Komuni setiap hari."²⁴⁰

Padre Pio: "Hati saya merasa tertarik oleh suatu kekuatan yang lebih tinggi sebelum bersatu dengan-Nya di dalam Sakramen yang Terberkati. Saya memiliki kelaparan dan kehausan sebelum menerima-Nya sehingga saya akan segera mati... Dan saya malah tidak menjadi kenyang setelah menerima Sakramen tersebut, kelaparan dan kehausan tersebut malah menjadi lebih besar. Pada saat tersebut di mana saya memiliki hal yang terbaik itu, lalu ya, kepenuhan dari kemanisan tersebut begitu besar sampai saya hampir berkata kepada Yesus: Cukup! Saya tidak dapat menahannya lagi! Saya lupa bahwa saya bahkan berada di dalam dunia ini. Pikiran dan hati tidak lagi menginginkan apa-apa... Kadangkala saya bertanya kepada diri saya sendiri jika terdapat jiwa-jiwa yang tidak merasakan dada mereka terbakar oleh api ilahi, terutama pada saat mereka menemukan diri mereka sendiri di depan-Nya di dalam Sakramen Kudus. Untuk saya tidaklah mungkin, terutama jika orang itu adalah seorang imam atau rohaniwan."²⁴¹

Devosi-Devosi Khusus Padre Pio

Padre Pio mengenakan relikui Salib yang kudus. Ia menginginkan agar anak-anak rohaninya membawa salib pula atau mengenakan salib terus menerus di sekeliling leher mereka.²⁴²

Padre Pio memiliki sebuah devosi yang khusus kepada Sengsara Tuhan kita, Bunda Maria dan St. Mikhael Malaikat Agung. Ia menasihati orang-orang lain untuk melakukan devosi-devosi ini. Padre Pio menggarisbawahi bahwa St. Mikhael adalah pelindung kita terhadap jerat-jerat iblis.²⁴³ Ia menyarankan jiwa-jiwa kepada Santo Mikhael, dan berkata kepada mereka untuk selalu mencari perlindungan kepada Santo Mikhael sewaktu menghadapi godaan. Padre Pio juga menyarankan orang-orang untuk pergi ke Monte St. Angelo untuk menghormati Santo Mikhael.²⁴⁴

Padre Pio tentang Pernikahan

Padre Pio memiliki suatu tempat yang sangat khusus di dalam hatinya untuk keluarga yang besar. Ia berkata “pernikahan adalah untuk anak-anak”, dan, seperti yang dikatakan Kitab Suci, “Lihatlah, anak-anak adalah warisan dari TUHAN” (Mazmur 126:3).²⁴⁵

Harapan baik yang dimilikinya untuk pernikahan-pernikahan adalah agar pernikahan mereka akan menjadi “diberikan mahkota indah yaitu anak-anak”, untuk dapat “memenuhi bumi dan surga.”²⁴⁶

Padre Pio dengan keras menolak seorang pun yang berkeras hati menolak untuk memiliki anak-anak. Ia menolak untuk memberikan mereka absolusi. Sekalinya ia berkata kepada seseorang: “Semoga pembalasan dendam Allah tidak jatuh kepada anda.” Dan ia berkata kepada seorang yang lain: “Sewaktu anda menikah, Allah membuat keputusan tentang berapa banyak anak-anak yang Ia harus berikan kepada anda.”²⁴⁷

Beberapa dosa yang paling membuat Padre Pio marah adalah dosa-dosa terhadap keibuan; pembatasan keluarga; dosa terhadap hidup; pengutukan; penistaan; kebohongan; fitnah; dan skandal pakaian yang tidak senonoh.²⁴⁸ Padre Pio tidak ingin menyimpang dari doktrin Katolik tradisional sama sekali.²⁴⁹

Akhir Hidup Padre Pio

Sewaktu Padre Pio meninggal pada tahun 1968, ia menerima lima ribu surat setiap bulan.²⁵⁰ Padre Pio menerima begitu banyak surat yang disimpan oleh para biarawan sehingga mereka membangun sebuah gudang sebesar garasi untuk menyimpannya. Terdapat sekitar dua juta surat dari seluruh dunia.²⁵¹

Sewaktu Padre Pio mendengar tentang jumlah yang semakin banyak dari para imam, biarawati, dan orang awam yang menjadi radikal, dan juga pembangkangan dari ajaran Katolik dan kurangnya panggilan, ia dilaporkan berkata lebih dari satu kali: “Puji Tuhan

saya sudah tua dan hampir mati!”²⁵² Padre Pio mendorong orang-orang untuk sering mendoakan doa, “O Yesus, selamatkanlah orang-orang yang terpilih pada waktu kegelapan.”²⁵³ Dan tidak seperti yang beberapa orang katakan, Padre Pio tidak pernah menyelenggarakan Misa Baru. Padre Pio meninggal pada tahun 1968; Misa Baru tidak dipermaklumkan sampai tanggal 3 April 1969.

Karena Padre Pio begitu dikenal dan dicari-cari untuk karunia-karuniannya yang luar biasa dari Allah (ia adalah orang yang paling sering dipotret di dunia pada zamannya),²⁵⁴ tidak mengagetkan bahwa orang-orang tertentu – mungkin untuk memajukan suatu agenda tertentu – telah menyebarkan cerita-cerita tertentu tentangnya yang tidak benar. Beberapa orang mengklaim bahwa ia mengatakan dan melakukan hal-hal tertentu yang, faktanya, tidak pernah ia katakan ataupun lakukan. Contohnya, cerita bahwa Padre Pio dilaporkan berkata kepada seseorang bahwa “pada suatu hari anda akan menjadi Paus,” walaupun ia tidak pernah mengatakannya. Orang yang mengaku dikatakan hal tersebut oleh Padre Pio kemudian secara publik mengakui di dalam suatu majalah yang terkenal bahwa Padre Pio tidak pernah mengatakan hal tersebut kepadanya. Beberapa orang mengklaim bahwa Padre Pio membuat sebuah nubuat tentang kegelapan selama tiga hari, walaupun ia tidak melakukannya. Orang-orang lain mengklaim bahwa Padre Pio menghormati agama-agama sesat, atau mengagumi mereka yang menganutnya, karena jika benar ia akan mengakui bahwa segala upaya-upayanya dan penderitaan-penderitaannya (seperti mendengarkan pengakuan-pengakuan dosa, yang dipercayainya sebagai perlu untuk mengampuni dosa-dosa berat) tidak berarti.

Mungkin sebagai peringatan terhadap Kemurtadan Besar yang semakin berkembang, beberapa hari sebelum kematiannya, sewaktu ia disalami oleh seorang putri rohaninya, Padre Pio meletakkan tangannya di atas kepalanya dan berkata dua kali dengan keras: “Anakku, berteguhlah dan bertekunlah di dalam iman bapa-bapa kita.”²⁵⁵

Tidak lama sebelum kematiannya, pada tanggal 23 September 1968, luka-luka stigmata Padre Pio menutup secara mukjizat. Setelah Padre Pio meninggal, tidak terdapat bekas stigmata tersebut.²⁵⁶ Dokter Sala mengumumkan bahwa penyembuhan luka-luka tersebut tidak dapat dijelaskan secara klinis. Padre Pio selalu menginginkan agar stigmata tersebut menjadi tidak kelihatan dan Yesus mengabulkan doanya pada akhir hayatnya.²⁵⁷ Romo Onorato menunjukkan bagaimana pelayanan Padre Pio berakhir, tanda-tandanya juga berakhir.²⁵⁸ Pada sore hari sebelum kematian Padre Pio, tempat penguburan di mana badannya akan dikuburkan telah diselesaikan dan diberkati.²⁵⁹ Selama empat hari dan malam setelah kematian Padre Pio sekitar dua ratus ribu orang melewati peti matinya.²⁶⁰

Untuk para calon santo, sebab kanonisasi mereka mewajibkan lima karton dokumentasi yang diserahkan kepada Kongregasi bagi Penyebab Penganugerahan Gelar Santo-Santa. Pada kasus Padre Pio, lebih dari seratus karton dokumentasi diserahkan pada awalnya.²⁶¹

Pada tahun 1968, sewaktu Padre Pio meninggal, ia meninggalkan sebuah rumah sakit yang besar yang disebut *Rumah Keringanan Beban Penderitaan*, yang digambarkan oleh *The New York Times* sebagai “salah satu rumah sakit yang terindah dan juga salah satu rumah sakit yang termodern dan terlengkap di dunia.”²⁶² Peninggalannya termasuk 726 kelompok doa dengan 68.000 anggota. Juga terdapat dua puluh dua pusat Padre Pio untuk anak-anak yang cacat dan satu pusat untuk orang buta. Sebagai contoh pengaruh yang besar dari hidupnya, pada tahun 1997, enam setengah juta mengunjungi makam Padre Pio.²⁶³

Padre Pio berkata tentang apa yang ia akan lakukan setelah ia meninggal. “Saya telah membuat suatu perjanjian dengan Allah: sewaktu jiwa saya telah disucikan di dalam Api Penyucian dan dinyatakan berhak untuk memasuki kehadiran Allah, saya akan mengambil tempat saya di gerbang Surga, tetapi saya tidak akan memasukinya sampai saya telah melihat anak-anak rohani saya yang terakhir masuk.”²⁶⁴

Catatan kaki

- ¹ John McCaffery, *Blessed Padre Pio {Beato Padre Pio}*, Roman Catholic Books, Fort Collins, CO. hal. 24.
- ² *Padre Pio. The Wonder Worker {Padre Pio. Pembuat Mukjizat}*, Our Lady's Chapel, New Bedford, MA. hal. 1.
- ³ *The Oxford Illustrated Dictionary*, Edisi Kedua, Clarendon Press, Oxford, England. hal. 832.
- ⁴ John McCaffery, *Blessed Padre Pio {Beato Padre Pio}*, Roman Catholic Books, Fort Collins, CO. hal. 130.
- ⁵ *Padre Pio. The Wonder Worker {Padre Pio. Pembuat Mukjizat}*, Our Lady's Chapel, New Bedford, MA. hal. 27.
- ⁶ Augustine McGregor, *Padre Pio, His Early Years {Padre Pio, Tahun-tahun Awalnya}*, National Centre for Padre Pio, Barto, PA. hal. 17.
- ⁷ Gennaro Prezioso, *The Life of Padre Pio {Hidup Padre Pio}*, Society of St. Pauls, Staten Island, NY. hal. 67.
- ⁸ *Padre Pio, The Wonder Worker {Padre Pio, Pembuat Mukjizat}*, Our Lady's Chapel, New Bedford, MA. hal. 25.
- ⁹ *Padre Pio, The Wonder Worker {Padre Pio, Pembuat Mukjizat}*, Our Lady's Chapel, New Bedford, MA. hal. 109.
- ¹⁰ *Padre Pio, The Wonder Worker {Padre Pio, Pembuat Mukjizat}*, Our Lady's Chapel, New Bedford, MA. hal. 26.
- ¹¹ C. Bernard Ruffin, *Padre Pio: The True Story {Padre Pio: Kisah Sejati}*, Our Sunday Visitor, Huntington, IN. hal. 160.
- ¹² *Padre Pio, The Wonder Worker {Padre Pio, Pembuat Mukjizat}*, Our Lady's Chapel, New Bedford, MA. hal. 26.
- ¹³ Dorothy Gaudiose, *Prophet of the People {Nabi Para Rakyat}*, Alba House, NY, NY. hal. 67.
- ¹⁴ Romo John A. Schug, *Padre Pio*, National Centre for Padre Pio, Barto, PA. hal. 88.
- ¹⁵ Radio Replies Press, Inc., *Who is Padre Pio {Siapakah Padre Pio}*, TAN Books, Rockford, IL. hal. 9.
- ¹⁶ Dorothy Gaudiose, *Prophet of the People {Nabi Para Rakyat}*, Alba House, NY, NY. hal. 143.
- ¹⁷ Dorothy Gaudiose, *Prophet of the People {Nabi Para Rakyat}*, Alba House, NY, NY. hal. 63.
- ¹⁸ Romo Alessio Parente, *Send Me Your Guardian Angel {Utuslah Malaikat Pelindungmu}*, National Centre for Padre Pio, Barto, PA. hal. 14.
- ¹⁹ *Padre Pio, The Wonder Worker {Padre Pio, Pembuat Mukjizat}*, Our Lady's Chapel, New Bedford, MA. hal. 29.
- ²⁰ *Padre Pio, The Wonder Worker {Padre Pio, Pembuat Mukjizat}*, Our Lady's Chapel, New Bedford, MA. hal. 3.
- ²¹ Bert Ghezzi, *Mystics & Miracles {Mistik & Mukjizat}*, Loyola Press, Chicago, IL. hal. 79.
- ²² *Padre Pio, The Wonder Worker {Padre Pio, Pembuat Mukjizat}*, Our Lady's Chapel, New Bedford, MA. hal. 7.

-
- ²³ Romo Stefano Manelli, *Padre Pio of Pietrelcina {Padre Pio dari Pietrelcina}*, Franciscans of the Immaculate, New Bedford, MA., p.7.
- ²⁴ *Padre Pio, The Wonder Worker {Padre Pio, Pembuat Mukjizat}*, Our Lady's Chapel, New Bedford, MA. hal. 9.
- ²⁵ Gennaro Preziuso, *The Life of Padre Pio {Hidup Padre Pio}*, Society of St. Pauls, Staten Island, NY. hal. 10.
- ²⁶ Clarice Bruno, *Roads to Padre Pio {Jalan-Jalan Menuju Padre Pio}*, Edisi Ketujuh, Barto, PA. hal. 12.
- ²⁷ Romo Stefano Manelli, *Padre Pio of Pietrelcina {Padre Pio dari Pietrelcina}*, Franciscans of the Immaculate, New Bedford, MA., hal. 29.
- ²⁸ *Padre Pio, The Wonder Worker {Padre Pio, Pembuat Mukjizat}*, Our Lady's Chapel, New Bedford, MA. hal. 8.
- ²⁹ *Padre Pio, The Wonder Worker {Padre Pio, Pembuat Mukjizat}*, Our Lady's Chapel, New Bedford, MA. hal. 9.
- ³⁰ Renzo Allegri, *Padre Pio Man of Hope {Padre Pio Pria Penuh Pengharapan}*, Servant Pub., Ann Arbor, MI. hal. 18-19.
- ³¹ C. Bernard Ruffin, *Padre Pio: The True Story {Padre Pio: Kisah Sejati}*, Our Sunday Visitor, Huntington, IN. hal. 42.
- ³² *Padre Pio, The Wonder Worker {Padre Pio, Pembuat Mukjizat}*, Our Lady's Chapel, New Bedford, MA. hal. 17.
- ³³ C. Bernard Ruffin, *Padre Pio: The True Story {Padre Pio: Kisah Sejati}*, Our Sunday Visitor, Huntington, IN. hal. 73.
- ³⁴ C. Bernard Ruffin, *Padre Pio: The True Story {Padre Pio: Kisah Sejati}*, Our Sunday Visitor, Huntington, IN. hal. 294.
- ³⁵ Romo Stefano Manelli, *Padre Pio of Pietrelcina {Padre Pio dari Pietrelcina}*, Franciscans of the Immaculate, New Bedford, MA., hal. 89.
- ³⁶ Padre Pio dari Pietrelcina, *Walking in the Footsteps of Jesus Christ {Berjalan di Dalam Jejak Kaki Yesus Kristus}*, The Leaflet Missal Company, St. Paul, MN. hal. 72.
- ³⁷ Gennaro Preziuso, *The Life of Padre Pio {Hidup Padre Pio}*, Society of St. Pauls, Staten Island, NY. hal. 148-149.
- ³⁸ Romo John A. Schug, *Padre Pio*, National Centre for Padre Pio, Barto, PA. hal. 122.
- ³⁹ *Padre Pio, The Wonder Worker {Padre Pio, Pembuat Mukjizat}*, Our Lady's Chapel, New Bedford, MA. hal. 30.
- ⁴⁰ *Padre Pio, The Wonder Worker {Padre Pio, Pembuat Mukjizat}*, Our Lady's Chapel, New Bedford, MA. hal. 40, 41.
- ⁴¹ *Padre Pio, The Wonder Worker {Padre Pio, Pembuat Mukjizat}*, Our Lady's Chapel, New Bedford, MA. hal. 42.
- ⁴² Romo John A. Schug, *Padre Pio*, National Centre for Padre Pio, Barto, PA. hal. 122.

-
- ⁴³ John McCaffery, *Blessed Padre Pio* {*Beato Padre Pio*}, Roman Catholic Books, Fort Collins, CO. hal. 57.
- ⁴⁴ John McCaffery, *Blessed Padre Pio* {*Beato Padre Pio*}, Roman Catholic Books, Fort Collins, CO. hal. 59.
- ⁴⁵ Romo John A. Schug, *Padre Pio*, National Centre for Padre Pio, Barto, PA. hal. 133.
- ⁴⁶ *Padre Pio, The Wonder Worker* {*Padre Pio, Pembuat Mukjizat*}, Our Lady's Chapel, New Bedford, MA. hal. 41.
- ⁴⁷ John McCaffery, *Blessed Padre Pio* {*Beato Padre Pio*}, Roman Catholic Books, Fort Collins, CO. hal. 59.
- ⁴⁸ Madame Katharina Tangari, *Stories of Padre Pio* {*Cerita-Cerita Tentang Padre Pio*}, TAN Books, Rockford, IL. hal. 57.
- ⁴⁹ Patricia Treece, *Quiet Moments with Padre Pio* {*Saat-saat Tenang bersama Padre Pio*}, Servant Publications, Ann Arbor, MI. #94.
- ⁵⁰ Madame Katharina Tangari, *Stories of Padre Pio* {*Cerita-Cerita Tentang Padre Pio*}, TAN Books, Rockford, IL. hal. 50.
- ⁵¹ Patricia Treece, *Quiet Moments with Padre Pio* {*Saat-saat Tenang bersama Padre Pio*}, Servant Publications, Ann Arbor, MI. #69.
- ⁵² John McCaffery, *Blessed Padre Pio* {*Beato Padre Pio*}, Roman Catholic Books, Fort Collins, CO. hal. 54.
- ⁵³ Clarice Bruno, *Roads to Padre Pio* {*Jalan-Jalan Menuju Padre Pio*}, Edisi Ketujuh, National Centre for Padre Pio, Barto, PA. hal. 183.
- ⁵⁴ Madame Katharina Tangari, *Stories of Padre Pio* {*Cerita-Cerita Tentang Padre Pio*}, TAN Books, Rockford, IL. hal. 107-109.
- ⁵⁵ Dorothy Gaudiose, *Prophet of the People* {*Nabi Para Rakyat*}, Alba House, NY, NY. hal. 207.
- ⁵⁶ *Padre Pio, The Wonder Worker* {*Padre Pio, Pembuat Mukjizat*}, Our Lady's Chapel, New Bedford, MA. hal. 30.
- ⁵⁷ *Padre Pio, The Wonder Worker* {*Padre Pio, Pembuat Mukjizat*}, Our Lady's Chapel, New Bedford, MA. hal. XI.
- ⁵⁸ Radio Replies Press, Inc., *Who is Padre Pio* {*Siapakah Padre Pio*}, TAN Books, Rockford, IL. hal. 28.
- ⁵⁹ *Padre Pio, The Wonder Worker* {*Padre Pio, Pembuat Mukjizat*}, Our Lady's Chapel, New Bedford, MA. hal. 41.
- ⁶⁰ *A Celebration of Padre Pio, Pray, hope and don't worry* {*Suatu Perayaan untuk Padre Pio, Berdoalah, berharaplah dan janganlah khawatir*}, National Centre for Padre Pio, Barto, PA. (video)
- ⁶¹ *Padre Pio, The Wonder Worker* {*Padre Pio, Pembuat Mukjizat*}, Our Lady's Chapel, New Bedford, MA. hal. 41.
- ⁶² *Padre Pio, The Wonder Worker* {*Padre Pio, Pembuat Mukjizat*}, Our Lady's Chapel, New Bedford, MA. hal. 128.
- ⁶³ John McCaffery, *Blessed Padre Pio* {*Beato Padre Pio*}, Roman Catholic Books, Fort Collins, CO. hal. 88.

-
- ⁶⁴ Clarice Bruno, *Roads to Padre Pio {Jalan-Jalan Menuju Padre Pio}*, Edisi Ketujuh, National Centre for Padre Pio, Barto, PA. hal. 193.
- ⁶⁵ C. Bernard Ruffin, *Padre Pio: The True Story {Padre Pio: Kisah Sejati}*, Our Sunday Visitor, Huntington, IN. hal. 299.
- ⁶⁶ Dorothy Gaudiose, *Prophet of the People {Nabi Para Rakyat}*, Alba House, NY, NY. hal. 191.
- ⁶⁷ Dorothy Gaudiose, *Prophet of the People {Nabi Para Rakyat}*, Alba House, NY, NY. hal. 153.
- ⁶⁸ C. Bernard Ruffin, *Padre Pio: The True Story {Padre Pio: Kisah Sejati}*, Our Sunday Visitor, Huntington, IN. hal. 404.
- ⁶⁹ C. Bernard Ruffin, *Padre Pio: The True Story {Padre Pio: Kisah Sejati}*, Our Sunday Visitor, Huntington, IN. hal. 297.
- ⁷⁰ Dorothy Gaudiose, *Prophet of the People {Nabi Para Rakyat}*, Alba House, NY, NY. hal. 155.
- ⁷¹ C. Bernard Ruffin, *Padre Pio: The True Story {Padre Pio: Kisah Sejati}*, Our Sunday Visitor, Huntington, IN. hal. 297.
- ⁷² Dorothy Gaudiose, *Prophet of the People {Nabi Para Rakyat}*, Alba House, NY, NY. hal. 155.
- ⁷³ Romo John A. Schug, *Padre Pio*, National Centre for Padre Pio, Barto, PA. hal. 99.
- ⁷⁴ Gennaro Prezioso, *The Life of Padre Pio {Hidup Padre Pio}*, Society of St. Pauls, Staten Island, NY. hal. 198.
- ⁷⁵ John McCaffery, *Blessed Padre Pio {Beato Padre Pio}*, Roman Catholic Books, Fort Collins, CO. hal. 71.
- ⁷⁶ John McCaffery, *Blessed Padre Pio {Beato Padre Pio}*, Roman Catholic Books, Fort Collins, CO. hal. 86.
- ⁷⁷ C. Bernard Ruffin, *Padre Pio: The True Story {Padre Pio: Kisah Sejati}*, Our Sunday Visitor, Huntington, IN. hal. 171.
- ⁷⁸ Clarice Bruno, *Roads to Padre Pio {Jalan-Jalan Menuju Padre Pio}*, Edisi Ketujuh, National Centre for Padre Pio, Barto, PA. hal. 111.
- ⁷⁹ Clarice Bruno, *Roads to Padre Pio {Jalan-Jalan Menuju Padre Pio}*, Edisi Ketujuh, National Centre for Padre Pio, Barto, PA. hal. 113, 114.
- ⁸⁰ Clarice Bruno, *Roads to Padre Pio {Jalan-Jalan Menuju Padre Pio}*, Edisi Ketujuh, National Centre for Padre Pio, Barto, PA. hal. 115.
- ⁸¹ Romo Alessio Parente, *God's Graces Through Padre Pio's Intercession {Rahmat Allah Lewat Perantaraan Padre Pio}*, Vol. 2, National Centre for Padre Pio, Barto, PA. hal. 504.
- ⁸² Romo Alessio Parente, *God's Graces Through Padre Pio's Intercession {Rahmat Allah Lewat Perantaraan Padre Pio}*, Vol. 2, National Centre for Padre Pio, Barto, PA.
- ⁸³ Dorothy Gaudiose, *Prophet of the People {Nabi Para Rakyat}*, Alba House, NY, NY. hal. 158.
- ⁸⁴ John McCaffery, *Blessed Padre Pio {Beato Padre Pio}*, Roman Catholic Books, Fort Collins, CO. hal. 80.
- ⁸⁵ Romo John A. Schug, *Padre Pio*, National Centre for Padre Pio, National Centre for Padre Pio, Barto, PA. hal. 133.

-
- ⁸⁶ Bert Ghezzi, *Mystics & Miracles {Mistik & Mukjizat}*, Loyola Press, Chicago, IL. hal. 79.
- ⁸⁷ Clarice Bruno, *Roads to Padre Pio {Jalan-Jalan Menuju Padre Pio}*, Edisi Ketujuh, National Centre for Padre Pio, Barto, PA. hal. 190.
- ⁸⁸ Romo John A. Schug, *Padre Pio*, National Centre for Padre Pio, National Centre for Padre Pio, Barto, PA. hal. 118.
- ⁸⁹ John McCaffery, *Blessed Padre Pio {Beato Padre Pio}*, Roman Catholic Books, Fort Collins, CO. hal. 30.
- ⁹⁰ John McCaffery, *Blessed Padre Pio {Beato Padre Pio}*, Roman Catholic Books, Fort Collins, CO. hal. 40.
- ⁹¹ *Padre Pio, The Wonder Worker {Padre Pio, Pembuat Mukjizat}*, Our Lady's Chapel, New Bedford, MA. hal. 31.
- ⁹² Dorothy Gaudiose, *Prophet of the People {Nabi Para Rakyat}*, Alba House, NY, NY. hal. 217.
- ⁹³ Romo John A. Schug, *Padre Pio*, National Centre for Padre Pio, National Centre for Padre Pio, Barto, PA. hal. 131.
- ⁹⁴ John McCaffery, *Blessed Padre Pio {Beato Padre Pio}*, Roman Catholic Books, Fort Collins, CO. hal. 29-30.
- ⁹⁵ Romo Alessio Parente, *God's Graces Through Padre Pio's Intercession {Rahmat Allah Lewat Perantaraan Padre Pio}*, Vol. 2, National Centre for Padre Pio, Barto, PA. hal. 331-332.
- ⁹⁶ Romo Alessio Parente, *God's Graces Through Padre Pio's Intercession {Rahmat Allah Lewat Perantaraan Padre Pio}*, Vol. 2, National Centre for Padre Pio, Barto, PA. hal. 493-494.
- ⁹⁷ Dorothy Gaudiose, *Prophet of the People {Nabi Para Rakyat}*, Alba House, NY, NY. hal. 48.
- ⁹⁸ *Padre Pio, The Wonder Worker {Padre Pio, Pembuat Mukjizat}*, Our Lady's Chapel, New Bedford, MA. hal. 30.
- ⁹⁹ *Padre Pio, The Wonder Worker {Padre Pio, Pembuat Mukjizat}*, Our Lady's Chapel, New Bedford, MA. hal. 30.
- ¹⁰⁰ C. Bernard Ruffin, *Padre Pio: The True Story {Padre Pio: Kisah Sejati}*, Our Sunday Visitor, Huntington, IN. hal. 251.
- ¹⁰¹ Dorothy Gaudiose, *Prophet of the People {Nabi Para Rakyat}*, Alba House, NY, NY. hal. 214.
- ¹⁰² Romo Stefano Manelli, *Padre Pio of Pietrelcina {Padre Pio dari Pietrelcina}*, Franciscans of the Immaculate, New Bedford, MA., hal. 52.
- ¹⁰³ Romo Tarcisio, *The Devil in The Life of Padre Pio {Iblis di dalam Hidup Padre Pio}*, National Centre for Padre Pio, Barto, PA. hal. 114.
- ¹⁰⁴ *Padre Pio of Pietrelcina, Letters Vol. II {Padre Pio dari Pietrelcina, Surat-surat Vol. II}*, National Centre for Padre Pio, Barto, PA. hal. 421.
- ¹⁰⁵ Clarice Bruno, *Roads to Padre Pio {Jalan-Jalan Menuju Padre Pio}*, Edisi Ketujuh, National Centre for Padre Pio, Barto, PA. hal. 148.
- ¹⁰⁶ Romo Alessio Parente, *Send Me Your Guardian Angel {Utuslah Malaikat Pelindungmu}*, National Centre for Padre Pio, Barto, PA. hal. 65.

-
- ¹⁰⁷ *Padre Pio of Pietrelcina, Letters Vol. I* {*Padre Pio dari Pietrelcina, Surat-surat Vol. I*}, National Centre for Padre Pio, Barto, PA. hal. 351.
- ¹⁰⁸ C. Bernard Ruffin, *Padre Pio: The True Story* {*Padre Pio: Kisah Sejati*}, Our Sunday Visitor, Huntington, IN. hal. 141.
- ¹⁰⁹ C. Bernard Ruffin, *Padre Pio: The True Story* {*Padre Pio: Kisah Sejati*}, Our Sunday Visitor, Huntington, IN. hal. 367.
- ¹¹⁰ Romo Stefano Manelli, *Padre Pio of Pietrelcina* {*Padre Pio dari Pietrelcina*}, Franciscans of the Immaculate, New Bedford, MA., hal. 61.
- ¹¹¹ Romo Stefano Manelli, *Padre Pio of Pietrelcina* {*Padre Pio dari Pietrelcina*}, Franciscans of the Immaculate, New Bedford, MA., hal. 61,62.
- ¹¹² *Padre Pio, The Wonder Worker* {*Padre Pio, Pembuat Mukjizat*}, Our Lady's Chapel, New Bedford, MA. hal. 78.
- ¹¹³ Augustine McGregor, *Padre Pio, His Early Years* {*Padre Pio, Tahun-Tahun Awalnya*}, National Centre for Padre Pio, Barto, PA. hal. 181.
- ¹¹⁴ Romo Stefano Manelli, *Padre Pio of Pietrelcina* {*Padre Pio dari Pietrelcina*}, Franciscans of the Immaculate, New Bedford, MA., hal. 56.
- ¹¹⁵ Romo Stefano Manelli, *Padre Pio of Pietrelcina* {*Padre Pio dari Pietrelcina*}, Franciscans of the Immaculate, New Bedford, MA., hal. 56.
- ¹¹⁶ Gennaro Preziuso, *The Life of Padre Pio* {*Hidup Padre Pio*}, Society of St. Pauls, Staten Island, NY. hal. 81.
- ¹¹⁷ Dorothy Gaudiose, *Prophet of the People* {*Nabi Para Rakyat*}, Alba House, NY, NY. hal. 27.
- ¹¹⁸ *Padre Pio of Pietrelcina, Letters Vol. II* {*Padre Pio dari Pietrelcina, Surat-surat Vol. II*}, National Centre for Padre Pio, Barto, PA. hal. 150-151.
- ¹¹⁹ *Padre Pio of Pietrelcina, Letters Vol. I* {*Padre Pio dari Pietrelcina, Surat-surat Vol. I*}, National Centre for Padre Pio, Barto, PA. hal. 362.
- ¹²⁰ *Padre Pio, The Wonder Worker* {*Padre Pio, Pembuat Mukjizat*}, Our Lady's Chapel, New Bedford, MA. hal. 19.
- ¹²¹ *Padre Pio of Pietrelcina, Letters Vol. I* {*Padre Pio dari Pietrelcina, Surat-surat Vol. I*}, National Centre for Padre Pio, Barto, PA. hal. 346.
- ¹²² Romo Tarcisio, *The Devil in The Life of Padre Pio* {*Iblis di dalam Hidup Padre Pio*}, National Centre for Padre Pio, Barto, PA. hal. 60.
- ¹²³ Gennaro Preziuso, *The Life of Padre Pio* {*Hidup Padre Pio*}, Society of St. Pauls, Staten Island, NY. hal. 64.
- ¹²⁴ *Padre Pio of Pietrelcina, Letters Vol. I* {*Padre Pio dari Pietrelcina, Surat-surat Vol. I*}, National Centre for Padre Pio, Barto, PA. hal. 376-377.
- ¹²⁵ *Padre Pio, The Wonder Worker* {*Padre Pio, Pembuat Mukjizat*}, Our Lady's Chapel, New Bedford, MA. hal. 20.
- ¹²⁶ *Padre Pio, The Wonder Worker* {*Padre Pio, Pembuat Mukjizat*}, Our Lady's Chapel, New Bedford, MA. hal. 77.

-
- ¹²⁷ Romo Tarcisio, *The Devil in The Life of Padre Pio {Iblis di dalam Hidup Padre Pio}*, National Centre for Padre Pio, Barto, PA. hal. 52.(Surat-surat Vol. 1, hal. 150.)
- ¹²⁸ Romo Tarcisio, *The Devil in The Life of Padre Pio {Iblis di dalam Hidup Padre Pio}*, National Centre for Padre Pio, Barto, PA. Italy. hal. 88.
- ¹²⁹ Romo Tarcisio, *The Devil in The Life of Padre Pio {Iblis di dalam Hidup Padre Pio}*, National Centre for Padre Pio, Barto, PA. Italy. hal. 111.
- ¹³⁰ Romo Tarcisio, *The Devil in The Life of Padre Pio {Iblis di dalam Hidup Padre Pio}*, National Centre for Padre Pio, Barto, PA. hal. 11.
- ¹³¹ Romo Tarcisio, *The Devil in The Life of Padre Pio {Iblis di dalam Hidup Padre Pio}*, National Centre for Padre Pio, Barto, PA. hal. 80, 81.
- ¹³² *Padre Pio of Pietrelcina, Letters Vol. III {Padre Pio dari Pietrelcina, Surat-surat Vol. III}*, National Centre for Padre Pio, Barto, PA. hal. 418.
- ¹³³ Clarice Bruno, *Roads to Padre Pio {Jalan-Jalan Menuju Padre Pio}*, Edisi Ketujuh, National Centre for Padre Pio, Barto, PA. hal. 157.
- ¹³⁴ Gennaro Preziuso, *The Life of Padre Pio {Hidup Padre Pio}*, Society of St. Pauls, Staten Island, NY. hal. 122.
- ¹³⁵ Romo John A. Schug, *Padre Pio*, National Centre for Padre Pio, Barto, PA. hal. 55.
- ¹³⁶ *Padre Pio of Pietrelcina, Letters Vol. III {Padre Pio dari Pietrelcina, Surat-surat Vol. III}*, National Centre for Padre Pio, Barto, PA. hal. 627.
- ¹³⁷ *Padre Pio of Pietrelcina, Letters Vol. I {Padre Pio dari Pietrelcina, Surat-surat Vol. I}*, National Centre for Padre Pio, Barto, PA. hal. 973.
- ¹³⁸ Romo John A. Schug, *Padre Pio*, National Centre for Padre Pio, Barto, PA. hal. 41.
- ¹³⁹ *Padre Pio of Pietrelcina, Letters Vol. I {Padre Pio dari Pietrelcina, Surat-surat Vol. I}*, Our Lady of Grace Friary, San Giovanni Rotondo, Italia, hal. 770.
- ¹⁴⁰ *Padre Pio of Pietrelcina, Letters Vol. I {Padre Pio dari Pietrelcina, Surat-surat Vol. I}*, National Centre for Padre Pio, Barto, PA. hal. 607.
- ¹⁴¹ *Padre Pio of Pietrelcina, Letters Vol. I {Padre Pio dari Pietrelcina, Surat-surat Vol. I}*, National Centre for Padre Pio, Barto, PA. hal. 884.
- ¹⁴² *Padre Pio of Pietrelcina, Letters Vol. III {Padre Pio dari Pietrelcina, Surat-surat Vol. III}*, National Centre for Padre Pio, Barto, PA. hal. 525.
- ¹⁴³ John McCaffery, *Blessed Padre Pio {Beato Padre Pio}*, Roman Catholic Books, Fort Collins, CO. hal. 64.
- ¹⁴⁴ Radio Replies Press, Inc. *Who is Padre Pio {Siapakah Padre Pio}*, TAN Books, Rockford, IL. hal. 9.
- ¹⁴⁵ Gennaro Preziuso, *The Life of Padre Pio {Hidup Padre Pio}*, Society of St. Pauls, Staten Island, NY. hal. 107.
- ¹⁴⁶ Gennaro Preziuso, *The Life of Padre Pio {Hidup Padre Pio}*, Society of St. Pauls, Staten Island, NY. hal. 110.

-
- ¹⁴⁷ Dorothy Gaudiose, *Prophet of the People {Nabi Para Rakyat}*, Alba House, NY, NY. hal. 183.
- ¹⁴⁸ Dorothy Gaudiose, *Prophet of the People {Nabi Para Rakyat}*, Alba House, NY, NY. hal. 24.
- ¹⁴⁹ Romo Stefano Manelli, *Padre Pio of Pietrelcina {Padre Pio dari Pietrelcina}*, Franciscans of the Immaculate, New Bedford, MA., hal. 55.
- ¹⁵⁰ Gerardo Di Flumeri, *The Mystery of the Cross in Padre Pio of Pietrelcina {Misteri Salib di dalam Padre Pio dari Pietrelcina}*, National Centre for Padre Pio, Barto, PA. hal. 16.
- ¹⁵¹ *Padre Pio, The Wonder Worker {Padre Pio, Pembuat Mukjizat}*, Our Lady's Chapel, New Bedford, MA. hal. 21.
- ¹⁵² Romo John A. Schug, *Padre Pio*, National Centre for Padre Pio, Barto, PA. hal. 31.
- ¹⁵³ Dorothy Gaudiose, *Prophet of the People {Nabi Para Rakyat}*, Alba House, NY, NY. hal. 39.
- ¹⁵⁴ *Padre Pio, The Wonder Worker {Padre Pio, Pembuat Mukjizat}*, Our Lady's Chapel, New Bedford, MA. hal. 177.
- ¹⁵⁵ Augustine McGregor, *Padre Pio, His Early Years {Padre Pio, Tahun-Tahun Awalnya}*, National Centre for Padre Pio, Barto, PA. hal. 198.
- ¹⁵⁶ Dorothy Gaudiose, *Prophet of the People {Nabi Para Rakyat}*, Alba House, NY, NY. hal. 212.
- ¹⁵⁷ Romo John A. Schug, *Padre Pio*, National Centre for Padre Pio, Barto, PA. hal. 43.
- ¹⁵⁸ *Padre Pio of Pietrelcina, Letters Vol. I {Padre Pio dari Pietrelcina, Surat-surat Vol. I}*, National Centre for Padre Pio, Barto, PA. hal. 590.
- ¹⁵⁹ Romo John A. Schug, *Padre Pio*, National Centre for Padre Pio, Barto, PA. hal. 57.
- ¹⁶⁰ C. Bernard Ruffin, *Padre Pio: The True Story {Padre Pio: Kisah Sejati}*, Our Sunday Visitor, Huntington, IN. hal. 113.
- ¹⁶¹ C. Bernard Ruffin, *Padre Pio: The True Story {Padre Pio: Kisah Sejati}*, Our Sunday Visitor, Huntington, IN. hal. 218.
- ¹⁶² C. Bernard Ruffin, *Padre Pio: The True Story {Padre Pio: Kisah Sejati}*, Our Sunday Visitor, Huntington, IN. hal. 197.
- ¹⁶³ Romo John A. Schug, *Padre Pio*, National Centre for Padre Pio, Barto, PA. hal. 142.
- ¹⁶⁴ C. Bernard Ruffin, *Padre Pio: The True Story {Padre Pio: Kisah Sejati}*, Our Sunday Visitor, Huntington, IN. hal. 237.
- ¹⁶⁵ *Padre Pio, The Wonder Worker {Padre Pio, Pembuat Mukjizat}*, Our Lady's Chapel, New Bedford, MA. hal. 27.
- ¹⁶⁶ Romo John A. Schug, *Padre Pio*, National Centre for Padre Pio, Barto, PA. hal. 120.
- ¹⁶⁷ *Padre Pio, The Wonder Worker {Padre Pio, Pembuat Mukjizat}*, Our Lady's Chapel, New Bedford, MA. hal. 33.

-
- ¹⁶⁸ *Padre Pio, The Wonder Worker* {*Padre Pio, Pembuat Mukjizat*}, Our Lady's Chapel, New Bedford, MA. hal. 33.
- ¹⁶⁹ *Padre Pio of Pietrelcina, Walking in the Footsteps of Jesus Christ* {*Padre Pio dari Pietrelcina, Berjalan di dalam Jejak Kaki Yesus Kristus*}, The Leaflet Missal Company, St. Paul, MN. hal. 68.
- ¹⁷⁰ Patricia Treece, *Quiet Moments with Padre Pio* {*Saat-saat Tenang bersama Padre Pio*}, Servant Publications, Ann Arbor, MI. #86.
- ¹⁷¹ C. Bernard Ruffin, *Padre Pio: The True Story* {*Padre Pio: Kisah Sejati*}, Our Sunday Visitor, Huntington, IN. hal. 143.
- ¹⁷² *Padre Pio of Pietrelcina, Letters Vol. III* {*Padre Pio dari Pietrelcina, Surat-surat Vol. III*}, National Centre for Padre Pio, Barto, PA. hal. 671.
- ¹⁷³ Madame Katharina Tangari, *Stories of Padre Pio* {*Cerita-Cerita Tentang Padre Pio*}, TAN Books, Rockford, IL. hal. 9.
- ¹⁷⁴ *Padre Pio of Pietrelcina, Letters Vol. II* {*Padre Pio dari Pietrelcina, Surat-surat Vol. II*}, National Centre for Padre Pio, Barto, PA. hal. 102.
- ¹⁷⁵ *Padre Pio of Pietrelcina, Letters Vol. III* {*Padre Pio dari Pietrelcina, Surat-surat Vol. III*}, National Centre for Padre Pio, Barto, PA. hal. 256.
- ¹⁷⁶ Dorothy Gaudiose, *Prophet of the People* {*Nabi Para Rakyat*}, Alba House, NY, NY. hal. 164-165.
- ¹⁷⁷ Clarice Bruno, *Roads to Padre Pio* {*Jalan-Jalan Menuju Padre Pio*}, Edisi Ketujuh, National Centre for Padre Pio, Barto, PA. hal. 12.
- ¹⁷⁸ *Padre Pio, The Wonder Worker* {*Padre Pio, Pembuat Mukjizat*}, Our Lady's Chapel, New Bedford, MA. hal. 91.
- ¹⁷⁹ *Padre Pio, The Wonder Worker* {*Padre Pio, Pembuat Mukjizat*}, Our Lady's Chapel, New Bedford, MA. hal. 89.
- ¹⁸⁰ *Padre Pio of Pietrelcina* {*Padre Pio dari Pietrelcina*}, Spirituality Series, National Centre for Padre Pio, Barto, PA. hal. 164.
- ¹⁸¹ *Padre Pio of Pietrelcina* {*Padre Pio dari Pietrelcina*}, Spirituality Series, National Centre for Padre Pio, Barto, PA. hal. 164.
- ¹⁸² Clarice Bruno, *Roads to Padre Pio* {*Jalan-Jalan Menuju Padre Pio*}, Edisi Ketujuh, National Centre for Padre Pio, Barto, PA. hal. 219.
- ¹⁸³ Madame Katharina Tangari, *Stories of Padre Pio* {*Cerita-Cerita Tentang Padre Pio*}, TAN Books, Rockford, IL. hal. 215.
- ¹⁸⁴ Romo Tarcisio, *The Devil in The Life of Padre Pio* {*Iblis di dalam Hidup Padre Pio*}, National Centre for Padre Pio, Barto, PA. hal. 54.
- ¹⁸⁵ Romo Tarcisio, *The Devil in The Life of Padre Pio* {*Iblis di dalam Hidup Padre Pio*}, National Centre for Padre Pio, Barto, PA. hal. 123.
- ¹⁸⁶ *Padre Pio of Pietrelcina* {*Padre Pio dari Pietrelcina*}, Spirituality Series, National Centre for Padre Pio, Barto, PA. hal. 74.

-
- ¹⁸⁷ Dorothy Gaudiose, *Prophet of the People* {*Nabi Para Rakyat*}, Alba House, NY, NY. hal. 31.
- ¹⁸⁸ *Padre Pio of Pietrelcina, Letters Vol. I* {*Padre Pio dari Pietrelcina, Surat-surat Vol. I*}, National Centre for Padre Pio, Barto, PA. hal. 385-386.
- ¹⁸⁹ *Padre Pio The Wonder Worker* {*Padre Pio Pembuat Mukjizat*}, Our Lady's Chapel, New Bedford, MA. hal. 172.
- ¹⁹⁰ *Padre Pio The Wonder Worker* {*Padre Pio Pembuat Mukjizat*}, Our Lady's Chapel, New Bedford, MA. hal. 172.
- ¹⁹¹ *Padre Pio, The Wonder Worker* {*Padre Pio, Pembuat Mukjizat*}, Our Lady's Chapel, New Bedford, MA. hal. 173.
- ¹⁹² *Padre Pio, The Wonder Worker* {*Padre Pio, Pembuat Mukjizat*}, Our Lady's Chapel, New Bedford, MA. hal. 179.
- ¹⁹³ *Padre Pio, The Wonder Worker* {*Padre Pio, Pembuat Mukjizat*}, Our Lady's Chapel, New Bedford, MA. hal. 178.
- ¹⁹⁴ *Padre Pio of Pietrelcina, Letters Vol. I* {*Padre Pio dari Pietrelcina, Surat-surat Vol. I*}, National Centre for Padre Pio, Barto, PA. hal. 347.
- ¹⁹⁵ C. Bernard Ruffin, *Padre Pio: The True Story* {*Padre Pio: Kisah Sejati*}, Our Sunday Visitor, Huntington, IN. hal. 182.
- ¹⁹⁶ C. Bernard Ruffin, *Padre Pio: The True Story* {*Padre Pio: Kisah Sejati*}, Our Sunday Visitor, Huntington, IN. hal. 319.
- ¹⁹⁷ *Padre Pio of Pietrelcina, Letters Vol. I* {*Padre Pio dari Pietrelcina, Surat-surat Vol. I*}, National Centre for Padre Pio, Barto, PA. hal. 370.
- ¹⁹⁸ *Padre Pio of Pietrelcina, Letters Vol. I* {*Padre Pio dari Pietrelcina, Surat-surat Vol. I*}, National Centre for Padre Pio, Barto, PA. hal. 523.
- ¹⁹⁹ *Padre Pio of Pietrelcina, Letters Vol. II* {*Padre Pio dari Pietrelcina, Surat-surat Vol. II*}, National Centre for Padre Pio, Barto, PA. hal. 88.
- ²⁰⁰ *Padre Pio of Pietrelcina, Letters Vol. I* {*Padre Pio dari Pietrelcina, Surat-surat Vol. I*}, National Centre for Padre Pio, Barto, PA. hal. 597.
- ²⁰¹ *Padre Pio of Pietrelcina, Letters Vol. I* {*Padre Pio dari Pietrelcina, Surat-surat Vol. I*}, National Centre for Padre Pio, Barto, PA. hal. 1041.
- ²⁰² Gennaro Preziuso, *The Life of Padre Pio* {*Hidup Padre Pio*}, Society of St. Pauls, Staten Island, NY. hal. 183.
- ²⁰³ C. Bernard Ruffin, *Padre Pio: The True Story* {*Padre Pio: Kisah Sejati*}, Our Sunday Visitor, Huntington, IN. hal. 121.
- ²⁰⁴ C. Bernard Ruffin, *Padre Pio: The True Story* {*Padre Pio: Kisah Sejati*}, Our Sunday Visitor, Huntington, IN. hal. 273.
- ²⁰⁵ C. Bernard Ruffin, *Padre Pio: The True Story* {*Padre Pio: Kisah Sejati*}, Our Sunday Visitor, Huntington, IN. hal. 417.

-
- ²⁰⁶ *Padre Pio of Pietrelcina, Letters Vol. III {Padre Pio dari Pietrelcina, Surat-surat Vol. III}*, National Centre for Padre Pio, Barto, PA. hal. 943.
- ²⁰⁷ Radio Replies Press, Inc. *The Agony of Jesus {Sengsara Yesus}*, TAN Books, Rockford, IL. hal. 24.
- ²⁰⁸ Romo John A. Schug, *Padre Pio*, National Centre for Padre Pio, Barto, PA. hal. 156.
- ²⁰⁹ C. Bernard Ruffin, *Padre Pio: The True Story {Padre Pio: Kisah Sejati}*, Our Sunday Visitor, Huntington, IN. hal. 300.
- ²¹⁰ *Padre Pio of Pietrelcina, Letters Vol. I {Padre Pio dari Pietrelcina, Surat-surat Vol. I}*, National Centre for Padre Pio, Barto, PA. hal. 396.
- ²¹¹ Gennaro Prezioso, *The Life of Padre Pio {Hidup Padre Pio}*, Society of St. Pauls, Staten Island, NY. hal. 178.
- ²¹² C. Bernard Ruffin, *Padre Pio: The True Story {Padre Pio: Kisah Sejati}*, Our Sunday Visitor, Huntington, IN. hal. 138.
- ²¹³ *Padre Pio of Pietrelcina, Letters Vol. III {Padre Pio dari Pietrelcina, Surat-surat Vol. III}*, National Centre for Padre Pio, Barto, PA. hal. 671.
- ²¹⁴ C. Bernard Ruffin, *Padre Pio: The True Story {Padre Pio: Kisah Sejati}*, Our Sunday Visitor, Huntington, IN. hal. 145.
- ²¹⁵ C. Bernard Ruffin, *Padre Pio: The True Story {Padre Pio: Kisah Sejati}*, Our Sunday Visitor, Huntington, IN. hal. 293.
- ²¹⁶ Romo John A. Schug, *Padre Pio*, National Centre for Padre Pio, Barto, PA. hal. 138.
- ²¹⁷ *Padre Pio of Pietrelcina, Letters Vol. I {Padre Pio dari Pietrelcina, Surat-surat Vol. I}*, National Centre for Padre Pio, Barto, PA. hal. 600.
- ²¹⁸ Madame Katharina Tangari, *Stories of Padre Pio {Cerita-Cerita Tentang Padre Pio}*, TAN Books, Rockford, IL. hal. 53.
- ²¹⁹ *Padre Pio of Pietrelcina, Letters Vol. I {Padre Pio dari Pietrelcina, Surat-surat Vol. I}*, National Centre for Padre Pio, Barto, PA. hal. 534.
- ²²⁰ Dorothy Gaudiose, *Prophet of the People {Nabi Para Rakyat}*, Alba House, NY, NY. hal. 121.
- ²²¹ Radio Replies Press, Inc., *The Agony of Jesus {Sengsara Yesus}*, TAN Books, Rockford, IL. hal. 30.
- ²²² Dorothy Gaudiose, *Prophet of the People {Nabi Para Rakyat}*, Alba House, NY, NY. hal. 33.
- ²²³ Patricia Treece, *Quiet Moments with Padre Pio {Saat-saat Tenang bersama Padre Pio}*, Servant Publications, Ann Arbor, MI. #45.
- ²²⁴ *Padre Pio of Pietrelcina, Letters Vol. I {Padre Pio dari Pietrelcina, Surat-surat Vol. I}*, National Centre for Padre Pio, Barto, PA. hal. 1103.
- ²²⁵ *Padre Pio of Pietrelcina, Letters Vol. III {Padre Pio dari Pietrelcina, Surat-surat Vol. III}*, National Centre for Padre Pio, Barto, PA. hal. 543.
- ²²⁶ *Padre Pio of Pietrelcina, Letters Vol. I {Padre Pio dari Pietrelcina, Surat-surat Vol. I}*, Our Lady of Grace Friary, San Giovanni Rotondo, Italia, hal. 488.

-
- ²²⁷ Patricia Treece, *Quiet Moments with Padre Pio* {*Saat-saat Tenang bersama Padre Pio*}, Servant Publications, Ann Arbor, MI. #44.
- ²²⁸ *Padre Pio of Pietrelcina, Letters Vol. III* {*Padre Pio dari Pietrelcina, Surat-surat Vol. III*}, National Centre for Padre Pio, Barto, PA. hal. 1065.
- ²²⁹ *Padre Pio of Pietrelcina, Letters Vol. III* {*Padre Pio dari Pietrelcina, Surat-surat Vol. III*}, National Centre for Padre Pio, Barto, PA. hal. 904.
- ²³⁰ *Padre Pio of Pietrelcina, Letters Vol. II* {*Padre Pio dari Pietrelcina, Surat-surat Vol. II*}, National Centre for Padre Pio, Barto, PA. hal. 337.
- ²³¹ John McCaffery, *Blessed Padre Pio* {*Beato Padre Pio*}, Roman Catholic Books, Fort Collins, CO. hal. 68.
- ²³² Romo Stefano Manelli, *Padre Pio of Pietrelcina* {*Padre Pio dari Pietrelcina*}, Franciscans of the Immaculate, New Bedford, MA., hal. 99.
- ²³³ Romo Stefano Manelli, *Padre Pio of Pietrelcina* {*Padre Pio dari Pietrelcina*}, Franciscans of the Immaculate, New Bedford, MA., hal. 101.
- ²³⁴ Gennaro Preziuso, *The Life of Padre Pio* {*Hidup Padre Pio*}, Society of St. Pauls, Staten Island, NY. hal. 148.
- ²³⁵ Dorothy Gaudiose, *Prophet of the People* {*Nabi Para Rakyat*}, Alba House, NY, NY. hal. 202.
- ²³⁶ Gerardo Di Flumeri, *The Mystery of the Cross in Padre Pio of Pietrelcina* {*Misteri Salib di dalam Padre Pio dari Pietrelcina*}, National Centre for Padre Pio, Barto, PA. hal. 16.
- ²³⁷ Gerardo Di Flumeri, *The Mystery of the Cross in Padre Pio of Pietrelcina* {*Misteri Salib di dalam Padre Pio dari Pietrelcina*}, National Centre for Padre Pio, Barto, PA. hal. 27.
- ²³⁸ Gerardo Di Flumeri, *The Mystery of the Cross in Padre Pio of Pietrelcina* {*Misteri Salib di dalam Padre Pio dari Pietrelcina*}, National Centre for Padre Pio, Barto, PA. hal. 50.
- ²³⁹ Gerardo Di Flumeri, *The Mystery of the Cross in Padre Pio of Pietrelcina* {*Misteri Salib di dalam Padre Pio dari Pietrelcina*}, National Centre for Padre Pio, Barto, PA. hal. 51.
- ²⁴⁰ C. Bernard Ruffin, *Padre Pio: The True Story* {*Padre Pio: Kisah Sejati*}, Our Sunday Visitor, Huntington, IN. hal. 138.
- ²⁴¹ Gennaro Preziuso, *The Life of Padre Pio* {*Hidup Padre Pio*}, Society of St. Pauls, Staten Island, NY. hal. 181.
- ²⁴² Romo Tarcisio, *The Devil in The Life of Padre Pio* {*Iblis di dalam Hidup Padre Pio*}, National Centre for Padre Pio, Barto, PA. hal. 113.
- ²⁴³ Clarice Bruno, *Roads to Padre Pio* {*Jalan-Jalan Menuju Padre Pio*}, Edisi Ketujuh, National Centre for Padre Pio, Barto, PA. hal. 151.
- ²⁴⁴ Romo Tarcisio, *The Devil in The Life of Padre Pio* {*Iblis di dalam Hidup Padre Pio*}, National Centre for Padre Pio, Barto, PA. hal. 113.
- ²⁴⁵ Romo Stefano Manelli, *Padre Pio of Pietrelcina* {*Padre Pio dari Pietrelcina*}, Franciscans of the Immaculate, New Bedford, MA., hal. 117.

-
- ²⁴⁶ Romo Stefano Manelli, *Padre Pio of Pietrelcina {Padre Pio dari Pietrelcina}*, Franciscans of the Immaculate, New Bedford, MA., hal. 117.
- ²⁴⁷ Romo Stefano Manelli, *Padre Pio of Pietrelcina {Padre Pio dari Pietrelcina}*, Franciscans of the Immaculate, New Bedford, MA., hal. 118.
- ²⁴⁸ Gennaro Preziuso, *The Life of Padre Pio {Hidup Padre Pio}*, Society of St. Pauls, Staten Island, NY. hal. 152.
- ²⁴⁹ Gennaro Preziuso, *The Life of Padre Pio {Hidup Padre Pio}*, Society of St. Pauls, Staten Island, NY. hal. 180.
- ²⁵⁰ C. Bernard Ruffin, *Padre Pio: The True Story {Padre Pio: Kisah Sejati}*, Our Sunday Visitor, Huntington, IN. hal. 13.
- ²⁵¹ Romo John A. Schug, *Padre Pio*, National Centre for Padre Pio, Barto, PA. hal. 167.
- ²⁵² C. Bernard Ruffin, *Padre Pio: The True Story {Padre Pio: Kisah Sejati}*, Our Sunday Visitor, Huntington, IN. hal. 364.
- ²⁵³ Romo Stefano Manelli, *Padre Pio of Pietrelcina {Padre Pio dari Pietrelcina}*, Franciscans of the Immaculate, New Bedford, MA., hal. 113.
- ²⁵⁴ *Fifty Years of Thorns and Roses {Duri dan Mawar Lima Puluh Tahun}* (video). National Centre for Padre Pio, Barto, PA.
- ²⁵⁵ Romo Stefano Manelli, *Padre Pio of Pietrelcina {Padre Pio dari Pietrelcina}*, Franciscans of the Immaculate, New Bedford, MA., hal. 112.
- ²⁵⁶ *Padre Pio, The Wonder Worker {Padre Pio, Pembuat Mukjizat}*, Our Lady's Chapel, New Bedford, MA. hal. 44.
- ²⁵⁷ Gennaro Preziuso, *The Life of Padre Pio {Hidup Padre Pio}*, Society of St. Pauls, Staten Island, NY. hal. 214.
- ²⁵⁸ Romo John A. Schug, *Padre Pio*, National Centre for Padre Pio, Barto, PA. hal. 241.
- ²⁵⁹ *Padre Pio, The Wonder Worker {Padre Pio, Pembuat Mukjizat}*, Our Lady's Chapel, New Bedford, MA. hal. 43.
- ²⁶⁰ *Padre Pio of Pietrelcina, Walking in the Footsteps of Jesus Christ {Padre Pio dari Pietrelcina, Berjalan di dalam Jejak Kaki Yesus Kristus}*, The Leaflet Missal Company, St. Paul, MN. hal. 26.
- ²⁶¹ *Padre Pio, The Wonder Worker {Padre Pio, Pembuat Mukjizat}*, Our Lady's Chapel, New Bedford, MA. hal. XII.
- ²⁶² C. Bernard Ruffin, *Padre Pio: The True Story {Padre Pio: Kisah Sejati}*, Our Sunday Visitor, Huntington, IN. hal. 286.
- ²⁶³ Patricia Treece, *Quiet Moments with Padre Pio {Saat-saat Tenang bersama Padre Pio}*, Servant Publications, Ann Arbor, MI. #120.
- ²⁶⁴ Gennaro Preziuso, *The Life of Padre Pio {Hidup Padre Pio}*, Society of St. Pauls, Staten Island, NY. hal. 197.

Bibliografi

- Allegrì, Renzo. *Padre Pio, Man of Hope* {*Padre Pio, Pria Penuh Pengharapan*}. Ann Arbor, Michigan: Servant Publications, 2000.
- Bruno, Clarice. *Road Trips to Padre Pio* {*Perjalanan Darat Menuju Padre Pio*}. Barto, Pennsylvania: National Center for Padre Pio, 1981.
- Bruschi, Mario, William M. Carrigan, Mario E. Rossi, Elena W. Wenzel, and Romo Armand Dasseville. *Padre Pio of Pietrelcina; Walking in the Footsteps of Jesus Christ* {*Padre Pio dari Pietrelcina; Berjalan di dalam Jejak Kaki Yesus Kristus*}. St. Paul, MN: The Leaflet Missal Company, 1993.
- Di Flumeri, Romo Gerardo. *Homage to the Blessed Padre Pio* {*Penghormatan kepada Beato Padre Pio*}. San Giovanni Rotondo: Our Lady of Grace Capuchin Friary, 1999.
- Franciscan Friars of the Immaculate. *Padre Pio, The Wonder Worker* {*Padre Pio, Pembuat Mukjizat*}. New Bedford, MA, 1999.
- Franciscan Friars of San Giovanni Rotondo. *Acts of the First Congress of Studies on Padre Pio's Spirituality* {*Pasal-pasal Kongres Pertama Kajian tentang Spiritualitas Padre Pio*}. San Giovanni Rotondo: Our Lady of Grace Capuchin Friary, 1973.
- Gaudiose, Dorothy M. *Prophet of the People* {*Nabi Para Rakyat*}; A Biography of Padre Pio. Staten Island, New York: Alba House, 1974.
- Manelli, Romo Stefano M. *Padre Pio of Pietrelcina* {*Padre Pio dari Pietrelcina*}. New Bedford, MA: Franciscans of the Immaculate, 1999.
- McCaffery, John. *Blessed Padre Pio* {*Beato Padre Pio*}; The Friar of San Giovanni. Fort Collins, Colorado: Roman Catholic Books.
- McGregor, Romo Augustine. *Padre Pio, His Early Years* {*Padre Pio, Tahun-tahun Awalnya*}. San Giovanni Rotondo: Our Lady of Grace Capuchin Friary, 1985.
- Parente, Romo Alessio. *God's Graces Through Padre Pio's Intercession* {*Rahmat Allah Lewat Perantaraan Padre Pio*}, San Giovanni Rotondo: Our Lady of Grace Capuchin Friary, 1996.
- ~. "Send Me Your Guardian Angel" {*Utuslah Malaikat Pelindungmu*} Padre Pio. San Giovanni Rotondo: Our Lady of Grace Capuchin Friary, 1983.
- Pio, Padre. *The Agony of Jesus* {*Sengsara Yesus*}. Rockford, Illinois: Tan Books, 1974.
- ~. *Letters I (Correspondence with his Spiritual Directors: 1910-1922)* {*Surat-surat I (Korespondensi dengan Para Pembimbing Rohaninya: 1910-1922)*}. San Giovanni Rotondo: Our Lady of Grace Capuchin Friary, 1984.
- ~. *Letters II (Correspondence with Raffaelina Cerase: 1914-1915)* {*Surat-surat II: Korespondensi dengan Raffaeina Cerase: 1914-1915*}. San Giovanni Rotondo: Our Lady of Grace Capuchin Friary, 2002.
- ~. *Letters III (Correspondence with his Spiritual Daughters: 1915-1923)* {*Surat-surat III*

(Korespondensi dengan Putri-putri Rohaninya). San Giovanni Rotondo: Our Lady of Grace Capuchin Friary, 2001.

Prezioso, Gennaro. *The Life of Padre Pio – Between the Altar and the Confessional* {*Hidup Padre Pio – Antara Altar dan Bilik Pengakuan Dosa*}. Staten Island, New York: Alba House, 2000.

Ruffin, C. Bernard. *Padre Pio: The True Story* {*Padre Pio: Kisah Sejati*}. Huntington, Indiana: Our Sunday Visitor Publishing Division, 1991.

Schug, Rev. John A. *Padre Pio*. Barto, Pennsylvania: National Center for Padre Pio, 1995.

Tangari, Madame Katharina. *Stories of Padre Pio* {*Cerita-cerita Tentang Padre Pio*}. Rockford, Illinois: Tan Books, 1996.

Tarcisio, Romo *The Devil in The Life of Padre Pio* {*Iblis di dalam Hidup Padre Pio*}. San Giovanni Rotondo: Our Lady of Grace Capuchin Friary, 1998.

–. *Padre Pio's Mass* {*Misa Padre Pio*}. San Giovanni Rotondo: Our Lady of Grace Capuchin Friary, 1992.

–. *The Mystery of the Cross in Padre Pio of Pietrelcina* {*Misteri Salib di dalam Padre Pio dari Pietrelcina*}. San Giovanni Rotondo: Our Lady of Grace Capuchin Friary, 1983.

–. *The Apparitions of the Child Jesus to Padre Pio* {*Penampakan-penampakan Yesus Kecil kepada Padre Pio*}. San Giovanni Rotondo: Our Lady of Grace Capuchin Friary.

Treece, Patricia. *Quiet Moments with Padre Pio* {*Saat-saat Tenang bersama Padre Pio*}. Ann Arbor, Michigan: Servant Publications, 1999.

Who is Padre Pio {*Siapakah Padre Pio?*}. Rockford, IL: Tan Books, 1974.

Video-video

Fifty Years of Thorns & Roses {*Duri dan Mawar Lima Puluh Tahun*}, National Centre for Padre Pio, Barto, PA.

Pray, Hope & Don't Worry {*Berdoalah, Berharaplah & Janganlah Khawatir*}, National Centre for Padre Pio, Barto, PA.

Padre Pio: the Marked Man {*Padre Pio, Pria yang Ditandai*}, National Centre for Padre Pio, Barto, PA.

Padre Pio: the Stigmatist {*Padre Pio: Sang Stigmatis*}, National Centre for Padre Pio, Barto, PA.

Padre Pio never preached a sermon {*Padre Pio tidak pernah berkhotbah*}, National Centre for Padre Pio, Barto, PA.

My Friend Padre Pio {*Teman Saya Padre Pio*}, National Centre for Padre Pio, Barto, PA.

I can refuse no one {*Saya tidak dapat menolak seorang pun*}, National Centre for Padre Pio, Barto, PA.

At the Gates of Heaven {*Di Gerbang Surga*}, National Centre for Padre Pio, Barto, PA.

Sanctus, Padre Pio Man of God {Sanctus, Padre Pio, Pria Utusan Allah}, National Centre for Padre Pio, Barto, PA.

Frederick Abresch adalah salah satu peniten yang telah berkonversi setelah ia pergi mengaku dosa kepada Padre Pio. Berikut adalah beberapa hal yang digambarkannya di dalam cerita tentang konversinya yang mengagumkan:

“Pada bulan November 1928, sewaktu saya pergi mengunjungi Padre Pio untuk pertama kalinya, waktu itu sudah beberapa tahun setelah saya berubah dari Protestan menjadi Katolik, yang saya lakukan untuk hubungan sosial. Saya tidak memiliki iman; paling tidak saya sekarang mengerti bahwa saya berada di bawah suatu ilusi bahwa saya memilikinya {pada waktu itu}. Karena saya dibesarkan di dalam keluarga yang sangat anti-Katolik dan diajarkan sangat melawan dogma-dogma sampai tidak cukup hanya diberi tahu, saya selalu gemar akan rahasia dan hal-hal yang misterius.

“Saya bertemu seorang teman yang memperkenalkan saya kepada misteri-misteri spiritisme. Tetapi, dengan sangat cepat, saya menjadi muak akan pesan-pesan yang tidak berkesimpulan dari kuburan; saya menjelajahi dengan penuh semangat hal-hal okultik, berbagai ilmu gaib, dsb. Lalu saya bertemu seorang pria yang menyatakan dengan aura yang misterius, bahwa ia memiliki satu-satunya kebenaran: ‘teosofi’. Saya segera menjadi pengikutnya, dan di atas lemari-lemari kami, kami mulai mengumpulkan buku-buku dengan judul-judul yang menarik dan menggoda. Dengan penuh kepercayaan diri dan keangkuhan, saya menggunakan kata-kata seperti Reinkarnasi, Logos, Brahma, Maja, dengan tidak sabar menunggu suatu kenyataan yang besar dan baru yang seharusnya terjadi.

“Saya tidak tahu mengapa, walaupun saya percaya bahwa saya melakukan hal ini terutama untuk menyenangkan istri saya, tetapi dari waktu ke waktu saya tetap mengunjungi Sakramen kudus. Ini adalah keadaan jiwa saya sewaktu, pertama kalinya, saya mendengar tentang sang Bapa Kapusin yang telah digambarkan kepada saya sebagai sebuah salib yang hidup, yang membuat mukjizat-mukjizat yang terus menerus.

“Karena saya menjadi penasaran... Saya memutuskan untuk pergi dengan mata kepala saya sendiri... Saya berlutut di bilik pengakuan dosa [dan berkata kepada Padre Pio bahwa]... saya menganggap pengakuan dosa sebagai suatu institusi sosial dan pendidikan, tetapi bahwa saya tidak percaya akan keilahian Sakramen sama sekali... Sang Padre, tetapi, berkata dengan ungkapan yang penuh dukacita, ‘Bidah! {Pengikut ajaran sesat} Lalu semua Komuni anda itu nista... anda harus membuat pengakuan dosa umum. Periksalah batin anda dan ingatlah waktu anda membuat pengakuan dosa yang baik terakhir kali. Yesus sudah lebih baik hati terhadap anda daripada dengan Yudas.’

“Lalu, ia memandang di atas kepala saya dengan mata yang keras, lalu berkata di dalam suara yang kuat, ‘Terpujilah Yesus dan Maria!’ dan pergi ke gereja untuk mendengarkan pengakuan-pengakuan dosa para wanita, sewaktu saya menetap di dalam sakristi, begitu tergerak dan kagum. Kepala saya berputar dan saya tidak dapat berkonsentrasi. Saya tetap mendengar di dalam telinga saya: ‘Ingatlah waktu anda membuat pengakuan dosa yang baik terakhir kali!’ Dengan susah payah saya dapat mencapai keputusan berikut: saya akan berkata kepada Padre Pio bahwa saya sebelumnya seorang Protestan, dan walaupun setelah saya membuat pernyataan abjurasi {pernyataan yang khidmat bahwa seseorang meninggalkan segala pandangan sesat untuk berkonversi kepada iman Katolik} saya dibaptis kembali (pembaptisan bersyarat), dan semua dosa dari hidup saya yang lama telah dihapuskan berkat Pembaptisan kudus, bagaimanapun, agar saya menjadi tenang, saya ingin membuat pengakuan dosa dari masa kanak-kanak saya.

“Sewaktu Padre kembali ke bilik pengakuan dosa, ia mengulangi pertanyaannya kepada saya: ‘Lalu, kapan anda terakhir kali membuat pengakuan dosa yang baik?’ Saya menjawab, ‘Romo, sewaktu saya sedang...’ tetapi pada saat itu, Padre menyela saya dan berkata, ‘...terakhir kali anda membuat pengakuan dosa yang baik adalah sewaktu anda kembali dari bulan madu anda, mari meninggalkan yang lain dan mulai dari saat itu!’

‘Saya tetap membisu, terguncang, dan saya mengerti bahwa saya telah mengalami suatu hal yang supernatural. Tetapi Padre tidak memberi saya waktu untuk berpikir. Ia menyembunyikan pengetahuannya akan seluruh masa lalu saya, dan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan, ia mengucapkan satu per satu kesalahan-kesalahan saya dengan tepat dan jelas... Setelah Padre telah menyebutkan semua dosa berat saya, dengan kata-kata yang mengagumkan ia membuat saya mengerti betapa parahnya kesalahan-kesalahan tersebut, dan menambahkan dengan nada suara yang tidak terlupakan, ‘Anda telah menyanyikan lagu kepada Setan, sedangkan Yesus di dalam cinta-Nya yang membara telah mematahkan leher-Nya untuk anda.’ Lalu ia memberikan kepada saya penitensi dan absolusi... Saya percaya bukan hanya akan dogma-dogma Gereja Katolik, tetapi juga akan perayaan-perayaannya yang terkecil sekali pun... jika seseorang ingin merenggut iman ini, ia sekalian saja merenggut nyawa saya.”

Video List for our tapes

of videos Cost for videos

1) The Amazing Heresies of Benedict XVI		
2) Why the New Mass & New Rite of Ordination are Invalid		
3) Why John Paul II Cannot be the Pope		
4) The Amazing Heresies of Paul VI		
5) Vatican II: Council of Apostasy		
6) Communist & Masonic Infiltration of the Catholic Church		
7) Creation and Miracles, Past and Present		
8) Death and the Journey Into Hell		
9) Abortion, Rock Music, and Freemasonry Exposed		
10) Freemasonry's Vast Influence over America		

VIDEO PRICES FOR THOSE IN US: Any 10 videos listed above for 15.00, or \$3.00 for 1 video, or any 6 videos for \$10.00, any 25 videos for \$30.00, any 40 videos for 45.00, any 75 videos for 80.00

if you want our 2 books, booklet and other written info add \$4.00 →

if you want 4 audios (of our choice) and our MP3 disc add \$2.00 →

VIDEO PRICES FOR THOSE IN CANADA: Any 10 videos listed above for \$35.00, or \$6.00 for 1 video, or any 6 videos for \$20.00, or any 25 videos for \$65.00, any 40 videos for \$85.00 (all prices include shipping)

Shipping: Included
Total:

VIDEO PRICES FOR OUTSIDE US or CANADA: Any 10 videos listed above for \$70.00, or \$20.00 for 1 video, or any 6 videos for \$55.00 (all prices include shipping)

Audio Tape List

#of Tapes Cost

1) Exorcisms		
2) A Soldier Encounters an Angel and the Story of Claude Neumann		
3) Outside the Catholic Church there is Absolutely No Salvation		
4) Debate: Are the Post Vatican II Claimants to the Papacy True Popes? Tape 1		
5) Debate: Are the Post Vatican II Claimants to the Papacy True Popes? Tape 2		
6) Hell, and the Brown Scapular		
7) Prayer, the Great Means of Grace		
8) The Amazing Heresies of Benedict XVI		
9) Why John Paul II Cannot be the Pope		
10) The Amazing Heresies of Paul VI		
11) Why the New Mass & New Rite of Ordination are Invalid		
12) Abortion, Rock Music, and Freemasonry Exposed		
13) Creation and Miracles, Past and Present		
14) Death and the Journey Into Hell		
15) Vatican II: Council of Apostasy		
16) Communist & Masonic Infiltration of the Catholic Church		
17) Amazing Heresies of Benedict XVI & Why the New Mass & Rite of Ordination are Invalid		

Audio Tape Specials for those in the US:

audios listed above (1 to 12), including binder and color cover for \$10.00 or \$2.00 an audio tape, or any 15 audio tapes for \$10.00, or any 25 audio tapes for \$15.00, or any 50 audio tapes for \$27.00, or any 75 audio tapes for \$35.00 (all prices include shipping)

Shipping: Included
Total:

Audio Tape Specials for those outside the US: audios listed above (1 to 12), including binder and color cover for \$22.00 or \$4.00 an audio tape, or any 11 audio tapes for \$25.00, or any 25 audio tapes for \$45.00, or any 50 audio tapes for \$55.00, or any 75 audio tapes for \$63.00 (all prices include shipping)

MP3's

Get all of the programs listed above (1-16) and other radio programs on one MP3 disc for \$2.00. Two or more copies are \$1.00 a piece (all prices include shipping).

#of MP3 discs	Shipping	Total
MP3 disc	included	

Flyer List:

of copies cost

1) The Amazing Heresies of Benedict XVI (new)		
2) Outside the Catholic Church there is Absolutely No Salvation (new)		
3) 202 Heresies of Vatican II		
4) Is the New Mass Valid?		

Shipping: Included
Total:

Flyer prices: any 10 copies for \$3.00, any 30 copies for \$5.00, any 75 copies for \$10.00, any 150 copies for \$15.00, or any 250 copies for \$20.00 (all prices include shipping)

Other books

of copies cost

1) The Douay-Rheims Bible (cost: \$45.00)		
2) The Glories of Mary (cost: \$20.00)		
3) Eucharistic Miracles (cost: \$15.00)		
4) Preparation for Death (cost: \$10.00)		
5) St. Francis of Paola (cost: \$10.00)		
6) True Devotion to the Blessed Virgin Mary (cost: \$10.00)		
7) St. Anthony the Wonder Worker (cost: \$5.00)		
8) St. Antony of the Desert (cost: \$5.00)		
9) The Penny Catechism (cost: \$5.00)		
10) The Secret of the Rosary (cost: \$5.00)		
11) The Life of St. Benedict (cost: \$5.00)		

(all prices on books include shipping)

Shipping: Included
Total:

Booklet on life and miracles of Padre Pio! (88 pages)	#of copies	Shipping	Total:
Padre Pio: A Catholic priest that worked miracles and bore the wounds of Jesus		Included	

Booklet prices for those in the US: 1 booklet for \$2.00, 5 to 9 copies are \$1.00 a copy, 10-99 copies are 50 cents a copy, 100 copies for \$35.00, 180 copies for \$50.00 (all prices include shipping)

Booklet prices for those in Canada: 1 booklet for \$5.00, 15 or more booklets are \$1.00 a copy (all prices include shipping)
 Booklet prices for outside the US/Canada: 1 booklet for \$7.00, 15 or more booklets are \$1.00 a copy (all prices include shipping)

DVD List (10 different programs on 3 dvds!)		#of copies	Shipping	Total:
1	The Amazing Heresies of Benedict XVI (4 programs on 1 dvd!) Why the New Mass & New Rite of Ordination are Invalid Creation and Miracles, Past and Present & Death and the Journey Into Hell		Included	
2	Why John Paul II Cannot be the Pope The Amazing Heresies of Paul VI Vatican II: Council of Apostasy (3 programs on 1 dvd!)		Included	
3	Communist & Masomic Infiltration of the Catholic Church Freemasonry's Vast Influence over America Abortion, Rock Music, and Freemasonry Exposed (3 programs on 1 dvd!)		Included	
DVD PRICES FOR THOSE IN THE US: Any 3 DVDs listed above for \$6.00, or \$2.00 for 1 DVD, or any 16 DVDs for \$20.00, any 25 DVDs for \$30.00, any 40 DVDs for \$45.00, any 75 DVDs for \$80.00 (all prices include shipping)				
DVD PRICES FOR THOSE IN CANADA: Any 7 DVDs listed above for \$9.00, or \$3.00 for 1 DVD, or any 16 DVDs for \$22.00, any 25 DVDs for \$30.00, any 40 DVDs for \$45.00 or any 75 DVDs for \$80.00 (all prices include shipping)				
DVD PRICES FOR OUTSIDE US or CANADA: Any 7 DVDs listed above for \$25.00, or \$6.00 for 1 DVD, or any 16 DVDs for \$60.00, or any 25 DVDs for \$80.00 (all prices include shipping)				
			Shipping:	Included
			Total:	

The best book on the post Vatican II apostasy (658 pages & 200 color pictures) #of copies Shipping Total:

The Truth about What Really Happened to the Catholic Church after Vatican II		Included	
--	--	----------	--

The Truth about What Really Happened to the Catholic Church book Prices for those in US: 1 Book for \$10.00, 2 for \$14.00, or 5 copies for \$25.00, 8 for \$40.00, or 12 for \$55.00. For larger quantities, please call us (all prices include shipping). Outside US: 1 Book for \$25.00; larger quantities please call (all prices include shipping).

The best book on this Catholic dogma! (a 286 page book) #of copies Shipping Total:

Outside the Catholic Church There Is Absolutely No Salvation		Included	
--	--	----------	--

Outside the Catholic Church Book Prices for those in US: 1 Book for \$2.00, 9 copies for \$10.00, 30 copies for \$25.00 (all prices include shipping)

Outside the Catholic Church Prices for those outside US: 1 Book for \$7.00, 9 copies for \$30.00, or 30 copies for \$75.00 (all prices include shipping)

A fascinating DVD on the events of 9/11 (DVD: 1 hour 34 min.) #of DVDS	Cost	Shipping	Total:
9/11 In Plane Site (The Director's Cut)	12.00 in US/\$20.00 outside US	Included	

This dvd is amazing, stunning, incredible! It is one of the best dvds produced on what really happened on 9/11. It provides video evidence utterly refuting the media's lie about the events of 9/11 and allows you to draw your own conclusion. It is probably one of the most important dvds on a purely secular topic ever produced.

Best video ever produced exposing Rock music! (3 1/2 hours) #of videos Cost Shipping Total:

Rock-n-Roll Sorcerers of the New Age Revolution	15.00 in US/\$22.00 outside US	included	
---	--------------------------------	----------	--

Other Items (in both video and DVD) #of Videos Cost for Videos #of DVDs Cost for DVDs Shipping Total:

Jesus and the Shroud of Turin (1 hour)	\$7.00 a copy in US \$12.00 a copy outside US		\$7.00 a copy in US \$12.00 a copy outside US	included	
--	--	--	--	----------	--

The Exodus Revealed (1 hour)	\$7.00 a copy in US \$12.00 a copy outside US		\$7.00 a copy in US \$12.00 a copy outside US	included	
------------------------------	--	--	--	----------	--

The best book in the world that disproves evolution #of copies Cost Shipping Total:

In the Beginning (328 page color book) by Dr. Walt Brown		\$25.00 a copy in US \$40.00 a copy outside US	included	
--	--	---	----------	--

This amazing book totally refutes evolution from all aspects of science, and shows how the Biblical Flood not only occurred, but is earth's defining geological event. It contains many color pictures, figures and charts, and is well worth the price. This book is somewhat deep and technical at times, but for those interested in the detailed arguments disproving evolution and proving the Flood, it is a tremendous read: the best, most devastating and scholarly work on this topic.

Name: _____

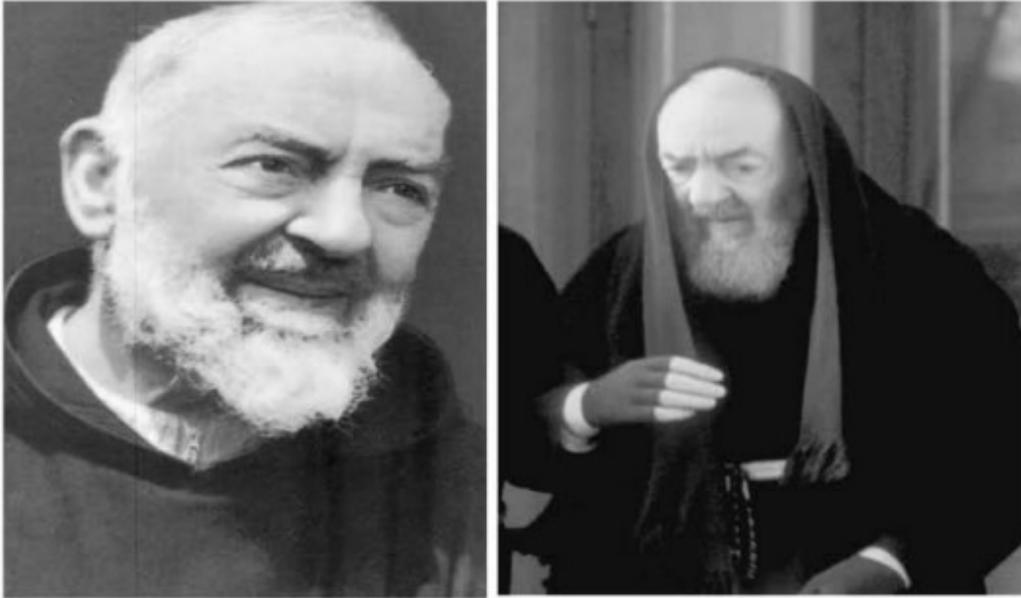
Address: _____

City/St/Zip: _____

Visa/MC/Discover: _____

Exp Date: _____

Most Holy Family Monastery * 4425 Schneider Rd. Fillmore, NY. 14735 * 800-275-1126
 or 585-567-4433 (24 hour fax 585-567-8352) www.mostholymonastery.com



Kiri bawah: sebuah gambar Gemma Di Giorgi, yang sama sekali buta pada umur tujuh tahun karena tidak memiliki pupil di dalam matanya. Para dokter mata telah meneliti matanya dan berkata bahwa sama sekali tidak mungkin bahwa ia dapat melihat tanpa pupil, tetapi ia melihat berkat perantaraan Padre Pio yang bermukjizat.



Di bawah: Padre Pio di dalam peti matinya. Padre Pio meninggal pada tanggal 23 September 1968. Tubuhnya menunggu kebangkitan badan pada hari Pengadilan Terakhir pada akhir dunia.



Joe Greco, yang sekarang sangat berdevosi kepada Padre Pio, bermimpi di mana ia bertemu Padre Pio di jalan dan memintanya untuk menyelamatkan ayahnya yang sakit. Seketika ayah Joe sembuh setelah mimpi tersebut. Untuk berterima kasih kepada Padre Pio, Joe memutuskan untuk pergi menemuinya secara langsung. Setelah menunggu empat hari, Joe dapat bertemu dengan Padre Pio untuk mengaku dosa. Joe menggambarkan pertemuan tersebut:

“Inilah yang benar-benar terjadi, sewaktu Padre Pio melihat saya, ia berkata: ‘*Nah, ayahmu baik-baik, kan.*’ Saya begitu terkejut karena saya tidak pernah sebelumnya mengunjungi San Giovanni Rotondo. Saya tidak pernah bepergian ke tempat itu sebelumnya, dan tidak pun saya mengenal seorang pun di sana. Tetapi saya mengajukan di dalam pikiran saya suatu pertanyaan kepadanya, saya berkata ‘itukah anda, itukah anda?’ Dan ia menjawab, ‘di dalam mimpi, di dalam mimpi.’ Saya gemetar, saya begitu ketakutan, jujur saja. Saya berkata, ‘ya Romo, di dalam mimpi, Romo.’ Saya menyebutkan dosa-dosa saya kepadanya, dan sebelum ia memberikan saya absolusi ia berkata kepada saya: ‘*nah, sekarang anda harus mengetahui sesuatu yang lain*’ [yang tidak anda katakan di dalam pengakuan dosa]. Saya berkata, ‘wah Romo, saya tidak dapat mengingat hal lain.’ Padre Pio lalu menggambarkan suatu kejadian dengan seorang gadis di taman sewaktu saya pertama kali bertugas sebagai tentara. Saya menjadi ingat akan hal tersebut. Saya berharap bahwa tanah di bawah saya terbuka untuk menelan saya, saya begitu malu. Lalu saya berkata kepada Padre Pio, ‘Ya Romo, saya ingat hal itu dan saya mohon maaf karena saya lupa menyebutkannya di dalam pengakuan dosa, saya begitu malu.’ ‘Ya,’ katanya, ‘anda telah membawa dosa ini ke mana-mana bersama anda sejak 1941, dan tempatnya adalah di Blackburn, inilah kenyataannya.’ Dan saya berdiri untuk pergi dan Padre Pio berkata, ‘Ada suatu hal lain yang anda telah lupakan,’ dan terdapat suatu senyum kecil di wajahnya. Saya berkata, ‘Oh tidak Romo, benar-benar tidak ada hal lain yang saya dapat ingat.’ Saya pikir hal tersebut adalah tentang dosa tertentu. Dan ia berkata: ‘lihatlah ke dalam saku anda.’ Lalu saya mengambil manik-manik rosario saya ke luar [dari saku saya], saya memberikannya kepadanya, ia memberikati manik-manik tersebut dan memberikannya kepada saya. Begitulah cerita saya.”

Untuk memperoleh buku ini: 1 buku \$2.00, 5-9 buku seharga \$1.00 per kopi, 10-99 buku seharga 50 sen per kopi, 100 buku seharga \$35.00, atau 180 buku seharga \$50.00 (harga sudah termasuk ongkos kirim)

Tape dan informasi lainnya dapat ditemukan di
Most Holy Family Monastery
4425 Schneider Rd.
Fillmore, NY. 14735
(800) 275-1126
(585) 567-4433
faks: (585) 567-8352
www.mostholyfamilymonastery.com



Bruder Michael Dimond